

**PENGEMBANGAN PROFESI
KEGURUAN DI ERA DIGITALISASI**

Dr. Abd. Latif Samal, M.Pd

Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Manado

IAIN MANADO PRESS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : 944/UN47.C/TD.06/2024

**DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
DENGAN INI MEMBERIKAN PENGHARGAAN YANG SETULUS-TULUSNYA**

KEPADA :

Dr. Abd. Latif Samal, MM., M.Pd

Atas partisipasinya Sebagai Penguji Eksternal pada Promosi Doktor

SULFA POTIUA

Program Doktor Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Kamis 6 Juni 2024 di Ruang Sidang Lantai 2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Direktur,



Prof. Dr. Ir. Muhludin H. Baruwadi, M.P.
NIP.196507111991031003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : 944/UN47.C/TD.06/2024

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
DENGAN INI MEMBERIKAN PENGHARGAAN YANG SETULU-TULUNYA

KEPADA :

Dr. Abd. Latif Samal, MM. M.Pd

Atas partisipasinya Sebagai Penguji Eksternal pada Promosi Doktor

SULFA POTIUA

Program Doktor Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Kamis 6 Juni 2024 di Ruang Sidang Lantai 2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Direktur,



Prof. Dr. Ir. Mahludin H. Baruwadi, M.P
NIP.196507111991031003



KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOMOR 1178/UN47.C/HK.04/2024

TENTANG

PENSTAFAN DEWAN PENGUJI DAN PANITIA PENYELENGGARA
UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO,

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran Ujian Terbuka Disertasi/ Promosi Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, dipandang penting untuk membentuk Panitia dan Tim Penguji;
 - bahwa namanya yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini mampu melaksanakan tugas sebagai Penguji dan Panitia Penyelenggara Ujian;
 - bahwa sehubungan dengan butir (a) dan (b) diatas maka perlu komposisi dan Personalia Penguji dan Panitia Penyelenggara Ujian Terbuka Disertasi/Promosi Doktor Mahasiswa Program Doktor Pendidikan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.

- Mengingat :
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
 - Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
 - Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO TENTANG

PERTAMA: Membentuk Dewan Penguji dan Panitia Penyelenggara Ujian Terbuka Disertasi / Promosi Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo dan Personalia serta identitas terlampir.

KEDUA : Dewan Penguji dan Panitia yang dibentuk dengan Surat Keputusan ini melaksanakan tugas dan fungsi jabatan masing-masing dan mempertanggungjawabkan serta melaporkan hasilnya kepada Rektor melalui Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo untuk pengambilan keputusan selanjutnya.

KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab dengan catatan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Gorontalo
pada tanggal 3 Juni 2024
DIREKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO,



MAHLUDIN H. BARUWADI



- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO NOMOR 1176/UN47.C/HK.04/2024

TENTANG

PENETAPAN DEWAN PENGUJI DAN PANITIA PENYELENGGARA
UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

A. PANITIA

- Pengarah : Prof. Dr. Ir. Mahludin H. Baruwadi, M.P (Direktur)
- Penanggung Jawab : 1. Prof. Dr. Ir. Hasim, M.Si, CiQaR (Wakil Direktur Bid. Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni)
2. Prof. Dr. Weny J.A. Musa, M.Si (Wakil Direktur Bid. Adm. Umum & Keuangan)
- Ketua : Dr. Mohamad Zubaidi, S.Pd, M.Pd (Koordinator Prodi)
- Sekretaris : Santi Rahman, S.Pd (Kasubag)
- Anggota : Lian Suleman, M.Pd

B. PESERTA

2. Nama : Sulfa Potiua
- Nim : 705621005
- Judul : Pengembangan Model Manajemen Layanan Perpustakaan Berbasis *Hybrid* dalam Meningkatkan Literasi Baca Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Huda Kota Gorontalo.
- Penguji : 1. Prof. Dr. Ir. Eduart Wolok, S.T., M.T., IPM (Ketua Sidang)
2. Prof. Dr. Ir. Mahludin H. Baruwadi, M.P (Direktur)
3. Dr. Mohamad Zubaidi, S.Pd, M.Pd (Koordinator Prodi)
4. Prof. Dr. Novianty Djafri, S.Pd.I., M.Pd.I (Promotor)
5. Dr. Mohamad Zubaidi, S.Pd, M.Pd (Co-Promotor I)
6. Dr. Hj. Nina Lamatenggo, SE, M.Pd (Co-Promotor II)
7. Prof. Dr. Abdul Haris Panai, M.Pd (Penguji Internal I)
8. Dr. Abd. Hamid Isa, M.Pd (Penguji Internal II)
9. Dr. Abd. Latif Samal, MML, M.Pd (Penguji Eksternal)

Direktur Program Pascasarjana
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO



MAHLUDIN H. BARUWADI

CERTIFICATE

PRESENTED TO:

Dr. Abdul Latif Samal, M.Pd


“NARASUMBER”

pada seminar nasional Kolaborasi MPI dan PAI Pascasarjana IAIN Manado 2024
“Penyusunan Visi Keilmuan Prodi MPI dan PAI Pascasarjana, Road Map Penelitian dan PkM”
Manado, Sulawesi Utara, 10 Oktober 2024



Dr. Srifani Simbuka, S.S., M.Hum, M.Educ., Stud
Ketua Panitia




Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag
Direktur Pascasarjana
IAIN Manado

PENGEMBANGAN PROFESI KEGURUAN DI ERA DIGITALISASI

Penulis

Dr. Abd. Latif Samal, M.Pd

Editor

Dr. Rivai Bolotio, M.Pd

Desain Sampul : Maulana

Tata Letak : Rahman Mantu

Penerbit IAIN Manado Press

Jln. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan

Ring Road No. 1 Kota Manado

Email : iainmanadopress@iain-manado.ac.id

Web : lp2m.iain-manado.ac.id

CP : 0812 4414 9442

Cetakan Pertama, 2023

16 x 24 cm, xi + 234 hlm

ISBN : 9786238242405

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
KATA PENGANTAR PENULIS	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PERAN GURU PADA ABAD 21 DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN	1
A. Deskripsi Singkat.....	2
B. Tujuan Pembelajaran.....	2
C. Muatan Materi.....	10
1. Peran dan Keterampilan Guru di abad 21	10
2. Tantangan Pembelajaran di abad 21	6
3. Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital ...	9
D. Ringkasan.....	13
E. Tugas.....	14
F. Daftar Pustaka	16
BAB II KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PAI	17
A. Deskripsi Singkat.....	20
B. Tujuan Pembelajaran.....	20
C. Muatan Materi.....	20
1. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka	20
2. Implementasi dan manfaat Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI	23
D. Ringkasan.....	27
E. Tugas.....	28
F. Daftar Pustaka	29

BAB III PROFESI GURU DALAM KERANGKA TEORI	31
A. Deskripsi Singkat	31
B. Tujuan Pembelajaran.....	32
C. Muatan Materi.....	32
1. Konsep Profesionalisme	32
2. Pengertian Profesi.....	33
3. Ciri-ciri Profesi	35
D. Ringkasan.....	40
E. Tugas.....	41
F. Daftar Pustaka	42
BAB IV KONSEP DAN RANAH KOMPETENSI GURU	46
A. Deskripsi Singkat	46
B. Tujuan Pembelajaran.....	46
C. Muatan Materi.....	47
1. Pengertian Kompetensi Guru	47
2. Ranah Kompetensi Guru	51
D. Ringkasan.....	62
E. Tugas.....	63
F. Daftar Pustaka	64
BAB V PROFESI DAN PROFESI GURU.....	65
A. Deskripsi Singkat	65
B. Tujuan Pembelajaran.....	66
C. Muatan Materi.....	66
1. Definisi Profesi	66
2. Ciri-ciri Profesi	69
3. Kriteria Profesi	71
4. Ciri-ciri Guru Profesional	74
D. Ringkasan.....	84
E. Tugas.....	85
F. Daftar Pustaka	86

BAB VI PENDEKATAN DAN MODEL PROFESI GURU	88
A. Deskripsi Singkat	88
B. Tujuan Pembelajaran.....	89
C. Muatan Materi.....	89
1. Pendekatan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesi Guru	89
2. Model-model Pengembangan Profesi Guru	94
3. Respon Guru Terhadap Pengembangan Sikap Profesionalisme	99
4. Upaya Guru Dalam Pengembangan Sikap Profesionalisme	100
D. Ringkasan.....	103
E. Tugas.....	104
F. Daftar Pustaka	106
BAB VII REORIENTASI PENGEMBANGAN PROFESI GURU	108
A. Deskripsi Singkat	108
B. Tujuan Pembelajaran.....	109
C. Muatan Materi.....	110
1. Membangun Budaya Profesionalisme.....	110
2. Orientasi Pengembangan Profesionalitas Guru	114
D. Ringkasan.....	134
E. Tugas.....	136
F. Daftar Pustaka	137
BAB VIII PERAN GURU DAN ADMINISTRASI SEKOLAH	138
A. Deskripsi Singkat	138
B. Tujuan Pembelajaran.....	139
C. Muatan Materi.....	139
1. Administrasi Kurikulum	141

2. Administrasi Kesiswaan.....	142
3. Administrasi Kepegawaian.....	143
4. Administrasi Keuangan.....	144
D. Ringkasan.....	154
E. Tugas.....	155
F. Daftar Pustaka.....	156
BAB IX STANDAR KOMPETENSI GURU	157
A. Deskripsi Singkat.....	157
B. Tujuan Pembelajaran.....	157
C. Muatan Materi.....	157
1. Standar Kompetensi Guru PAUD/TK/RA	158
2. Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI	163
3. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI SMP/MTs SMA/MA dan SMK/MAK	
D. Ringkasan.....	188
E. Tugas.....	188
F. Daftar Pustaka.....	
BAB X ORGANISASI DAN KODE ETIK GURU	169
A. Deskripsi Singkat.....	169
B. Tujuan Pembelajaran.....	170
C. Muatan Materi.....	171
1. Pengertian Kode Etik Profesi	171
2. Organisasi Keguruan	173
3. Nilai Etika Organisasi	175
4. Pentingnya Etika Profesi.....	178
5. Pengertian Kode Etik Guru.....	180
6. Tujuan Kode Etik Guru.....	183
7. Perkembangan Etika Profesi dan Kode Etik Profesi.....	183
D. Ringkasan.....	192
E. Tugas.....	193

F. Daftar Pustaka	195
BAB XI PENGEMBANGAN PROFESI DAN KARIR	
GURU	197
A. Deskripsi Singkat	197
B. Tujuan Pembelajaran.....	198
C. Muatan Materi.....	198
1. Dasar Pengembangan Profesi Guru.....	198
2. Prinsip-prinsip Pengembangan Profesi (Kompetensi)	203
3. Program Pengembangan Profesi Guru	205
4. Pelaksanaan Pengembangan Profesi Guru	211
D. Ringkasan.....	212
E. Tugas.....	213
F. Daftar Pustaka	215
BAB XII KETERAMPILAN GURU DALAM	
PENGELOLAAN KELAS	216
A. Deskripsi Singkat	216
B. Tujuan Pembelajaran.....	217
C. Muatan Materi.....	217
1. Definisi dan Tujuan Pengelolaan Kelas.....	217
2. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas	221
3. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas.....	224
4. Masalah Pengelolaan Kelas	227
5. Pemecahan Masalah Pengelolaan Kelas.....	230
D. Ringkasan.....	231
E. Tugas.....	232
F. Daftar Pustaka	233

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi Allah SWT, sehingga buku ajar ini dapat penulis selesaikan dengan segala keikhlasan dan kekurangannya. Segala upaya dalam waktu yang cukup panjang penulis curahkan guna menyelesaikan penulisan buku ajar *“Pengembangan Profesi Keguruan Di Era Digitalisasi”*.

Buku ajar ini disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan bacaan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado pada khususnya dan bagi Pemerhati Pendidikan pada umumnya. Tujuan pembuatan buku ajar ini sebagai bahan atau pengangan bagi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran, selain itu buku ini juga menjadi referensi bagi setiap pembacanya dalam melakukan pembuatan karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Buku ajar ini merupakan hasil dari kumpulan materi ajar penulis ketika mengampuh Mata Kuliah Binaan Pengembangan Profesi Keguruan dan sudah sejak lama penulis mempunyai keinginan untuk menerbitkannya dalam bentuk buku, akan tetapi keinginan tersebut belum bisa terwujud karena beberapa sebab di antaranya faktor Pandemi Covid-19 yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Adapun motivasi dan latar belakang penulis menyusun buku ini, karena dewasa ini ada kegangdrungan

dalam masyarakat untuk menuntut profesional dalam bekerja, walaupun istilah ini sering digunakan serampangan tanpa jelas konsepnya. Namun, menunjukkan refleksi dari adanya tuntutan yang makin besar dalam masyarakat akan proses dan hasil kerja yang bermutu, penuh tanggung jawab bukan hanya sekedar asal dilakukan, karena guru mempunyai tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya yaitu tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada proses penulisan buku ini hingga selesai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor IAIN Manado Delmus Puneri Salim, Ph.D yang senantiasa memberikan motivasi dan kepercayaan kepada penulis untuk membuat Karya Tulis dalam rangka ikut berkontribusi pada pemenuhan buku ajar dan peningkatan kualitas profesi penulis sebagai pengajar (Dosen).

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ketua LP2M IAIN Manado Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Seleksi Penyaringan Bantuan Litapdimas dari Kemenag.

Penulis juga tak lupa menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Dr. Ardianto, M.Pd dan Ketua Program Studi PAI Dr.

Nurhayati, M.Pd yang telah mengamanatkan penulis mengampu Mata Kuliah Pengembangan Profesi Keguruan sebagai Mata Kuliah Binaan Penulis.

Penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada Penerbit dan Tim Editor yang telah mengoreksi dan menerbitkan buku ini. Semoga amal baik saudara-saudara menjadi amal baik dan pahala di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa apa yang tertulis dalam buku ini belum tentu semuanya benar, masih terdapat berbagai kekurangan. Karenanya kritik dan saran dari para pembaca dan teman-teman penulis harapkan dan terima dengan lapang dada untuk perbaikan Karya Tulis selanjutnya.

Manado, Agustus 2023

Dr. Abd. Latif Samal, M.Pd

BAB I

PERAN GURU PADA ABAD 21 DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN

A. Deskripsi Materi

Pada abad 21 ini identik dengan masa perkembangan teknologi, muncul generasi yang terbentuk oleh internet dan globalisasi. Saat ini zaman keterbukaan informasi dan teknologi berkembang pesat. Guru pada zaman sekarang harus mampu menggunakan perkembangan teknologi sebagai Media Pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran, dengan lebih efisien. Sebagai contoh guru dapat mengunduh video terkait materi yang diajarkan di youtube dan menunjukkan videonya di dalam kelas. Pada abad 21 ini menuntut setiap individu mampu menguasai berbagai keterampilan sehingga diharapkan lembaga pendidikan mampu mempersiapkan siswa menguasai berbagai keterampilan abad 21. Tentunya ada tantangan dalam mewujudkan peserta didik menguasai berbagai keterampilan, tantangan itu sendiri muncul di pelaku utama lembaga pendidikan yaitu dari guru. Jika seorang guru tidak mampu memahami perannya sebagai fasilitator pada zaman sekarang dan tidak memiliki keterampilan dalam menjalankan perannya tersebut, maka guru tidak dapat beradaptasi di dalam kelas yang isinya generasi yang mampu mengoperasikan teknologi dan media. Oleh karena itu guru harus dapat

menyesuaikan dirinya dengan meningkatkan Profesionalitas dan Keterampilan untuk menghadapi era digital ini agar pembelajaran di kelas berjalan lancar. Pembelajaran pada abad 21 mencakup pengembangan Ilmu Pengetahuan *Soft Skill*, pemikiran kritis dan pemecahan masalah. *Skill* ini akan membantu siswa untuk memiliki karir yang sukses dan cemerlang di masa depan. Maka guru memiliki peran membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini, mahasiswa memahami peran dan keterampilan guru di abad 21 serta tantangan dalam pembelajaran di Era Digital.

C. Muatan Materi

1. Peran dan Keterampilan Guru di abad 21

Menurut Budiyantri (2020) menegaskan bahwa salah satu dari lima faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi adalah peran guru. Peran guru juga tidak hanya sebagai Pendidik tetapi juga Pembimbing bagi peserta didik. Sedangkan menurut Mulyono (2021) bahwa guru pada abad 21 berperan sebagai Fasilitator yang menyediakan stimulus baik berupa Strategi Pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar. Guru dapat menggunakan media seperti *Youtube* untuk memotivasi peserta didik untuk belajar terkait materi yang sudah dilupakan dan mencari tahu lebih lanjut

terkait materi itu lewat internet. Perkembangan dunia teknologi dan informasi mempunyai dampak bagi dunia pendidikan. Dengan adanya perkembangan di dunia teknologi dan informasi guru sebagai pengajar harus mampu menghubungkan keterampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi itu agar mampu menjalankan perannya menjadi guru yang berkualitas.

Lebih lanjut, Budiyaniti (2020) merumuskan *Soft Skill "Seven Survival Skill for 21th Century"* yaitu:

1. Berpikir kritis dan pencegahan masalah
2. Kolaborasi lintas jaringan
3. Kelincahan dan kemampuan beradaptasi
4. Inisiatif dan kewirausahaan
5. Mengakses dan menganalisis informasi
6. Komunikasi yang efektif
7. Keingintahuan dan imajinasi

Dari Topik *skill* ini jarang sekali diajarkan di sekolah melalui kelas. Jika seorang guru memahami *skill* tersebut untuk kehidupan abad 21 dan mampu menjelaskannya kepada peserta didik, maka tentu saja kualitas peserta didik berkembang serta memiliki pemahaman terhadap *skill* yang dibutuhkan pada abad 21. Sekolah dan Lembaga Pendidikan juga perlu membuat dan menerapkan kurikulum yang dapat mengakomodasi *skill* tersebut.

Dalam hal ini pemerintah dapat bekerja sama dengan Perguruan Tinggi yang terkait yang mendidik calon guru dengan membuat Model

Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan bagi calon guru agar bisa berpikir kritis, berkolaborasi dan berpikir kreatif, keterampilan ini dapat dibutuhkan dalam era abad 21 agar calon guru memiliki kualitas yang bagus sebagai pengajar. Guru maupun calon guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan mampu memfasilitasi peserta didik dengan media yang telah berkembang.

Guru pula memiliki peran yaitu sebagai pendidik dan juga sebagai pembimbing, guru harus mengetahui sebagai seorang pendidik dan pembimbing di abad 21 ini, bahkan menurut Maksim (2018) mengatakan agar peserta didik dapat bersaing di abad 21 ini harus memiliki empat keterampilan yang harus dimiliki peserta didik yaitu; *creativity*, berpikir kritis, *critical thinking*, komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*colaboration*) guru memiliki peran untuk mengajarkan hal tersebut agar peserta didik memiliki keterampilan standar abad 21 agar dapat bersaing. Lebih lanjut Maksim (2018) menjelaskan agar dapat mengembangkan empat skill tersebut ada enam kunci yang harus dikembangkan pada abad 21 ini yaitu:

1. Menekankan pada mata pelajaran pokok
2. Menekankan pada kecakapan belajar
3. Dapat menggunakan sarana abad 21 untuk mengembangkan kecakapan belajar

4. Mengajar dan belajar dalam konteks abad 21
5. Mengajar dan belajar konten abad 21
6. Menggunakan pengetahuan abad 21 untuk mengukur kecakapan abad 21

Salah satu peran dan keterampilan yang dibutuhkan bagi guru pada abad 21 adalah menjadi multi talenta yang berarti guru mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai kebutuhan talenta peserta didik. Sedangkan menurut Budiyanti (2020) guru harus memiliki variasi dalam proses pembelajaran seperti; model, metode, teknik dan media pembelajaran dapat membantu memberikan akses dan laporan bagi peserta didik yang memiliki talenta yang berbeda-beda. Guru juga harus mampu menguasai keterampilan multi media pembelajaran dapat mempermudah memfasilitasi pembelajaran yang membantu pembelajaran di dalam kelas. Media pembelajaran abad 21 mampu mendekatkan kemampuan peserta didik dengan tujuan pembelajaranyang diinginkan guru, semakin bervariasi media pembelajaran yang digunakan menyebabkan makin efektif pembelajaran. Guru mampu menguasai keterampilan multi gaya belajar dapat memperlakukan peserta didik secara manusiawi, adil, dan sesuai dengan kebutuhan belajar Media Pembelajaran merupakan hal yang membuat pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar. Pembelajaran yang kreatif, komunikatif dan inovatif dapat mendukung dalam meningkatkan

hasil belajar peserta didik, tentu saja jika hal ini terwujud guru harus menyadari perannya sebagai pengajar abad 21 yang menuntut keterampilan kreatifitas, keterampilan komunikasi dan keterampilan penggunaan media. Guru juga dapat melatih keterampilan tersebut melalui program pelatihan dan seminar.

2. Tantangan Pembelajaran Abad 21

Tantangan guru pada abad 21 ini, terutama tantangan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan guru dan peserta didik. Peran yang harus dimiliki guru sebagai pengajar sangat kompleks. Menurut Makmun (2018) ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi guru, baik tantangan yang berkaitan dengan nilai guru (internal guru) sendiri maupun tantangan dari luar (eksternal dari guru).

Secara internal pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang berpusat kepada siswa yang berarti siswa adalah subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pada abad sebelumnya pendidikan hanya berpusat pada guru, karena guru sebagai sumber informasi tunggal di dalam kelas. Dengan beralihnya pusat pendidikan ke siswa tentu saja sulit bagi guru untuk meninggalkan paradigma lama dalam bentuk praktek belajar-mengajar di kelas. Menurut Makmun (2018) guru menjadi pioner dalam membudayakan karakter positif dalam interaksi, baik di sekolah terhadap peserta didik, sesama guru, tenaga pendidik lainnya maupun di masyarakat luas. Keteladanan guru tidak

hanya diberikan saat memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga saat guru menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat.

Hal ini merupakan tantangan dan tanggung jawab untuk guru. Guru pada abad 21 ini dituntut untuk memiliki kemampuan memfasilitasi pembelajaran secara efektif dan efisien, mendorong guru untuk selalu mengembangkan pengetahuannya. Seorang guru dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya melalui forum-forum profesi guru, pelatihan dan kegiatan ilmiah baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga lainnya. Dengan adanya kemajuan teknologi abad 21 ini yang menyediakan banyak sumber belajar dari guru juga mempermudah guru untuk meningkatkan kompetensinya. Misalnya belajar secara mandiri melalui jaringan internet. Permasalahan yang paling umum adalah guru dari generasi sebelumnya yang Gaptek (Gagap Teknologi) hal ini menjadi masalah karena guru tidak mampu beradaptasi dengan pembelajaran abad 21, bahkan menurut Mulyono (2021) bahwa peran guru dalam pembelajaran bukan memindahkan pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar. Dalam melaksanakan tugasnya guru harus mampu mengoperasikan teknologi seperti LCD Proyektor,

Komputer dan Laptop. Seorang guru juga harus mampu untuk memanfaatkan beberapa media sebagai sumber belajar dalam rangka meningkatkan kreatifitaas dan keterampilan, tentu saja ini menjadi tantangan bagi guru yang sebelumnya tidak pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media sebagaimana diuraikan di atas. Pembelajaran pada abad 21 ini yang berbasis teknologi dinilai lebih efisien daripada metode klasik yang pembelajarannya berpusat pada guru. Untuk itu guru juga harus mampu menggunakan variasi media agar mampu memfasilitasi peserta didik yang memiliki talenta dan kemampuan yang berbeda sehingga mutu pendidikan mampu berkembang menuju arah yang lebih baik.

Secara eksternal tantangan bagi seorang guru pada abad 21 ini yaitu menghadapi peserta didik yang terlibat kekerasan rumah tangga, terpapar pornografi dan obat-obat terlarang serta berbagai masyarakat yang masih menganggap remeh pendidikan tidak menutup kemungkinan guru pada abad 21 masih diperhadapan dengan permasalahan tersebut di atas. Hal ini juga dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh tingkat stress yang tinggi yang bersumber pada tuntutan pekerjaan dan kesulitan ekonomi. Menurut Maknum (2018) bahwa kekerasan yang dialami peserta didik akan membawa dampak pada perilaku peserta didik dan prestasi akademiknya. Oleh karena

itu guru harus memiliki tantangan dalam menghadapi performa akademik dan prestasi akademik peserta didik, disebabkan karena kekerasan rumah tangga, makanya guru mempunyai peran besar dalam melestarikan kasus seperti ini, lebih lanjut menurut Makmum (2018) mengemukakan guru harus menyediakan waktu dan perhatiannya untuk mendengarkan peserta didiknya tanpa menghakimi, dengan demikian peserta didik merasa bahwa dirinya memiliki dukungan dari gurunya.

Semakin berkembangnya internet dan kemajuan teknologi, semakin mempermudah penyebaran informasi yang bermuatan pornografi. Kondisi seperti ini banyak anak-anak remaja mudah terpapar pornografi, sehingga dapat mengalami kerusakan beberapa bagian otak mereka. Maka disinilah guru memiliki peran untuk membangun karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama dan moral sehingga peserta didik memiliki karakter positif agar mampu menghindari pornografi.

3. Peran guru dalam Pembelajaran Era Digital

Dengan lahirnya komunitas berbasis pengetahuan digital membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan dalam segala hal. Peran guru dalam pembelajaran era digital menuntut keahlian guru untuk menerapkan solusi yang tepat terhadap permasalahan juga menuntut kemampuan

beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Perubahan tersebut membutuhkan orientasi, inisiatif, inovatif, komunikasi dan kerjasama.

Tantangan guru di era digital yaitu sampai sekarang masih banyak memaknai produk 80-an, sementara peserta didik sudah memaknai produk kontemporer, akibatnya peserta didik berbeda secara radikal dengan para guru, karena banyak kasus ketidakmampuan disana-sini, kita memahami bahwa peserta didik sekarang ini tidak cocok lagi dengan pembelajaran pada abad 20, namun kenyataan di lapangan para guru tidak memahami hal ini, banyak guru kita yang lambat mengejar laju moderisasi pendidikan, yang terjadi kemudian adalah peserta didik lebih mampu menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multi media, sementara banyak guru acapkali memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber-sumber terbatas. Guru di era digital tidak boleh mengikuti kurikulum yang kaku dan baku. Sebab kenyataan dari banyaknya sistem pembelajaran yang berlangsung saat ini, guru masih berkuat pada apa-apa yang dicetuskan oleh pemerintah, dimana ketiga guru mengajar terpaku pada target kurikulum yang kaku dan mekanistik, dengan demikian banyak kita temukan tipe-tipe guru kurikulum. Jika guru belum dapat sepenuhnya masak di era digital, mereka dapat menjadi jembatan revolusi yakni dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator yang menggerakkan peserta didik

pada sumber belajar yang dapat diakses. Kita bisa cermati di masyarakat atau sekolah, peserta didik serang ini selain mengikuti materi secara face to face terhadap guru di dalam kelas, mereka juga memiliki guru yang luar biasa ampu di ruang virtual yaitu “Google”. Sebagai mesin pencari *Google* mampu memfasilitasi pencarian ilmu pengetahuan dengan sangat cepat dan praktis. *Google* yang diciptakan oleh Larry Pege dan Sugey Brim pada tahun 1995 seakan memberikan sekat keterbatasan informasi. Para peserta didik dapat menggali informasi apa saja dari seluruh belahan dunia tanpa harus bercepek-cepek, cukup dengan duduk manis hanya “klik” dalam hidungan detik akan muncul apa yang diinginkan.

Oleh karena itu kondisi riil abad 21 ini akan menjadi tantangan atau bahkan ancaman tersendiri bagi guru, sebab guru yang datang dari dunia pra digital akan sangat kwalahan menghadapi peserta didik di era digital. Kenyataan yang terjadi saat ini guru akan menemui kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, karena kebiasaan belajar mereka sering berbeda, sehingga membuat kedua belah pihak, siswa di satu pihak dan guru di pihak yang lain sama-sama frustrasi. Dengan adanya kurikulum merdeka dan merdeka belajar saat ini sangat mempermudah proses belajar-mengajar bagi peserta didik, tidak selamanya bahwa kegiatan belajar mengajar itu dilakukan tatap muka, namun juga dilakukan

dengan sistem daring lewat zoom atau sejenisnya, hal ini juga memerlukan keterampilan guru dalam melakukan proses pembelajaran lewat teknologi digital.

Menurut Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran di era digital antara lain guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital dengan baik sehingga pembelajaran tercipta semain modern menjadikan guru kreatif dan inovatif di era digital antara lain; memahami karakter peserta didik, memanfaatkan sistem pembelajaran digital, meningkatkan kemampuan interpersonal, membuat media pembelajaran yang menarik, memiliki kemampuan kreatifitas dan inovatif yang tinggi, berorientasi pada *High Order Thinking Skill* (HOTS) dan menciptakan kolaborasi antara guru dengan peserta didik.

Guru profesional di Era Digital pada dasarnya adalah guru yang memiliki Kompetensi Pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Namun pada pelaksanaannya empat kompetensi tersebut memerlukan dukungan teknologi digital dengan berbagai macam dan ragamnya. Penggunaan teknologi digital dapat dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar-mengajar, pelayanan administrasi,

penugasan dan evaluasi. Keberadaan teknologi digital sebagian dapat menggantikan atau membantu peran guru terutama pada aspek pengajaran yang bertumpuh pada *transfer of knowledge and technology and skill*, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik yang bertugas membentuk karakter, mental, kepribadian, sikap dan tabiat melalui penanaman nilai-nilai luhur, yang berbasis pada agama dan nilai budaya luhur yang dilakukan dengan cinta kasih, melalui keteladanan, bimbingan, latihan, pembiasaan dan sebagainya.

D. Ringkasan

1. Pada abad 21 adalah era dimana terjadi perkembangan teknologi informasi secara pesat, guru harus memiliki keterampilan yang sesuai zamannya agar dapat beradaptasi dan dapat mengupayakan peserta didik bagaimana secara bijak menggunakan teknologi. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi adalah dari guru. Peran guru pada abad 21 ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar.
2. Tantangan pembelajaran di abad 21 ini yang dihadapi guru baik secara internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi guru yang berpengaruh terhadap pembelajaran adalah dituntut

memiliki kemampuan memfasilitasi pembelajaran secara efektif dan efisien, guru menghadapi peserta didik yang terlibat dalam kekerasan rumah tangga, terpapar pornografi dan obat-obat terlarang serta budaya masyarakat yang masih menganggap remeh pendidikan.

3. Peran guru dalam pembelajaran era digital. Di era digital peran guru sebagai sumber belajar, berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan, sebagai pengelola dalam proses pembelajaran, guru sebagai pemegang kendali atas iklim belajar, guru sebagai demonstrator, guru sebagai motivator. Tantangan guru di era digital bahwa masih banyak guru sampai saat ini masih banyak memakai produk 80-an sementara peserta didik sudah memakai produk kontemporer.

E. Tugas

1. Jelaskan dengan singkat peran guru pada abad 21 dan tantangan pembelajaran!
2. Bagaimana sikap guru dalam menghadapi problematika pembelajaran di abad 21 ini? Berikan solusi yang tepat menurut saudara!
3. Jelaskan bagaimana peran guru dalam pembelajaran di Era Digital dan apa saja faktor-faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran di era digital?

4. Jelaskan menurut pandangan saudara bagaimana guru yang kreatif dan inovatif di era digitalisasi! Apa saja yang harus dilakukan guru?

Daftar Pustaka

- Budiyanti dkk (2020). Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa. Sahabat Pena Kita
- Maksum dkk (2018). Sukses Mendidik Anak Kita di Abad 21. Jogjakarta: Penerbit Samudera Biru.
- Muliyono dan Ampo (2021). Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Abad 21. Jurnal Pendidikan Vol. 9 Nomor 93
- Mardian dkk. *Digital Literacy in the Transformation of Historical Learning in the Time of Covid 19*. Journal Socius Vol. 10 No. 12
- Muhamad Khairil (2007). Perlunya Peningkatan Kualitas Guru di Era Digital, Jurnal Pendidikan Volume 3 edisi I.
- Susanto (2020). Profesi Keguruan. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Sanjaya, Wina (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Tiarmayanti N. Sonia (2021). Menjadi Guru Abad 21 Jawaban dan Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri. Jurnal Proseding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Jurnal Pascasarjana UNIMED
- Wartono (2020). Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. Jurnal Proseding Temu Ilmiah National Guuru VIII UPBJJ-UT Jogjakarta

BAB II

KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Deskripsi Materi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan Perguruan Tinggi. KEMENDIKBUDRISTEK menjamin bahwa Kurikulum Merdeka akan memberikan kebebasan kepada Peserta Didik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar bagi Peserta Didik.

Guru PAI sebagai entitas yang berada di sekolah-sekolah pun dituntut untuk mampu memahami dan menerapkan kurikulum belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI saat ini menghadapi tantangan untuk mengimplimentasikannya dalam kerangka karakteristik yang mencakup Pengembangan *Soft Skill* dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel.

Beberapa dasar hukum Kurikulum Merdeka yang wajib menjadi perhatian para guru antara lain; Permendikbudristek Nomor 16 tahun 2022, Permendikbudristek Nomor 21 tahun 2022, Permendikbudristek Nomor 37 tahun 2022 dan

Kemendikbudristek No. 262 tahun 2022. Dari seluruh peraturan dan keputusan tersebut di atas menjelaskan tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka, alur rancangan pembelajaran, dan cara merumuskan tujuan pembelajaran.

Adapun waktu dan alokasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam per tahun sebanyak 72 jam sampai 108 jam pelajaran “dalam satu minggu 2 JP dikalikan 36 minggu. Kemudian ditambahkan 1 JP untuk proyek Agama Islam, jadi total sebanyak 108 jam pelajaran per tahun”.

Dengan demikian, alokasi waktu tersebut diarahkan untuk mengembangkan Soft Skill dan karakter peserta didik melalui asesmen akhir dalam beberapa fase. Guru PAI harus mampu memenuhi syarat tersebut dengan dorongan agar guru memberikan pembelajaran yang bervariasi, maka pihak sekolah perlu memberitahu dan intens berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. Tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diturunkan ke dalam aktivitas-aktivitas tidak multi interpretasi.

Peserta didik itu sebagai mitra, merdeka artinya mengembangkan berbagai potensi dengan berbagai metode pembelajaran mulai dari asesmen awal sehingga ke asesmen akhir dalam bentuk formatif dan somatif.

Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan dalam capaian pembelajaran. Langkah tersebut dimulai dari memahami dan menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran hingga merancang pembelajaran bahwa kurikulum merdeka dalam capaian pembelajaran. Langkah tersebut dimulai dari memahami dan menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran hingga merancang pembelajaran bahkan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI harus lentur dan tidak membatasi.

Kurikulum Merdeka dari sisi aspek peserta didik bahwa peserta didik merdeka dalam belajar karena sesuai minat, bakat, dan aspirasinya karena tidak ada program peminatan. Guru juga menjadi lebih merdeka dalam mengajar karena sesuai tahapan dan perkembangan peserta didik dan pihak sekolah lebih merdeka, karena memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Adapun prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka mencakup tiga hal kegiatan pembelajaran antara lain; pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, hal ini juga memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan

kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Pembelajaran intrakurikuler berupa proyek penguatan profil pelajaran Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai minat peserta didik dan sumber daya Satuan pendidikan. Satuan Pendidikan menerjemahkan capaian pembelajaran dengan menyasari kurikulum operasional yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan karakteristik Satuan Pendidikan masing-masing. Muatan capaian pembelajaran dapat dikelola guru sebagai mata pelajaran tersendiri, termasuk integrasi, atau sistem blok. Alokasi jam pelajaran pada Struktur Kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara regular/mingguan.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini mahasiswa dapat memahami serta dapat menjelaskan Kurikulum Merdeka dan Prinsip Pembelajaran dalam PAI.

C. Muatan Materi

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka antara lain; Asesmen Diagnostik dimana guru melakukan asesmen awal untuk menggali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahapan

perkembangan dan tahapan pencapaian pembelajaran peserta didik. Asesmen ini biasanya dilakukan pada awal tahun pembelajaran sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melaksanakan perencanaan lebih lanjut terkait Metode Pembelajaran yang sebaiknya digunakan. Tahapan perencanaan guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik serta melakukan pengelompokan peserta didik tingkat kemampuan; dan tahapan pembelajaran, selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran peserta didik dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Dan pada akhir proses pembelajaran, guru juga dapat melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka ini peran Media Pembelajaran seperti Pembelajaran Interaktif ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, selain itu pula Media Pembelajaran juga dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hadirnya kurikulum merdeka belajar ini dapat mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya masih cenderung bersifat kognitif atau hafalan dan minimnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sekarang diubah menjadi pembelajaran interaktif, sederhana dan esensial serta

mendalam sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Menurut Mapol (2014) bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur motivasi aktifitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan menurut Bahri dan Aswan Zain (2010) bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disesuaikan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan dan dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang berlangsung interaktif yang bernilai edukatif antara peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran pada satuan lingkungan belajar. Ada beberapa hal yang dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Satuan dan Lembaga Pendidikan diantaranya: Platform Merdeka Mengajar, Sesi Webinar yang datang dari Pusat dan Daerah, Komunitas Belajar, Nara Sumber dari para pendidik, organisasi dunia usaha/industri, Pusat Layanan Bantuan.

Menurut Nadine Mukarin mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka dapat mencapai sebuah keberhasilan pendidikan di Indonesia untuk dapat mengedepankan pembelajaran bagi peserta didik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat Kurikulum Merdeka Belajar artinya memberikan kebebasan kepada seluruh komponen dalam Satuan Pendidikan di sekolah teruntuk guru dan peserta didik bebas memilih materi pembelajaran berdasarkan minat, bakat dan karakteristik yang ada dalam Satuan Pendidikan, membangun suasana belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan bagi guru maupun peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar dengan tujuan memperbaiki kualitas belajar.

2. Implementasi dan manfaat Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Kurikulum merupakan ruh terhadap dunia pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi yang diperlukan masyarakat. Bahkan perkembangan IPTEK yang sangat cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan zona nyaman kurikulum yang berlaku. Kurikulum Merdeka ini dimaknai sebagai dunia pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk belajar dengan tenang, bebas stres dan bebas tekanan, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk membuat materi berdasarkan kebutuhan peserta didik, selain itu guru mendapat dukungan digital sebagai acuan dalam mengembangkan praktek mengajar mereka sendiri.

Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat atau sering disebut Long Time Education. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Menurut penulis dari hasil analisis Peraturan Menristek nomor 59 tahun 2022 ada enam perubahan dalam Kurikulum Merdeka ini, dari beberapa pembaharuan dalam Kurikulum baru ini dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di antaranya terkait dengan kolaborasi antar mata pelajaran. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner semacam ini, tentunya membuat perspektif peserta didik lebih terbuka dan meluas yang berguna untuk bekal menghadapi perkembangan dunia global dan juga adanya tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar ajaran agama Islam serta cara pemaparannya dalam kehidupan sehari-hari dalam

wadah NKRI. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memberikan bimbingan kepada Peserta Didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat dan perkembangan sejarah peradaban Islam, membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam berpikir sehingga benar, tepat dan artif dalam menyimpulkan sesuai dan pengambilan keputusan. Di samping itu juga mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari ajaran sesat (Radikalisme dan Liberalisme) dapat membimbing peserta didik agar dapat menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi ini serta membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan persaudaran sebangsa dan bernegara dengan segenap kebhinekaan agama, suku dan budayanya.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka dapat memberikan harapan besar bagi Lembaga Pendidikan untuk mengesplanasikan dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. PAI sebagai rangkaian mata pelajaran Islam

disampaikan baik secara formal di sekolah maupun informal dan non formal di rumah dan masyarakat, dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat dasar sampai ke Perguruan Tinggi harus merespon kebijakan Kurikulum Merdeka, dengan harapan dapat melatih peserta didik di bawah pengawasan guru PAI untuk senantiasa berpikir kritis hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

Ada beberapa indikator Kurikulum Merdeka Belajar antara lain; partisipasi peserta didik, pembelajaran yang efektif dan tidak adanya ketinggalan peserta didik dari indikator keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan menjadi beberapa jenjang yaitu menerima, menanggapi, menilai, menyusun, dan mengenali peserta didik.

Slavin (2021) menyatakan bahwa dalam menyusun Model Pembelajaran yang efektif guru harus mengidentifikasi unsur-unsur atau elemen dalam pembelajaran seperti; kualitas pembelajaran, tingkat pembelajaran yang memadai, ganjaran, dan waktu pembelajaran dapat dirumuskan dengan baik.

Baharuddin (2021) menjelaskan bahwa ciri-ciri Kurikulum Merdeka Belajar agar telaksana sebuah pendidikan yang bersifat Merdeka serta Humanistik antara lain: bersifat membesarkan, semangat

keperpihakan, berinisiatif partisipatif berbasis kebutuhan, menjunjung asas kerjasama, evaluasi yang obyektif bukan subjektif serta dapat menciptakan peserta didik timbul percaya diri.

D. Ringkasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka
Pembelajaran Kurikulum Merdeka guru harus cermat bagaimana merencanakan dan merancang bentuk-bentuk pembelajaran yaitu melaksanakan materi pembelajaran, metode pembelajaran, waktu serta menentukan alat evaluasi yang tepat, menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik melihat tingkat kemampuan peserta didik, merumuskan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik pada proses pembelajaran Kurikulum Merdeka, maka guru dapat melakukan asesmen formatif dan sumatif.
2. Implementasi dan manfaat Kurikulum Merdeka dalam Pelajaran PAI
Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka dititikberatkan pada budi pekerti diarahkan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, kasih sayang antar sesama, toleran, memiliki aqidah yang benar, syariat Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memahami ajaran Islam yang

benar terhindar ajaran sesat, berpikir logis, tepat dan benar sehingga terhindar dari pemikiran Radikalisme ataupun Liberalisme.

Guru PAI harus mampu menjadikan peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan sebagai ciptaan Allah dapat menguatkan persaudaraan sebangsa dan bernegara dengan segenap kebhinekaan agama, suku, dan budayanya melalui moderasi beragama.

E. Tugas

1. Jelaskan apa yang saudara pahami tentang Kurikulum Merdeka!
2. Jelaskan sejarah latar belakang timbulnya Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan!
3. Jelaskan menurut saudara apa perbedaan prinsip Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI!
4. Menurut saudara bagaimana implementasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pelajaran PAI?
5. Hal-hal apa saja menurut saudara tantangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI?

Daftar Pustaka

- Kemendibudristek (2021) Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar-Pancasila. Jakarta, Kemendibudristek
- Alfiah Siti Nur (2020). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI di SMP Alfalah Sidoarjo, Jurnal Volume 4 Nomor 4, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Aini Qalbiah (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI, Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia Volume 1 Nomor 1.
- Baharuddin dkk (2021). Strategi Pembelajaran Nilai yang Humanis, Dinamika Pendidikan, Jurnal Majalah Pendidikan 8 No. 2
- Bahri dan Aswan Zaini (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, Jurnal Pendidikan
- Kemendikbudristek (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Lengkap Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta, Kemendikbudristek.
- Madid A. (2014). Implementasi Kurikulum 2013. Bandung Interes-Media
- Majid A (2019). Belajar dan Pembelajaran PAI. Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Sintia (2021) Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Sekretariat GTK (2019). Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak

Sekretaris GTK (2020). Merdeka Belajar
<https://gtk.kemendikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

Supini E (2020). Tantangan Program Merdeka Belajar

Slavin (2021). Sistem Penyesuaian Model Pembelajaran yang efektif, Jurnal Pendidikan, Unimed.

BAB III

PROFESI GURU DALAM KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Materi

Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu secara terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik guru terdorong untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik.

Perkembangan secara global menunjukkan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks yang membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

Sumber daya manusia seperti itu sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara dalam abad globalisasi yang akan menghadapi persaingan yang semakin berat dan ketat dalam semua aspek kehidupan di sepanjang abad

21. Kesuksesan menghasilkan warga negara sebagai sumber daya manusia yang berkompetitif dan berkualitas ini sangat tergantung pada kualitas penyelenggara kegiatan atau proses belajar-mengajar di sekolah dan lembaga pendidikan sejenis yang dielenggarakan untuk seluruh lapisan rakyat Indonesia.

B. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan dapat memahami Profesionalisme Guru dalam Kerangka Teori, Konsep Profesionalisme, Konsep Guru, Tugas dan Fungsi Guru, Peran, Kompetensi dan Kualifikasi Guru.

C. Muatan Materi

1. Konsep Profesionalisme

Kata Profesionalisme rupanya bukan hanya digunakan untuk Pekerjaan yang telah diakui sebagai suatu profesi, melainkan hamper pada semua pekerjaan. Dalam bahasa *awam*, segala pekerjaan (vocation) kemudian disebut sebagai profesi. Dalam bahasa awam pula, seseorang disebut professional jika kerjanya baik, cekatan, dan hasilnya memuaskan.

Dalam Bahasa Populer, Profesional dikontraskan dengan amatiran. Seorang amatir dianggap belum mampu bekerja secara terampil, cekatan, dan baru taraf belajar. Pemain Profesional adalah pemain yang berhak mendapatkan bayaran sebagai imbalan dari kesetaraannya dalam pertandingan.

Secara Sosiologis, ada aspek positifnya di belakang gejala itu, yakni refleksi dari adanya

tuntutan yang makin besar dalam Masyarakat akan Profesi dan Hasil kerja yang bermutu, penuh tanggung jawab, bukan sekedar asal dikerjakan.

2. Pengertian Profesi

Good's Dictionary of Education mendefinisikan Profesi sebagai "Suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relative lama di Perguruan Tinggi dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Profesi diartikan sebagai "Bidang pekerjaan yang dilandasi Pendidikan keahlian (seperti keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu". Dalam pengertian ini, dapat dipertegas bahwa profesi merupakan pekerjaan yang harus dikerjakan dengan bermodal keahlian, keterampilan dan "pekerjaan" sementara substansi dibalik makna itu tidak terpaud dengan persyaratan, maka profesi tidak bisa dipakai di dalam semua pekerjaan.

Sehingga pemakaian Istilah Profesi Sesungguhnya menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Secara teoritis, suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang sebelumnya tidak dilatih atau disiapkan untuk profesi itu.

Hal Senada juga dikemukakan oleh Yunita Maria YM., secara etimologis profesi memang berasal dari Bahasa Latin, Yaitu "proffesio". Lebih Lanjut, ia

menjelaskan bahwa proffesio mempunyai dua pengertian, yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Apabila artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi “ kegiatan apa saja dan siapa saja untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan keahlian tertentu”. Sedangkan dalam arti sempit, profesi berarti suatu kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut darinya pelaksanaan norma-norma social dengan baik.

Secara Terminologi, Definisi profesi banyak diungkap secara berbeda – beda, tetapi untuk melengkapi definisi tersebut, berikut ini tulisan Muchtar Luthfi, yang dikutip dan disempurnakan Ahmad Tafsir, bahwa seseorang disebut profesi bila ia memenuhi 5 kriteria.

Adapun kriteria itu antara lain:

- 1) Profesi harus memiliki keahlian khusus.
- 2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu.
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
- 4) Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk dirinya sendiri.
- 5) Profesi harus dilengkapi kecakapan *diagnostic* dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi ini diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya. Dan lain-lain.

3. Ciri-ciri Profesi

Dari Uraian Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Profesi merupakan pekerjaan yang di dalamnya memerlukan sejumlah persyaratan yang mendukung pekerjaannya. Karena itu, tidak semua pekerjaan menunjuk pada suatu profesi. Untuk memahami lebih dalam, menurut Robert W. Richey sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto, member batasan ciri-ciri yang terdapat pada profesi.

Pertama, Lebih Mementingkan Pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Kedua, Seorang Pekerja Profesional, Secara Relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.

Ketiga, Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.

Keempat, Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja, Dan Lain – lain.

Dari Formulasi-formulasi tentang pengertian dan ciri-ciri profesi tersebut di atas, walaupun dalam kata-kata yang berbeda, pada hakikatnya memperlihatkan persamaan yang besar dalam substansinya. Kiranya dapat disimpulkan bahwa

profesi ideal memiliki ciri atau unsure sebagai berikut.

- a) Suatu dasar ilmu atau teori sistematis,
- b) Kewenangan professional yang diakui oleh klien,
- c) Sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya,
- d) Kode etik yang regulative,
- e) Kebudayaan profesi, dan
- f) Persatuan profesi yang kuat dan berpengaruh.

4. Pengertian Profesional

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Profesional diartikan sebagai “suatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”. Dengan kata lain, profesional yaitu serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal.

5. Ciri – Ciri Profesional

Menurut Anwar Jasin, ciri mendasar dari sebuah makna professional tersebut antara lain.

- a) Pertama, Tingkat Pendidikan Spesialisasinya menuntut seseorang melaksanakan jabatan / pekerjaan dengan penuh kapabilitas, kemandirian dalam mengambil keputusan (independent judgement), mahir dan terampil dalam mengejarkan tugasnya.

- b) Kedua, Motif dan Tujuan Utama seseorang memilih jabatan/pekerjaan itu adalah pengabdian kepada kemanusiaan, bukan imbalan kebendaan (bayaran) yang menjadi tujuan utama.
- c) Ketiga, Terdapat Kode etik jabatan yang sukarela diterima menjadi pedoman perilaku dan tindakan kelompok profesional yang bersangkutan.

6. Pengertian Profesionalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Profesionalisme mempunyai makna; mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang professional. Profesionalisme merupakan sikap dari seseorang professional. Artinya sebuah term yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.

Konsep Profesionalisme seperti dijelaskan sumardi, bahwa ia memiliki lima prinsip atau muatan pokok yaitu:

- 1) Afiliasi Komunitas (*community affiliation*)
- 2) Kebutuhan Untuk Mandiri (*autonomy demand*)
- 3) Keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi (*belief self regulation*)
- 4) Dedikasi pada profesi (*dedication*)
- 5) Kewajiban Sosial (*social obligation*)

7. Konsep Guru

Guru Merupakan salah satu term yang banyak dipakai untuk menyebut seseorang yang dijadikan panutan. Guru juga Mempunyai Peranan Penting di tengah – tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seseorang guru.

8. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah “Orang yang pekerjaan”, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Guru Merupakan Sosok yang Mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing.

Guru Juga sebagai salah satu komponen disekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan Sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru.

9. Profesionalisme Guru

Profesionalisme Guru adalah Suatu Pekerjaan yang didalamnya terdapat tugas-tugas dan syarat-syarat yang harus dijalankan oleh seorang guru dengan penuh dedikatif.

Profesionalisme Guru bisa dititik dari sejauh mana ia menguasai prinsip-prinsip pedagogis secara umum maupun didaktik-metodik secara khusus yang berlaku setiap mata pelajaran.

Masih Mengenai Profesionalisme guru, menurut Omar Hamalik tugas profesional guru itu antara lain:

- a) Bertindak sebagai model bagi para anggotanya
- b) Merangsang pemikiran dan tindakan
- c) Memimpin perencanaan dalam mata pelajaran
- d) Memberikan nasehat kepada executive teacher sesuai dengan kebutuhan tim
- e) Membina dan memelihara pelayanan sebagai manusia sumber dalam daerah pelajaran tertentu dengan referensi pada inservice, training dan pengembangan kurikulum
- f) Mengembangkan file kurikulum dalam daerah pelajaran tertentu dan mengajar di kelas-kelas yang paling besar.
- g) Memelihara hubungan dengan orang tua murid dan memberikan komentar atau laporan
- h) Bertindak sebagai pengajar dalam timnya.

10. Landasan Profesionalisme Guru

Peran Guru Sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik. Karena itu, dipundak guru terdapat tanggung jawab yang melekat secara terus menerus sampai akhir hayat.

Dalam Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab 3 pasal 7 dinyatakan bahwa prinsip profesionalitas guru sebagai berikut :

- a) Memiliki Bakat, Minat, Panggilan Jiwa dan Idealisme
- b) Memiliki Komitmen Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, Keimanan, Ketakwaan dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f) Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

D. RINGKASAN

Perkembangan secara global menunjukkan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan

perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks yang membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

Profesionalisme Guru bisa dititik dari sejauh mana ia menguasai prinsip-prinsip pedagogis secara umum maupun didaktik-metodik secara khusus yang berlaku setiap mata pelajaran.

Peran Guru Sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik. Karena itu, dipundak guru terdapat tanggung jawab yang melekat secara terus menerus sampai akhir hayat

E. TUGAS

1. Bagaimana konsep dan Rana Kompetensi
2. Bagaimana formalitas guru dalam kerangka
3. Bagaimana tentang profesi
4. Bagaimana konsep guru dalam pendidikan
5. Apa fungsi dan tugas seorang guru
6. Jelaskan ciri-ciri profesional guru
7. Coba jelaskan guru sebagai pengajar

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Institute for Research and Development-YBI
Banjarmasin, 2009.
- Asep Yudi Permana, Dalam Seminar Nasional FPTK
UPI, 2006
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis
Untuk Praktek Profesional, (Bandung; Angkasa, 1983),
hlm,302.*
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus
Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001),
edisi III, hlm,897.*
- Yunita Maria Yeni M., Profesi Guru; Antara Pengabdian
dan Tuntutan, dalam
(<http://www1.bpkpenabour.or.id>)
- Mukhtar Luthfi, Jurnal Mimbar, Vol, 03, Th, 1994,
hlm,44.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam prespektif Islam,
(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet,II, hlm.
108-112.
- Suharsimi Arikunto, Manajemen pengajaran secara
Manusiawi,(Jakarta; Rineka Cipta,1993) hlm, 235-
236.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus
Besar Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka,2001) Edisi
III, hlm, 897

Anwar Jasin, "Pengembangan profesionalisme Guru dalam rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia" dalam M. Darwam Raharjo,(ed.), keluar dari kemelut Pendidikan Nasional, Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21, (Jakarta; Intermasa, 1997), hlm. 35-34.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm 897

Sjafri Sairin, Membangun Profesionalisme Muhammadiyah, (Yogyakarta; Lembaga Pengembangan Tenaga Profesi [LPTP], 2003), hlm, 37

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta; Balai Pustaka, 2001) Edisi III, hlm 330.

Dedi Supriyadi Omar Hamalik, Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi, (Bandung; Mandar Maju, 1991), hlm, 32.

Gunawan, Institute for Research and Development-YBI Banjarmasin, 2009.

Asep Yudi Permana, Dalam Seminar Nasional FPTK UPI, 2006

Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung; Angkasa, 1983), hlm,302.

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), edisi III, hlm,897.

Yunita Maria Yeni M., *Profesi Guru; Antara Pengabdian dan Tuntutan*, dalam <http://www1.bpkpenabour.or.id>

Mukhtar Luthfi, *Jurnal Mimbar*, Vol, 03, Th, 1994, hlm,44.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet,II, hlm. 108-112.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen pengajaran secara Manusiawi*,(Jakarta; Rineka Cipta,1993) hlm, 235-236.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka,2001) Edisi III, hlm, 897.

Anwar Jasin, "Pengembangan profesionalisme Guru dalam rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia" dalam M. Darwam Raharjo,(ed.), keluar dari kemelut Pendidikan Nasional, Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21, (Jakarta; Intermedia, 1997), hlm35-34.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai
Pustaka, 2001), Edisi III

Sjafri Sairin, Membangun Profesionalisme
Muhammadiyah, (Yogyakarta; Lembaga
Pengembangan Tenaga Profesi [LPTP], 2003), hlm,
37

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus
Besar Bahasa Indonesia (Jakarta; Balai Pustaka, 2001)
Edisi III, hlm 330.

Dedi Supriyadi Omar Hamalik, Pendidikan Guru,
Konsep dan Strategi, (Bandung; Mandar
Maju, 1991), hlm, 32.

BAB IV

KONSEP DAN RANA KOMPETENSI GURU

A. Deskripsi Singkat

Setiap guru harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu melaksanakan tugas dengan baik dan berhasil. Kompetensi guru berbeda dari kompetensi profesi lainnya. Kompetensi guru lebih unik karena yang menjadi subjek adalah manusia sebagai makhluk yang unik. Oleh karena itu, tidak setiap orang bisa menjadi guru, apalagi guru yang profesional.

Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan ilmu dan profesionalitas dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Banyak jalan yang dapat dilalui oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya, Robotham mengemukakan bahwa kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau pengalaman.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep dan rana profesi guru, pengertian kompetensi guru, dan kompetensi guru.

C. Muatan Materi

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata *competency* (bahasa Inggris) yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequency* (kepadanan).

Terdapat banyak definisi tentang arti kata kompetensi. Masing-masing ahli memiliki definisi berbeda yang memiliki persamaan atau perbedaan sendiri-sendiri. Sebagian memberikan definisi secara luas, tetapi ada juga definisi yang spesifik dan terperinci.

Syah mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. McAhsan berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Robbins kompetensi adalah kemampuan seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya, dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah

kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Muhaimin menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Konsep lain dikemukakan oleh Gordon. Menurut Gordon, ada enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu :

- a. Knowledge (pengetahuan), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Understanding (pemahaman), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu,

misalnya seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

- c. Skill (kemampuan), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misal kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Value (nilai), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan lain-lain).
- e. Attitude (sikap), yaitu perasaan (bahagia, sedih, dan sebagainya) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, seperti reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Interest (minat), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Ahmad Sabri mengemukakan bahwa agar mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki 10 kompetensi guru yang meliputi poin-poin berikut.

- a. Penguasaan bahan, meliputi penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, dan penguasaan bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Pengelolaan program belajar mengajar, meliputi perumusan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat, pelaksanaan program belajar mengajar, dan mengenal kemampuan anak didik.
- c. Pengelolaan kelas, meliputi pengaturan tata ruang kelas untuk pelajaran, dan penciptaan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Penggunaan media atau sumber, meliputi mengenal, memilih, dan menggunakan media, membuat alat bantu pelajaran yang sederhana, penggunaan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, dan penggunaan microteaching (suatu teknik yang bertujuan mempersiapkan calon guru dengan keadaan ruang kelas) untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Penguasaan landasan-landasan pendidikan.
- f. Pengelolaan interaksi-interaksi belajar mengajar.
- g. Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengetahui fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan, dan penyelenggaraan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kompetensi dan kompetensi guru di atas, kompetensi guru secara umum dapat didefinisikan sebagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki oleh guru secara konseptual, serta kemampuan operasional untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

2. Ranah Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1), disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Beberapa ranah kompetensi tersebut akan dijabarkan dalam uraian berikut.

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Depdiknas menyebut kompetensi pedagogik dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau

mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

2) Kompetensi menyusun rencana pembelajaran

Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran, dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisasi materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran. (6) mampu menyusun perangkat penilaian. (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu.

3) Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar berkenaan dengan kemampuan guru dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Kemampuan ini antara lain menyangkut

penerapan metode pembelajaran yang efektif, penguasaan pengendalian kelas/pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran (khususnya media berbasis teknologi informasi dan komunikasi) komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian hasil pembelajaran.

Menurut Depdiknas, kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan. (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik. (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan antar-manusia dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya, melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

- 4) Kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar

Kemampuan melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa sangat penting untuk dimiliki seorang guru. Kemampuan ini sangat menentukan evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan agar benar-benar memberikan masukan berupa data yang akurat yang menggambarkan kemampuan menguasai materi pembelajaran dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan. untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa. Depdiknas mengemukakan bahwa kompetensi penilaian belajar peserta didik meliputi hal-hal berikut :

- Kemampuan memilih soal berdasarkan tingkat kesulitan.
- Kemampuan memilih soal berdasarkan tingkat pembeda.
- Kemampuan memperbaiki soal yang tidak valid.
- Kemampuan memeriksa jawab.
- Kemampuan mengklasifikasi hasil-hasil penilaian.

- Kemampuan mengolah dan menganalisis hasil penilaian.
- Kemampuan membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian.
- Kemampuan menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian.
- Kemampuan mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian.
- Kemampuan menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis.
- Kemampuan menyusun program tindak lanjut hasil penilaian.
- Kemampuan mengklasifikasi kemampuan siswa.
- Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian.
- Kemampuan melaksanakan tindak lanjut.
- Kemampuan mengevaluasi hasil tindak lanjut.
- Kemampuan menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi pedagogik tecermin dari indikator sebagai berikut :

- Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.
- Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar.
- Kemampuan melakukan penilaian.

5) Kompetensi Kepribadian

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh kepribadian guru. Sikap dan tingkah laku guru, terutama dalam membangun hubungan dengan para peserta didik, senantiasa menjadi perhatian para peserta didik. Kepribadian yang baik merupakan sumber bagi pembangunan etika dan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Hal yang sangat penting dalam kompetensi kepribadian adalah keteladanan seorang guru.

Zakiah Darajat, mengemukakan bahwa kepribadianlah yang akan menentukan seseorang dapat menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur masa depan anak didiknya. Guru yang baik menjadi sebuah kebutuhan dalam rangka membangun etika dan moral peserta didik. Menurut Gumelar dan Dahyat merujuk pada Asian Institute for Teacher Education, kompetensi pribadi meliputi :

- Pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama,
- Pengetahuan tentang budaya dan tradisi,
- Pengetahuan tentang inti demokrasi,
- Pengetahuan tentang estetika,

- Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
 - Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
 - Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
- Johnson, sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru mencakup:
- Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
 - Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seorang guru,
 - Kepribadian, nilai, serta sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tecermin dari indikator sikap dan keteladanan.

6) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan dengan peserta didik dan orang lain yang terkait dengan keberhasilan pembelajaran, seperti sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar lembaga

pendidikan/pembelajaran berada. Menurut Surya, kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial ini meliputi keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Asian Institute for Teacher Education, Gumelar dan Dahyat mengemukakan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

- Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan pada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beriktikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.

- Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tecermin melalui indikator sebagai berikut :

- Interaksi guru dengan siswa,
- Interaksi guru dengan kepala sekolah,
- Interaksi guru dengan rekan kerja,
- Interaksi guru dengan orangtua siswa,
- Interaksi guru dengan masyarakat.

Dengan interaksi yang efektif antara guru dan beberapa orang tersebut memungkinkan diperolehnya informasi atau masukan penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

7) Kompetensi Profesional

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam." Kompetensi profesional meliputi keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Gumelar dan Dahyat merujuk Asian Institute for Teacher Education,

mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal sebagai berikut :

- Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan, baik filosofis, psikologis, dan sebagainya.
- Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik.
- Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya.
- Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai.
- Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain.
- Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran.
- Mampu melaksanakan evaluasi belajar.
- Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Arikunto mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi yang akan diajarkan, penguasaan metodologi, konsep teoretik, serta memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Depdiknas

mengemukakan bahwa kompetensi profesional meliputi :

- i. Pengembangan profesi, yang meliputi :
 - Mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah,
 - Mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah,
 - Mengembangkan berbagai model pembelajaran,
 - Menulis makalah,
 - Menulis/menyusun diktat pelajaran,
 - Menulis buku pelajaran,
 - Menulis modul
 - Menulis karya ilmiah,
 - Melakukan penelitian ilmiah,
 - Menemukan teknologi tepat guna,
 - Membuat alat peraga/media.
 - Menciptakan karya seni,
 - Mengikuti pelatihan terakreditasi,
 - Mengikuti pendidikan kualifikasi,
 - Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- ii. Pemahaman wawasan, meliputi :
 - Memahami visi dan misi,
 - Memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran,
 - Memahami konsep pendidikan dasar dan menengah.

- Memahami fungsi sekolah,
 - Mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar,
 - Membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.
- iii. Penguasaan bahan kajian akademik, meliputi :
- Memahami struktur pengetahuan,
 - Menguasai substansi materi,
 - Menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tecermin dari indikator kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, kemampuan pengembangan profesi, dan pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

D. Ringkasan

Pekerja profesional seperti guru, melakukan tugas profesinya dengan persyaratan yang berbeda dengan pekerja-pekerja lainnya yang tidak tergolong pekerja profesional. Profesi adalah suatu pekerjaan, namun tidak semua pekerjaan adalah profesi. Pekerjaan profesional mempersyaratkan dimilikinya kemampuan atau keahlian spesifik yang disebut kompetensi. Kompetensi adalah suatu penguasaan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap tertentu yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi penanda kualitas kinerja dalam melaksanakan tugas.

Kompetensi guru berarti penguasaan guru terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu (sesuai disiplin ilmunya). Tingkat penguasaan terhadap ketiga hal tersebut menandakan kualitas diri guru bersangkutan. Kompetensi guru ada empat, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

E. TUGAS

1. Apa yang dimaksud dengan kompetensi menurut McAhsan ?
2. Sebutkan enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gordon ?
3. Kompetensi pedagogik tecermin dari 3 indikator. Sebutkan 3 indikator tersebut !
4. Jelaskan seberapa penting kompetensi kepribadian harus ada pada diri seorang guru !
5. Kompetensi sosial guru tecermin melalui 5 indikator. Sebutkan 5 indikator tersebut !
6. Tulislah kompetensi profesional yang harus dimiliki guru menurut Arikunto !

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. *Profesi Keguruan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2018

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2019

Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2019), h. 1-2

Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), h. 15-35

BAB V

PROFESI DAN PROFESI GURU

A. Deskripsi Singkat

Guru sebagai pendidik, artinya seseorang yang berprofesi sebagai guru harus sekaligus menjadi pendidik. Dalam tulisan Samsul Nizar (2018) diungkapkan bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam tinjauan secara etimologi, kata pendidik berasal kata dasar didik, yang artinya merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya.

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Dalam konteks Guru, makna profesionalisme adalah sebuah keyakinan dan komitmen seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya dalam melayani peserta didik untuk menumbuhkan bakat, minat dan potensinya secara optimal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Seorang guru bisa mengubah hidup peserta didik dan mengubah kehidupan bangsa, oleh karena itu guru profesionalitas guru harus terus dijaga dan dikembangkan agar pembelajaran masa kini dapat

mempersiapkan peserta didik untuk berkembang dimasa mendatang. Dalam kapasitasnya sebagai guru profesional, menguasai bahan pembelajaran, menguasai bagaimana melaksanakan pembelajaran secara pedagogis, guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini guru harus menjadi teladan dan panutan.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini mahasiswa diharapkan dapat memahami definisi profesi, ciri-ciri profesi, kriteria profesi guru, ciri-ciri guru professional, hakekat dan syarat-syarat guru, makna dan hakekat guru.

C. Muatan Materi

1. Definisi Profesi

Kata profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* yang mengandung arti 'pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus' (Arifin, 1995: 105). Menurut Jasim Muhammad, profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Menurut Naina (2006: 29), pengertian profesi ini menyiratkan makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik dan prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.

Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan yang menyatakan pengetahuan dan keterampilan khimas yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensid. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu (Kunandar, 2007:45).

Dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan adalah profesi. Hal ini karena istilah *profesi* memiliki karakteristik atau kriteria tersendiri yang berbeda dari istilah pekerjaan pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada penguasaan disiplin ilmu atau keahlian tertentu yang menunjukkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap sebagai syarat untuk menjadi guru.

Ornstein dan Levine (1984) (dalam Soetjipto dan Raffis Kosail, 1999) menyatakan bahwa profesi adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian sebagai berikut.

- a. Melayani masyarakat, yaitu karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
- b. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak (tidak setiap orang dapat melakukannya).
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi teori dari praktik (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian).

- d. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
- e. Terkendali, yaitu memiliki lisensi dan/atau memiliki persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
- f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang Lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang lain).
- g. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskan, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi yang lain lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku.
- h. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
- i. Menggunakan administrator agar profesinya relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya, dokter memakai tenaga administrasi untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri).
- j. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.

- k. Mempunyai asosiasi profesi atau kelompok “elite” untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya (keberhasilan tugas dokter dievaluasi dan dihargai oleh organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bukan oleh Departemen Kesehatan).
- l. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang me tagukan atau menyangaikan pada layanan yang diberikan.
- m. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik day kepercayaan diri sendiri anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayaninya).
- n. Memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila dibandingkan dengan jabatan lain).

2. Ciri-Ciri Profesi

Menurut Sanusi et al. (Soetjitpo & Kosasi, 2009: 17). Ciri ciri utama suatu profesi adalah sebagai berikut.

- a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan.
- b. Jabatan yang menuntut keterampilan/iceahlian tertentu.
- c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu sendiri didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

- d. Jabatan itu berdasarkan pada tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit yang bukan hanya pendapat khalayak umum.
- e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi in berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi
- h. Tiap anggota memiliki kebebasan dalam memberikan perhatian terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i. Dalam praktiknya melayani masyarakat, anggota profesi Otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- j. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Robert W. Richey mengemukakan ciri-ciri dan syarat- syarat dari suatu profesi sebagai berikut.

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung

- keahliannya. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi
- c. tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
 - d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, serta cara kerja.
 - e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
 - f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, dan kesejahteraan anggotanya.
 - g. Memandang profesi sebagai suatu karir hidup dan menjadi seorang anggota yang permanen (Namsa, 2006: 39).

3. Kriteria Profesi Guru

Glen Langford Martinis (Yamin, 2007: 14) menjelaskan bahwa kriteria profesi mencakup:

- a. Upah
- b. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- c. Memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan,
- d. Mengutamakan layanan,
- e. Memiliki kesatuan, dan
- f. Mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.

Definisi di atas itu tidak hanya menunjukkan bahwa profesi itu hanya menuntut kemampuan atau keahlian dengan legalitas yang terjamin, tetapi juga tidak ada upah. Dengan dukungan ini mendukung

seseorang untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan. Kriteria profesi keguruan menurut National Education Association (NEA) (Soetianto & Kosasi, 2009: 18) adalah sebagai berikut.

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelintelektual
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan yang profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
- d. Jabatan yang memerlukan "latihan dalam jabatan" yang berkesinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan baku (standar-nya) sendiri.
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- h. Jabatan yang memiliki organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa prinsip profesionalitas dari profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

- c. Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Rasa tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan s ra berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
- i. profesional yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru adalah pekerjaan profesi karena memiliki persyaratan atau ciri-ciri sebagaimana berlaku dalam konsep profesi, seperti keahlian berdasarkan disiplin ilmu tertentu dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Yunus Namsa, Syafa ruddin, dan Irwan Nasution (2006: 31-32), ada beberapa alasan rasional dan empiris sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi, yaitu:

- a. Bidang tugas pelaksanaan guru memerlukan perencanaan yang matang, yang mantap, pengendalian yang baik, dan dilaksanakan di atas sistem dasar;

- b. Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoretis pendidikan dan mengajar;
- c. Bidang pendidikan memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.

4. Ciri-Ciri Guru Profesional

Banyak istilah atau sebutan untuk profesi guru yang berbeda-beda pula definisinya antara satu sama lain. Antara lain adalah istilah *guru profesional*. Surya mengemukakan bahwa guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Surya dalam Kunandar, 2007: 47).

Menurut Hamalik dalam Yamin (2007: 5-7), untuk menjadi guru profesional memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, sebagai berikut.

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Berjiwa Pancasila.

h. Seorang warga negara yang baik.

Istilah lain yang senada dengan guru profesional dikemukakan oleh Gilbert Hunt, yakni guru unggul. Gilbert Hunt dalam bukunya *Effective Teaching*, sebagaimana dikutip Dede Rosyada (2004), menyatakan bahwa guru unggul harus memenuhi tujuh kriteria sebagai berikut.

a. Sifat

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan kerja keras, toleran, sopan, bijak sana, bisa dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata-mata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengar yang baik.

b. Pendengaran

Guru yang baik itu memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya.

c. Apa yang disampaikan

Guru yang baik mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup unit bahasan yang diharapkan secara maksimal.

d. Bagaimana mengajar

Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor bahkan mendatangi siswa, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk siswa, selalu melakukan formative test (evaluasi yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar) dan post-test (evaluasi yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan), melibatkan siswa dalam tutor sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran instruksional, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan kepada siswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berpikir yang penting untuk belajar, berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsep yang dilakukan siswa.

e. Harapan

Guru yang baik mampu memberikan harapan kepada siswa, mampu membuat siswa memiliki

rasa tanggung jawab, dan mendorong partisipasi orangtua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.

f. Reaksi

Guru yang baik mampu memberikan dukungan kepada siswanya, konsisten dengan kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan umpan balik (feedback) bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli, dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa dan dapat menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan guna menghadapi perbedaan.

g. Manajemen

Guru dalam yang baik harus mampu menunjukkan keahlian kemampuan mengorganisasi perencanaan, memiliki kelas sejak hari pertama dia bertugas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi beberapa aktivitas kelas dalam kurun waktu yang sama, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan

konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, mempunyai teknik mengontrol kelas, memberikan hukuman dalam bentuk yang paling ringan, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga siswa untuk dapat belajar menuju sukses (Gilbert Hunt dalam Dede Rosyada, 2004).

efektif adalah istilah lain yang merujuk pada istilah guru yang berkualitas atau guru profesional. Guru efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Memiliki pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang mencakup:
 - 1) interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan terhadap peserta didik, dan ketulusan;
 - 2) Menjalinkan hubungan yang baik dengan peserta didik:
 - 3) mampu menerima, mengakui, dan peserta didik secara ikhlas
 - 4) Minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.
 - 5) Mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan rasa persatuan, baik di dalam kelompok peserta didik maupun antarkelompok peserta didik;

- 6) Mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasi dan merencanakan kegiatan pembelajaran;
 - 7) Mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai haknya untuk berbicara dalam setiap diskusi;
 - 8) Mampu Meminimalkan friksi-friksi di kelas.
- b. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang mencakup
- 1) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menanggapi peserta didik yang memiliki perhatian, suka menyela, memperhatikan perhatian, dan mampu memberikan transisi bahan pelajaran, dan
 - 2) Kemampuan bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik.
- c. Mempunyai kemampuan yang terkait dengan pemberian Umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement). Yang terdiri atas:
- 1) kemampuan memberikan umpan balik yang positif Terhadap respons peserta didik.
 - 2) kemampuan memberikan respons yang bersifat membantu peserta didik yang lamban dalam belajar;
 - 3)) Kemampuan memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan, dan

- 4) kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.
- d. Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, yang mencakup;
- 1) Kemampuan menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif
 - 2) Kemampuan memperluas dan menambah pengetahuan Mengenai metode-metode pembelajaran, dan
 - 3) Kemampuan memanfaatkan perencanaan guru secara berkelompok untuk menciptakan dan mengembang kan metode pembelajaran yang relevan (Davis dan Thomas dalam Suyanto, 2001:3).

5. Hakikat dan Syarat-Syarat Guru

Guru adalah suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, pertama pendekatan formal dan pendekatan substansial. Dilihat dengan pendekatan formal, guru tidak lepas dari suatu profesinya yang identik dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidik serta dalam ranah institusional maka guru lekat lekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah.

Sedangkan melalui pendekatan substansial siapapun dapat disebut guru dengan syarat ia melakukan proses pendidikan atau pengajaran baik

di lembaga pendidikan ataupun di luar institusi pendidikan formal.

Maka dari itu dilihat dari pendekatan formal maupun substansial, guru tetap memiliki tugas dan fungsi utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas dan fungsi tersebut hendaknya selalu melekat dalam pribadi seorang guru baik dalam kegiatan sehari-hari maupun yang lain, karena ketika seseorang dikenal sebagai seorang guru maka perilaku dan sifatnya pun seharusnya mencerminkan sebagai seorang pendidik yang kharismatik sehingga tidak terkesan guru hanya sebatas ruang lingkup sekolah.

6. Makna dan Hakikat Guru

Ramayulis melihat berbagai istilah guru perspektif bahasa arab mendeskripsikan sebagai berikut :

- a. Mu'addib (etika, moral, dan adab) yaitu orang beradab yang memiliki peran dan fungsi membangun suatu peradaban yang berkualitas di era mendatang; orang yang memberikan pendidikan kepada peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur, dan memelihara hasil kreasinya untuk kemaslahatan umum dan tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat, dan alam.

- b. Mursyid yaitu orang yang mengajarkan dan menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik.
- c. Ustadz yaitu orang yang dalam pengajaran selalu memperbaiki dan berinovasi sesuai dengan perubahan zaman.
- d. Mudarris yaitu orang yang mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau kebodohan, dan melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat.
- e. Mu'allim yaitu orang yang menjelaskan hakikat ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didiknya

Ahmad D. Marimba, menambahkan bahwa pengertian guru adalah sebagai pendidik yang memiliki hak dan kewajiban terkait pendidikan peserta didiknya. Lebih detail dijelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial. Tiga terminologi sebagai makhluk Tuhan makhluk individu dan makhluk sosial sebagai suatu yang saling berintegrasi dan dapat dipisahkan satu per satu titik sebagai makhluk sosial ataupun dirinya sendiri, semuanya itu dalam rangka menjadi Makhluk Tuhan dan bertanggung jawab langsung kepadanya.

7. Syarat-Syarat Guru

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 bab 6 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru di antaranya:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik. b) kompetensi kepribadian. c) kompetensi profesional. d) kompetensi sosial.
- d. seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Persyaratan menjadi guru di atas masih bersifat umum, jika ditarik dalam pendidikan Islam menurut

pandangan Abuddin Nata terdapat tiga syarat bagi profesi seorang pendidik yaitu:

- a. harus benar-benar menguasai ahli bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
- b. harus mampu mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada siswa atau peserta didiknya, (transfer of knowledge).
- c. harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. kode etik itu dimaksudkan agar memiliki Akhlak Yang Mulia.

D. Ringkasan

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang mensyaratkan dimilikinya seperangkat keahlian atau disiplin ilmu tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama dan disertai dengan perolehan sertifikat yang menunjukkan keahlian pemiliknya, dan dalam melaksanakan tugas diberi upah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Profesi menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap spesifik, serta secara terus-menerus melakukan pengembangan profesi melalui berbagai pendidikan dan pelatihan sehingga memungkinkan peningkatan kualitas dalam melakukan tugas profesinya.

Guru profesional harus memiliki kemampuan dalam mengelola pengajaran, mengelola kelas, membangun hubungan dengan peserta didik,

membangun hubungan dengan sesama guru, dan membangun hubungan dengan masyarakat sekitar.

E. Tugas

1. Buatlah definisi profesi berdasarkan beberapa definisi profesi di atas!
2. Kemukakan beberapa karakteristik utama profesi!
3. Kemukakan beberapa karakteristik utama profesi guru profesional!
4. Kemukakan alasan-alasan Anda mengapa pekerjaan guru disebut sebagai profesi!
5. Jelaskan prinsip profesionalitas dari profesi guru menurut undang-undang RI!
6. Jelaskan syarat-syarat untuk menjadi guru profesional!
7. Jelaskan ciri-ciri guru yang efektif!
8. Bagaimana hakikat seorang guru?
9. Apa tugas dan fungsi seorang guru?
10. Menurut anda apakah tugas guru hanya mengajar disekolah?

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- H. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Galung Persada Press, 2007)
- Kushtarbek Kimshanov dan Totukan Dyikanbaeva, *Teacher Professional Development*, (Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society, 2015, Vol.2, No. 2).
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan (ktsp) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006)
- M. Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, Cetakan ke-1, (Gresik: Caremedia Communication, 2018).
- Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama islam*, (jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Samsul Nizar, Prof, Dr, dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal: Bangunan Character Building*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018)

Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

Zamroni Rowi, Muchlas Ismoyo, Wasi, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraft Publishing, 2000).

Zaharaa Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1992)

<https://media.neliti.com/media/publications/78075-ID-guru-sebagai-profesi.pdf>

BAB VI

PENDEKATAN DAN MODEL PROFESI GURU

A. Deskripsi Singkat

Sebagai seorang pimpinan, kepala sekolah mempunyai pengaruh yang dominan dalam meningkatkan mutu hasil belajar, dan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah yang di pimpinnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Williams (1974) sebagaimana dikutip oleh Mardin A. Marhabang menyatakan "*The leader behavior of school principal is one determinant of the ability of a school yoattain its stated educational goals*". Pendapat tersebut menggambarkan bahwa setiap perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan, sehingga kepala sekolah berkewajiban dalam membina, mengarahkan, menugasi, memeriksa, mengukur hasil kerja para guru disekolah yang dipimpinya.

Pengembangan profesionalisme guru termasuk tugas pokok yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan. Karena itu, motivasi kerja terjaminnya kerjasama yang harmonis dan kompetisi secara sehat,tidakcada tekanan, tumbuhnya keinginan untuk maju dan berprestasi bagi guru dan personil lainnya di lembaga pendidikan akan ditentukan oleh upaya atau kreativitas pimpinannya.

Sejalan dengan tugas dan tanggung jawab diatas, maka kepala sekolah memegang peranan penting untuk melakukan pengembangan profesionalisme guru. Untuk menggambarkan lebih lanjut, pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini mahasiswa dihaapkan memahami pendekatan dan model pengembangan profesi guru, pendekatan kepala sekolah dalam pengembangan profesi guru, model-model pengembangan profesi guru, respon guru terhadap pengembangan, sikap profesionalisme, dan upaya guru dalam pengembangan sikap profesional.

C. Muatan Materi

1. Pendekatan Kepala Sekolah dalam pengembangan profesi guru.

a. Pendekatan Struktural

Dalam kajian sosiologis, pendekatan struktural dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk menggerakkan sesuatu yang dimulai dari tingkat atas. Dengan kata lain, pendekatan struktural dapat di definisikan sebagai proses pendekatan organisatoris, sistem atau kelemagaan. Fungsi pendekatan ini adalah untuk memberdayakan personel-personel yang ada dalam kelompok atau organisasi.

Pendekatan struktural membutuhkan kepemimpinan yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi serta berjiwa demokratis dalam menentukan kebijakan atau aturan. Selain itu, pendekatan ini memerlukan sebuah dukungan infrastruktur yang memadai dan mampu menjangkau komponen-komponen yang perlu diberdayakan. Kunci utama sukses tidaknya dalam memerankan pola pendekatan struktural sangat tergantung pada gaya pemimpinnya.

Proses pengembangan profesionalisme disekolah, dengan pola pendekatan struktur ditandai dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah. Namun pendekatan ini tidak dapat berlangsung secara efektif karena sumber dana yang tersedia kurang memadai. Proses pengembangan melalui model seperti ini membutuhkan kesejahteraan yang memuaskan kepada guru.

Meskipun pola kebijakan ditentukan oleh pihak pimpinan sekolah, tetapi jika tidak dibarengi dengan imbalan yang signifikan, maka imbas dari kebijakan tersebut membuat minat para guru untuk melakukan pengembangan diri tidak menjadi efektif. Apalagi kebijakan-kebijakan yang dibuat seringkali tidak ditindaklanjuti untuk di evaluasi, serta tidak adanya pengendalian mutu dari Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) yang ada disekolah. Dengan demikian,

pendekatan struktural yang dilakukan sekolah dapat efektif apabila ada kesejahteraan yang mendorong para guru untuk melakukan pengembangan profesionalisme.

Pendekatan struktural dapat dimaknai juga dengan pendekatan organisatoris yang tugas pokok dan fungsi guru sudah diatur secara sistematis. Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, kepala sekolah dapat menempuh jalur sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pemetaan bidang keahlian guru yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Kepala Sekolah bertindak sebagai supervisi langsung terhadap para guru yang ada dilingkungan sekolahnya untuk dilihat apakah selama ini mereka sudah sesuai atau belum dengan bidang studi keahlian yang ajarkan. Kalau sekiranya belum sesuai, maka tugas kepala sekolah dapat melakukan tindakan untuk menugasi mereka supaya menempuh studi lagi atau studi lanjut yang sesuai dengan bidang yang diajarkannya.

Kedua, kepala sekolah dapat menciptakan suasana edukatif yang mendorong kepada semua guru bahwa profesi pendidik merupakan tugas mulia dan berwibawa. Kepala sekolah dapat mengintruksikan kepada guru untuk berkarya misalnya, membuat bahan ajar/modul sesuai bidang studi, membuat perangkat pembelajaran, alat dan media pembelajaran yang efektif, serta

menciptakan lingkungan belajar dapat mendukung kualitas program pendidikan di sekolah.

Ketiga, menciptakan budaya kerja dan disiplin yang tinggi. Untuk menjadikan guru profesional perlu peran pemimpin yang kuat mengajak para warganya agar memiliki jiwa bekerja dan penuh disiplin. Budaya bekerja dan penuh disiplin merupakan cerminan seorang guru yang profesional yang memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

b. Pendekatan Psikologis

Selain pendekatan struktural pendekatan yang digunakan sekolah untuk mendorong pengembangan profesionalisme adalah pendekatan psikologis. Menurut pemikiran mutakhir, psikologi tidak hanya berkutat pada dimensi "saiki" saja, melainkan ia telah merambah ke suatu wilayah sosial, budaya, bahkan sampai agama. Psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu, tanpanya menarik dan perlu digunakan sebagai kerangka dasar analisis untuk melakukan pengembangan profesionalisme. Dalam pendekatan psikologis, dapat di telusuri bahwa setiap orang pasti memiliki karakter dan fitrah bawaan yang kadarnya tentu tidak sama antara satu sama lain.

Dalam perkembangan teori-teori psikologi terdapat dua aliran besar yang bertolak belakang dalam memandang hakikat manusia. Dua aliran tersebut adalah aliran behaviorisme dan aliran psikonalisis. Pandangan behaviorisme terhadap manusia telah menekankan aspek obyektif dari perilakunya, sedangkan psikoanalisis membuka kesadaran tentang kuatnya unsur subjektif menentukan perilaku manusia.

Atas dasar perbedaan tersebut diatas, kemudian muncul respons aliran berikutnya yakni tampilnya teori psikologi humanistik. Diantara tokoh penganut teori ini, seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Victor Frankl memandang bahwa aliran behaviorisme dan psikoanalisis telah mereduksi manusia. Sehingga apa yang disebut "kapasitas dan potensialitas manusia" yang terus berkembang menjadi terabaikan.

Grand tema yang sering diangkat psikologis humanistik adalah seputar kreativitas, pertumbuhan, kesadaran diri, kebutuhan dasar manusiawi, nilai-nilai yang membimbing manusia dalam menjalin hidup, keberadaan dan kemungkinannya menjadi (*being and becoming*), tanggung jawab, kemampuan memilih, hati nurani, makna hidup, pengalaman transendental. Konsep-konsep tentang hubungan antara pribadi dan "kesadaran psikologis".

Dengan pendekatan psikologis, upaya sekolah dalam memberikan sebuah rangsangan dan stimulus kepada guru untuk membangkitkan motivasi baru dan mengembangkan profesionalismenya. Pendekatan ini bersifat halus karena lebih menyentuh pada kesadaran dan perasaan jiwa seseorang. Secara umum, mayoritas sekolah banyak menggunakan pendekatan ini daripada struktural.

2. Model-model Pengembangan Profesi Guru

a. Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru

Pembinaan dan pengembangan profesi guru merupakan kewajiban sekolah dalam rangka menempatkan guru sebagai mitra profesi yang bergerak pada pelayanan jasa. Karenanya, pimpinan sekolah dalam hal ini memegang peranan penting untuk melaksanakan secara berkesinambungan.

Dalam rangka untuk pengembangan dan pembinaan guru, pimpinan sekolah menentukan aspek-aspek yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan, dan dengan demikian harus mendapat pemberian kesempatan untuk berkembang secara wajar. Upaya dan kreativitas kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan profesionalisasi guru misalnya dapat melalui penugasan.

Penugasan tersebut merupakan bagian dari kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya kepada sekolah dan lebih-lebih yang berkenaan sistem pelayanan kepada peserta didik. Tugas-tugas yang diberikan kepada guru sesungguhnya tidak lepas dari proses pembinaan dan sekaligus pengembangan karir guru, serta demi mengefektifkan kegiatan administrasi sekolah.³

Pembinaan dan pengembangan profesi guru memang menjadi tanggungjawab kepala sekolah. Tetapi semua upaya yang telah dilakukan sangat tergantung dari kemauan dan keantusiasan para guru. Namun jika ini disadari dan dilaksanakan secara berkesinambungan, maka proses untuk meningkatkankualitas lulusan sekolah akan tetap berkembang dan semakin baik.

b. Partisipasi Pada Kegiatan Ilmiah

Salah satu upaya untuk mengembangkan profesionalisme guru adalah dengan cara mengikuti mereka terhadap kegiatan-kegiatan ilmiah. Model pengembangan ini merupakan terobosan yang efektif bagi guru agar mereka selalu "update" dengan kebutuhannya. Model ini dapat dijalankan melalui bentuk bekerja sama antar sekolah yang mempunyai kesamaan visi dalam hal pengembangan profesi guru.

Upaya pengembangan profesi guru harus selalu dilakukan setiap saat dengan melalui kegiatan-kegiatan ilmiah untuk memacuh dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi para guru. Kegiatan demikian ini sejatinya adalah untuk mendorong dan memotivasi supaya kreativitas para guru tetap menjadi prioritas utama.⁴

Bentuk kegiatan ilmiah tersebut antara lain: *Pertama*, program lokakarya. Untuk peningkatan guru yang sifatnya khusus, kepala sekolah harus mengikutkan guru supaya terlibat pada kegiatan lokakarya. Kegiatan ini dimaksudkan agar para guru mempunyai dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan guru. Melalui kegiatan penataran para guru diusahakan memperoleh pengetahuan baru yang berhubungan dengan pemahaman proses belajar-Mengajar, penguasaan bahan pengajaran, kemampuan untuk mengidentifikasi dan mencapai maksud-maksud penting dari proses pembelajaran, wawasan tentang metode-metode mengajar dan pengalaman- Pengalaman belajar yang diminta dalam perbuatan mengajar yang kompeten, dan efektivitas dalam bekerja dengan murid maupun anggota staf pengajar ke arah pencapaian tujuan-tujuan organisasi sekolah secara maksimal.

Kedua, kegiatan workshop. Kepala sekolah juga dapat mengikutkan guru bidang studi

dalam suatu kegiatan workshop, terutama bagi guru yang memegang bidang studi terapan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan para guru dapat mengembangkan proses pembelajarannya secara lebih baik dan mengarah kepada pembelajaran yang bersifat aplikatif.

Ketiga, seminar. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah harus berupaya melibatkan guru pada kegiatan seminar. Bagi guru yang mengikuti kegiatan tersebut diharapkan memperoleh tambahan pengetahuan baru, dan bagi yang telah mengikuti seminar diharuskan untuk menginformasikannya kepada sesama guru.

c. Mengaktifkan Guru dalam Organisasi Profesi

Untuk meningkatkan mutu profesi, pimpinan kepala sekolah sering menempuh melalui forum organisasi profesi. Yaitu cara pimpinan untuk mengaktifkan para guru kedalam berbagai kegiatan seperti musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Keterlibatan guru dalam forum tersebut merupakan tahapan penting bagi guru untuk membangun sikap profesionalnya dalam bidang materi. Orientasi yang diharapkan oleh sekolah dari kegiatan seperti ini, yaitu agar tenaga pendidik dapat lebih mendalami dan menguasai terhadap materi yang ditekuninya.

Sebagai tenaga ahli pengajar, praktik dalam bidang studi atau program latihan tertentu, dan sebagai personel yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peran guru mata pelajaran secara wajar dituntut untuk lebih profesional pada bidang dan tugasnya.

Peningkatan profesionalisme guru dalam MGMP digunakan antara lain: pertama, untuk pertemuan (silaturahmi) antara sesama profesi guru yang mempunyai keahlian yang sama untuk saling mengenal, bertukar pikiran dan bediskusi berkaitan dengan bidangnya. Kedua, sebagai forum khusus yang di fungsikan untuk memecahkan berbagai problem yang menyangkut keprofesian. Ketiga, sebagai wahana untuk peningkatan mutu profesi di bidangnya masing- masing.

Dengan mengaktifkan para guru pada kegiatan MGMP, maka seorang guru dengan cepat mengetahui masalah-masalah yang selalu dihadapi dalam profesinya dan mampu mencari alternatif cara pemecahannya sendiri. Sebagai guru bidang studi, masalah yang sering muncul adalah bagaimana cara mendidik siswa dalam kelas dengan tepat, bagaimana cara menghadapi siswa yang mengalami hambatan belajar dan bagaimana kerjasama yang baik antara komponen yang bertanggung jawab dalam pendidikan, dan seterusnya. Persoalan-persoalan seputar guru

tersebut dapat dipecahkan dengan melalui kegiatan MGMP.

3. Respons Guru terhadap Pengembangan Sikap Profesionalisme

Untuk menggambarkan bagaimana respons guru terhadap pengembangan profesionalisme di sekolah, berikut ini adalah bentuk atau pola respons guru atas pengembangan yang dimaksud.

a. Pola Partisipatif

Dengan pola partisipatif dapat diartikan bahwa para guru di sekolah ikut mendukung pengembangan profesionalisme tersebut, dengan cara menjalankan sesuatu yang “diberikan” oleh kepala sekolah. Misalnya para guru mulai ikut melakukan pengembangan kurikulum, manakala pihak sekolah setelah “menghibahkan” tugas kepadanya. Contoh lainnya; mengikuti rapat-rapat sekolah, penataran, workshop, dan sebagainya dengan cara menunggu inisiatif dari pimpinan.

b. Pola Kerja Sama

Pola kerja sama sebagai respons guru terhadap pengembangan profesionalisme merupakan prinsip yang harus mendapatkan perhatian besar. Karena letak pengembangan profesionalisme yang sesungguhnya yaitu terbentuknya sebuah kerja sama yang sejati. Kerja sama bukan saja mendorong pengembangan profesionalisme, tetapi juga memperingan beban-beban dan tugas-

tugas yang dipikul oleh sekolah.

Para guru menganggap bahwa pengembangan profesionalisme yang sesungguhnya tidak akan dapat dicapai kalau tidak terbentuk kerja sama yang kokoh. Karenanya para guru menyadari bahwa kerja sama merupakan salah satu bagian integral yang membentuk keutuhan sistem yang ada di sekolah.

c. Pola Pembangkang

Selain pola partisipatif dan kerja sama yang bersifat positif, respons guru terhadap pengembangan profesionalisme telah menimbulkan respon pembangkang yang berarti bermakna negatif. Pola pembangkang ini diartikan sebagai sebuah reaksi negatif yang dilakukan guru terhadap upaya-upaya pengembangan profesionalisme. Meski tidak tampak secara fulgar, tetapi dampaknya bisa dirasakan bagi sekolah. Misalnya guru tidak melaksanakan kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang ditentukan oleh sekolah, seperti penyusunan rancangan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan lain sebagainya.

4. Upaya Guru dalam Pengembangan Sikap Profesional

a. Penguasaan dan Pengembangan Materi

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan

sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan materi pelajaran dan sekaligus mempersiapkan peserta didiknya melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh sikap profesional mengajar dan tingkat penguasaannya terhadap materi dan peserta didik.

b. Upaya Guru dalam Memahami Materi

Untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi, guru dapat melakukan tiga hal. *Pertama*, para guru berupaya dengan cara membaca buku-buku lain yang memiliki signifikansi dengan materi ajar. *Kedua*, para guru hanya memfokuskan pada sumber bacaan dari buku acuan/ajar. *Ketiga*, para guru melakukan aktivitas pemahaman dengan cara membentuk diskusi bersama guru bidang materi.

c. Upaya Guru dalam Pengembangan Materi

Adapun aktivitas guru dalam pengembangan materi adalah memberi catatan tambahan yang sifatnya sebagai suplemen, atau menambahkan sesuatu yang tidak ada di buku ajar, memberi tugas membaca bacaan kepada siswa selain yang ada di buku ajar, memperbanyak buku-buku pegangan, serta membuat dokumentasi bacaan tambahan dan audio visual, seperti clipping, foto grafis/gambar, pemutaran VCD hasil temuan penelitian, dan lain-

lain.

d. Mengembangkan Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan sebuah suasana yang menarik dan menyenangkan. Berbicara mengenai menarik dan menyenangkan berarti harus menyentuh pada persoalan performance atau kepribadian yang ada pada pribadi guru. Oleh sebab itu, agar tidak kehilangan performance-nya, maka upaya untuk meningkatkan pengembangan metode mutlak diperlukan oleh seorang guru.⁷

Efektif tidaknya suatu proses kegiatan pembelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh integritas guru. Supaya bisa berjalan secara intensif, maka guru dituntut untuk memiliki metode yang kreatif untuk menciptakan kreasi-kreasi baru yang mampu menghidupkan suasana belajar siswa. Oleh karena itu, disinilah perlunya pengembangan metode itu dilakukan oleh seorang guru.

Adapun cara guru dalam mengembangkan metode pembelajaran diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang sifatnya insidental. *Kedua*, membaca buku-buku tentang metode pembelajaran yang relevan. *Ketiga*, dengan cara berdiskusi dan saling tukar-menukar ide, pengalaman terhadap sesama teman guru di sekolah, Melalui ketiga cara tersebut,

menurut para guru merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan metode.⁸

e. Menumbuhkan Kepribadian Siswa

Salah satu peran strategis yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah menumbuhkan sikap kepribadian siswa. Sebab, guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, yang berkewajiban mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang jiwa kepribadiannya.

Adapun upaya guru dalam menumbuhkan kepribadian siswa diantaranya, yaitu: *Pertama*, para guru memberikan nasehat dan wejangan di sela-sela proses belajar mengajar. Pada waktu pembukaan guru sambil mengkondisikan siswa untuk memulai materi pelajaran.

Kedua, menerapkan kedisiplinan dalam belajar. Para guru berusaha keras untuk mendisiplinkan para siswa tepat waktu dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar.

Ketiga, para guru ikut memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. *Keempat*, membiasakan memulai aktivitas belajar dengan do'a dan nasehat agama.

D. RINGKASAN

Pengembangan profesi adalah usaha profesi yaitu setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan

profesi mengajar dan mendidik. Usaha mengembangkan profesi ini bisa timbul dari dua segi, yaitu dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik yang memberikan kesempatan guru untuk belajar lagi, sedangkan dari segi internal, guru dapat berusaha belajar sendiri untuk dapat berkembang dalam jabatannya.

Pengembangan profesionalisme guru termasuk tugas pokok yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan. Karena itu, motivasi kerja terjaminnya kerjasama yang harmonis dan kompetisi secara sehat, tidak ada tekanan, tumbuhnya keinginan untuk maju dan berprestasi bagi guru dan personil lainnya di lembaga pendidikan akan ditentukan oleh upaya atau kreativitas pimpinannya.

Tujuan pengembangan profesi guru melalui pembinaan guru adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya melalui peningkatan profesi guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

E. Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan pengembangan profesi ?
2. Apa tujuan dari pengembangan profesi guru ?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan profesional guru?

4. Selain pola partisipatif dan kerja sama yang bersifat positif, respons guru terhadap pengembangan profesionalisme telah menimbulkan respon pembangkang yang berarti bermakna negatif. Apa yang dimaksud dengan pola pembangkang tersebut ?
5. Untuk meningkatkan mutu profesi, pimpinan kepala sekolah sering menempuh melalui forum organisasi profesi. Yaitu cara pimpinan untuk mengaktifkan para guru kedalam berbagai kegiatan seperti musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Apa yang akan diperoleh guru dari kegiatan tersebut?

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Munawar Rahman, "Arah Baru Psikologis",
Ulumul Qur'an, No.4 Vol. V, Tahun 1994.
- Djaman Sastari dkk, Profesi Keguruan UT. Jakarta,
2007 Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Keguruan Raja
Grafindo, Jakarta 2006
- Maister, D.H True Profesionalisme. The Free Press New
York. 1997
- Mardin A. Marhabang, *Tipe Kepemimpinan Kepala
Sekolah dan Dampaknya bagiterhadap Motivasi Kerja
Guru,* dalam
(<http://www.bpgupg.go.id/mardin.htm>)
- Martinis Yamin, Sertifikasi Keguruan di Indonesia,
Gaung Persada Press, Jakarta 2006
- Mujtahid. Pengembangan Profesi Guru, UIN Maliki,
Malang 2009 Sutjipto dkk. Profesi Keguruan Rineke
Cipta Jakarta 2007
- ¹ Mardin A. Marhabang, *Tipe Kepemimpinan Kepala
Sekolah dan Dampaknya bagi terhadap Motivasi Kerja
Guru,* dalam
(<http://www.bpgupg.go.id/mardin.htm>)
- ² Budhi Munawar Rahman, "Arah Baru Psikologis",
Ulumul Qur'an, No.4 Vol. V Tahun 1994.
- ³ Maister, D.H True Profesionalisme. The Free Press
New York. 1997

- ⁴ Sutjipto dkk. Profesi Keguruan Rineke Cipta Jakarta 2007
- ⁵ Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Keguruan Raja Grafindo, Jakarta 2006
- ⁶ Djaman Sastari dkk, Profesi Keguruan UT. Jakarta, 2007
- ⁷ Mujtahid. Pengembangan Profesi Guru, UIN Maliki, Malang 2009
- ⁸ Martinis Yamin, Sertifikasi Keguruan di Indonesia, Gaung Persada Press, Jakarta 2006

BAB VII

REORIENTASI PENGEMBANGAN PROFESI GURU

A. Deskripsi Singkat

Secara teoritis, seperti yang ditentukan Morgan dan Abraham Maslow, bahwa pengembangan profesionalisme sumber daya manusia dalam hal ini guru lebih banyak ditentukan oleh motivasi. Menurut Morgan, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri guru sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari lingkungan luar guru.

Sementara Abraham Maslow dalam teorinya menyatakan bahwa motivasi kebutuhan manusia bersifat hirarkis Piramida. Maslow menempatkan teorinya itu secara vertikal dengan urutan sebagai berikut.

Pertama, kebutuhan fisiologis yang berarti perpaduan antara kebutuhan fisik secara universal dalam tubuh manusia, seperti makan, sandang, perumahan dan seksual.

Kedua, rasa aman yang berarti kebutuhan yang berhubungan dan kebebasan batin, seperti merasa tidak terganggu, tidak terancam, dan tidak kehilangan pekerjaan.

Ketiga, kebutuhan sosial yang berarti kebutuhan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang

berhubungan sosial seperti saling memiliki, diterima sebagai kelompok dan seterusnya.

Keempat, kebutuhan harga diri yang berarti kebutuhan yang berhubungan dengan penilaian seseorang terhadap dirinya seperti lebih cakap, lebih tinggi, dan seterusnya.

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri, yang merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kemauan seseorang untuk mengembangkan dan merealisasikan kemampuannya.

Kalau menurut teori dikemukakan oleh Maslow bahwa manusia tidak bisa bekereja dengan baik dengan kebutuhan-kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Hal ini tampak secara manifes bahwa para guru, terutama mereka yang statusnya masih honorer seara mayoritas tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan semampunya karena mereka harus menggali sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan sudah menjadi rahasia umum dan menjadi opini masyarakat bahwa kecilnya tingkat kesejahteraan tenaga edukatif (guru) dapat menyebabkan kualitas pendidikan menjadi tidak maksimal. Anggapan masyarakat tersebut, dipertegas dengan adanya *double* pekerjaan antara profesi guru dengan profesi Sambilan, karena pertimbangan kesejahteraan hidup.

B. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan dapat memahami Reorientasi Pengembangan Profesi Guru, membangun

budaya profesionalisme, orientasi pengembangan profesionalitas guru dan penguatan pola kepemimpinan Kepala Sekolah.

C. Muatan Materi

1. Membangun budaya profesionalisme

Dalam rangka mendesain, merancang atau merencanakan Kembali program dan kegiatan Pendidikan, setiap Lembaga sekolah harus berorientasi pada budaya profesionalisme. Profesionalisme seperti yang dimaksudkan dalam sederhana dapat dipahami sebagai konsep yang mengacu kepada sikap seseorang atau kelompok memiliki sistem budaya yang mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi yang dilayani serta sesuai dengan tanggung jawabnya.

Menyadari akan pentingnya budaya profesionalisme, maka saatnya bagi Lembaga Pendidikan agar lebih mengedepankan profesionalisme. Tegasnya, bahwa membangun budaya profesionalisme dilingkungan sekolah sesungguhnya bukanlah kata yang berlebihan, sebab jika melihat persaingan di era globalisasi seperti sekarang ini, hampir setiap nafas kehidupan selalu menuntut adanya suatu sikap profesional. Tuntunan bagi tercapainya standar yang bersifat universal bagi produk dan layanan pada masyarakat semakin kuat. Dengan demikian, jika visi profesionalisme tertancap kokoh terhadap setiap perilaku maka rasanya untuk

berkompetensi di era informasi saat ini akan selalu siap.

Salah satu dampak modernisasi dan globalisasi serta informasi yang terasa pada decade terakhir ini adalah menguatnya isu-isu manajemen. Lembaga Pendidikan saatnya menciptakan organisasi sekolah yang modern yang sehat dan adaptif dengan perubahan zaman. Pada setiap sector kehidupan rill yang tergelar di atas dunia ini membutuhkan sebuah manajemen organisasi yang efektif dan efisien.

Karena itu, untuk membangun budaya profesionalisme sekolah, tentu saja membutuhkan manajemen organisasi sekolah yang kokoh. Sekolah-sekolah yang tidak memilii manajemen yang beribawa akan cepat goyah dan rapuh diterpa oleh perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga, visi profesionalisme dalam kaitannya dengan pengembangan mutu sekolah harus mempertimbangkan manajemen itu sendiri.

Menurut M. Sarbiran, bahwa sudah saatnya bagi Lembaga Pendidikan yang masih menggunakan paradigma lama dan tradisonal diganti dengan paradigma baru yang lebih sesuai dengan tuntutan dunia global. Maksud dari perubahan paradigma sekolah itu adalah membangun manajemen sekolah berbasis mutu. Untuk memenuhi standar kelas global, Lembaga Pendidikan harus mencari alternatif ke depan yang inovatif dengan program-program unggulan. Hanya dengan cara itulah Lembaga akan

memperoleh pelanggan dan dukungan masyarakat. Saat ini masyarakat sudah pandai membedakan antara sekolah maju dengan sekolah jenuh. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa walaupun sekolah yang dikemas dengan program unggulan sekolah unggulan, sekolah model itu terkesan mahal, tetapi banyak orang yang rebutan untuk menyekolahkan anak-anaknya di situ. Dengan sedikit agak mahal, tetapi mutunya terjamin maka orang akan berlomba-lomba memilihnya.

Terkait dengan manajemen mutu sekolah tersebut, sarbiran menjelaskan bahwa Lembaga Pendidikan (sekolah) paling tidak harus bisa menjawab beberapa pertanyaan berikut ini. *Pertama*, bagaimana produk sekolah (lulusan yang diharapkan oleh masyarakat, dalam hal ini adalah pelanggan. *Kedua*, bagaimana desain proses pembelajaran harus dilakukan. *Ketiga*, bagaimanakah menjalankan proses pembelajaran agar efisien dan efektif. *Keempat*, bagaimanakah lulusan agar dapat berkualitas dan berkompetisi.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut akan Kembali kepada visi profesionalisme. Melakukan pilar demi pilar yang terkandung dalam pertanyaan tersebut, tidak bisa hanya dengan napa adanya. Tetapi membutuhkan kerja keras atau etos yang tinggi dan jiwa yang berlandaskan pada visi profesionalisme. Manajemen mutu sekolah harus

selalu diarahkan kepada empat tahapan tersebut secara berkelanjutan dan terus-menerus.

Salah satu kelemahan yang dihadapi oleh sekolah pada umumnya adalah professionalism. Dalam kenyataannya, professionalism dalam lingkungan Pendidikan baru mulai pada tataran partisipasif. Sementara dalam teori-teori Pendidikan profesionalisme membutuhkan pembenahan atau perbaikan diri (*self improvement*), kemitraan(*relation*) yang saling menerima dan memberi pengalaman dan pengetahuan selain itu, profesionalisme juga dapat diukur dari segi komitmen dan dedikasi, keahlian dan peningkatan kesejahteraan.

Pengembangan profesionalisme yang seharusnya dibangun pada suatu Lembaga Pendidikan sering terhalang oleh terbatasnya sumber finansial(kesejahteraan), lemahnya control (*control, supervision*) akademik dan jiwa berkorban/semangat berjuang. Kelemahan inilah barangkali sering di hadapi sekolah-sekolah. Dengan berbagai kelemahan tersebut, implikasinya menjalar pada kegiatan proses belajar menjadi kurang efektif, mutu Pendidikan menjadi rendah, serta pengaruh yang sangat mencengangkan adalah menurunnya kualitas minat peserta. Dengan demikian dapat di tafsirkan bahwa untuk membangkitkan kualitas Lembaga Pendidikan menuju tataran kehidupan modern, harus memiliki budaya profesionalitas yang kuat.

2. Orientasi pengembangan profesionalitas guru

Seperti yang terlihat, terdengar dan mungkin telah menjadi fakta bahwa kondisi guru di setiap sekolah pada umumnya, dan termasuk juga di sekolah islam seringkali dikesankan jauh dari sikap profesionalisme. Akhir-akhir ini ada beberapa hal yang mendapatkan sorotan dan menjadi isu utama dalam banyak pembicaraan yaitu masalah mengenai mutu profesi guru.

Menurut William Castetter, pengembangan dapat dipahami sebagai upaya individu untuk menumbuhkan dirinya sendiri supaya mengembangkan tugas kewajibannya, terutama pendidik yang belum mempunyai standar in *servis education*, seperti pendidik yang belum memenuhi persyaratan baik dari segi penguasaan bahan, keterampilan, maupun metodologi dalam melaksanakan tugasnya.

Sementara dalam pandangan Edwin B. Flippo pengembangan dapat memberikan dampak positif baik kepada dirinya sendiri maupun kepada institusi. Jadi esensi yang di kemukakan ole kedua pandangan di atas bahwa pengembangan merupakan tuntutan yang harus di jalankan supaya menambah keluasan dan keefektifan dalam menjalankan tugasnya.

Pengembangan profesionalisme guru berarti proses improvisasi diri (*self improvement*) yang tiada henti. Alasan pokok terhadap pengembangan profesionalisme yaitu guru merupakan personel

yang bertanggung jawab dalam memberikan sumbangan pada pertumbuhan dan pengembangan ilmu, menegembangkan kemampuan belajar siswa, serta melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.

Pengembangan profesionalitas guru di Lembaga Pendidikan seringkali belum sepenuhnya dapat berjalan signifikan hal ini diakibatkan adanya ketergantungan guru terhadap pimpinan sangat tinggi, sementara manajemen kepemimpinan sekolah kurang kondusif sehingga tidak berjalan secara fungsional. Selain itu motivasi yang masih rendah juga menyelimuti di kalangan guru, khususnya mereka yang eksistensinya belum jelas.

Padahal motivasi sangat diperhatikan untuk menjalin Kerjasama yang baik. Motivasi dapat di formulasikan sebagai berikut: pertama, setiap perasaan atau kehendak dan keinginan yang mempengaruhi kemauan individu, sehingga individu tersebut di dorong untuk berperilaku dan bertindak. Kedua, pengaruh kekuatan yang menimbulkan perilaku individu. Ketiga, setiap Tindakan atau kejadian yang menyebabkan berubahnya perilaku seseorang. Keempat, proses dalam menentukan Gerakan atau tingkah laku individu kepada tujuan (*goals*).

Dalam konteks kekinian sumber permasalahan sekolah yang terbesar adalah adanya perubahan (*change*), sehingga permasalahan akan senantiasa ada sampai kapanpun. Karena itu guru dituntut untuk

dapat menyesuaikan dengan perubahan yang ada di masyarakat. Untuk menyesuaikan dengan perubahan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Untuk menyelesaikan perubahan-perubahan tersebut maka secara sadar atau tidak diperlukan sebuah reorientasi pengembangan profesionalisme guru. Adapun pengembangan profesionalisme guru dapat diarahkan sebagai berikut.

a. Pembenahan Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan salah satu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya persyaratan yang dimaksud adalah penguasaan dalam proses belajar mengajar dan penguasaan pengetahuan. Jabatan fungsional guru adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang guru yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan/atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Profesionalisme guru di bangun melalui penguasaan kompetensi-kompetens yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah kompetensi bidang substansi atau bidang studi (profesional), kompetensi pembelajaran (pedagogi), kompetensi bidang Pendidikan nilai dan

bimbingan (kepribadian) serta kompetensi bidang hubungan dan pelayanan/pengabdian masyarakat (sosial).

Pengembangan profesionalisme guru meliputi peningkatan kompetensi, peningkatan kinerja dan kesejahteraannya. Guru yang profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreativitasnya sebagai tenaga edukatif yang beribawa dan mandiri.

Pola dan gaya masyarakat saat ini, hampir telah mempercayakan sepenuhnya sebagai tugasnya kepada guru. Sehingga tugas guru yang diemban dari limpahan masyarakat tersebut antara lain adalah mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan menjalani kehidupan, dan nilai-nilai. Selain itu guru secara mendalam harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan, dan mengklasifikasi. Tugasnya sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap, tetapi mempersiapkan generasi yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa siap menghadapi *the real life* dan bahkan mampu memberikan teladan yang baik.

Selain itu, guru juga dituntut menguasai dan mampu memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dan berubah peran menjadi fasilitator yang membelajarkan siswa sampai menemukan sesuatu.

Selebihnya guru juga harus bersikap demokratis serta menjadi professional yang mandiri dan otonom. Peran guru seperti itu sejalan dengan era masyarakat madani.

Lebih jauh lagi akibat adanya sinergi dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi serta perubahan masyarakat yang lebih demokratis dan terbuka akan menghasilkan suatu tekanan atau pressure serta tuntutan atau demand terhadap profesionalisme guru dalam mendayagunakan teknologi komunikasi dan informasi tersebut. Termasuk dalam hal pertanggungjawaban atau akuntabilitasnya. Sebagaimana profesi-profesi lain guru adalah profesi yang kompetitif. Oleh karena itu guru harus siap diuji kompetensinya secara berkala untuk menjamin agar kinerjanya tetap memenuhi syarat professional yang terus berkembang. Di masa depan dapat dipastikan bahwa profil kelayakan guru akan di tekankan kepada aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa, dimulai dari menganalisis, merencanakan atau merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi Pendidikan.

Kemampuan-kemampuan yang selama ini harus dikuasai guru juga akan lebih dituntut aktualisasinya. Misalnya kemampuannya dalam:

- a) Merencanakan pembelajaran dan merumuskan tujuan
- b) Megelola kegiatan individu

- c) Menggunakan multi metode, dan memanfaatkan media
- d) Berkomunikasi interaktif dengan baik
- e) Memotivasi dan memberikan respons
- f) Melibatkan siswa dalam aktivitas
- g) Mengadakan penyesuaian dengan kondisi siswa
- h) Melaksanakan dan mengelola pembelajaran
- i) Mengusai materi pelajaran
- j) Memperbaiki dan mengevaluasi pembelajaran
- k) Memberikan bimbingan, berinteraksi dengan sejawat dan bertanggung jawab kepada konstituen serta
- l) Mampu melaksanakan penelitian

Secara spesifik pelaksanaan tugas guru sehari-hari di kelas seperti membuat siswa berkonsentrasi pada tugas, memonitor kelas, mengadakan, penilaian dan seterusnya, harus dilanjutkan dengan aktivitas dan tugas tambahan yang tidak kalah pentingnya seperti membahas persoalan pembelajaran dalam rapat guru. Mengkomunikasikan hasil belajar siswa dengan orang tua dan mendiskusikan berbagai persoalan Pendidikan dan pembelajaran sejawat. Bahkan secara lebih spesifik guru harus dapat mengelola waktu pembelajaran dalam setiap jam pelajaran secara efektif dan efisien. Untuk dapat mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut, guru harus senantiasa belajar dan meningkatkan keterampilan dasarnya. Menurut

Rosenhine dan Stevens Sembilan dasar yang paling dikuasai oleh guru adalah keterampilan:

- 1) membuka pembelajaran dengan mereview secara singkat pelajaran terdahulu yang terkait dengan pelajaran yang akan disajikan.
- 2) menyajikan secara singkat tujuan pembelajaran.
- 3) menyajikan materi dalam Langkah-langkah kecil dan disertai latihannya masing-masing
- 4) memberikan penjelasan dan keterangan yang jelas dan detail, 5) memberikan Latihan yang berkualitas,
- 5) mengajukan pertanyaan dan memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya,
- 6) membimbing siswa menguasai keterampilan atau prosedur baru
- 7) memberikan balikan dan koreksi
- 8) memonitor kemajuan siswa. Selain itu tentu saja masih ada keterampilan lain yang harus dikuasai guru misalnya menutup pelajaran dengan baik dengan membuat rangkuman dan memberikan petunjuk tentang tindak lanjut yang harus dilakukan siswa

Pendeknya banyak hal-hal kecil yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh guru sehingga secara kumulatif membentuk suatu keutuhan kemampuan profesional yang bisa ditampilkan dalam bentuk kinerja yang optimal.

Dalam upaya meningkatkan sikap profesional, maka guru harus membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan otokritik. Di samping itu, kritik, pendapat dan berbagai harapan masyarakat juga harus menjadi perhatiannya. Jadi, harus memperbaiki profesionalismenya sendiri, dan masyarakat membantu mempertajam dan menjadi pendorongnya.

b. Memperluas Jaringan Profesi Guru

Setelah berbicara tentang pembenahan kompetensi guru, maka pada bagian ini akan dibicarakan mengenai jaringan profesi guru terhadap pembentukan kelompok profesi untuk meningkatkan hubungan Kerjasama dalam rangka saling memberi dan menukar informasi.

Dengan terbentuknya jaringan profesi guru, maka menurut hemat penulis, guru bisa berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, memahami tuntutan standar profesi yang ada. *Kedua*, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas. *Ketiga*, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas. *Keempat*, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konsitituen. *Kelima*, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak

ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru ingin meningkatkan profesionalismenya. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan sebagai berikut: *Pertama*, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara. *Kedua*, sebagai professional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

Kemudian upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui *in-service training* dan berbagai upaya lain untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru.

Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau *networking*. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh

sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui networking inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Jaringan kerja guru bisa dimulai dengan skala sempit, misalnya mengadakan pertemuan informal kekeluargaan dengan sesama teman, sambil berolah raga, silaturahmi, atau melakukan kegiatan sosial lainnya. Pada kesempatan seperti itu, guru bisa membicarakan secara leluasa kisah suksesnya atau sukses rekannya sehingga mereka dapat mengambil pelajaran lewat oborolan yang santai. Bisa juga dibina melalui jaringan kerja yang lebih luas dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, misalnya melalui internet untuk skala yang lebih luas. Apabila korespondensi atau penggunaan internet ini dapat dilakukan secara intensif akan dapat diperoleh kiat-kiat menjalankan profesi dari sejawat guru di seluruh dunia. Pada dasarnya networking/jaringan kerja ini dapat dibangun sesuai situasi dan kondisi serta budaya setempat.

Selanjutnya upaya membangun etos kerja atau budaya kerja yang menguatamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang dituntut memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya, yaitu siswa, orangtua, dan sekolah

sebagai *stakeholder*. Terlebih lagi pelayanan Pendidikan adalah termasuk pelayanan public yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu, guru harus mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Satu hal lagi yang dapat diupayakan untuk peningkatan profesionalisme guru adalah melalui adopsi atau pengembangan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi Pendidikan seperti media presentasi, computer (hard technologis) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi Pendidikan (soft teknologi).

3. Pendekatan Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara teoristik, bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Kepemimpinan itu merupakan aktivitas memotivasi agar kompetensi individu-individu dalam suatu kelompok dapat melahirkan kinerja yang tinggi untuk meraih produktivitas yang maksimal.

Menurut Hersey dan Blanchard, seperti yang dikutip Tobroni, bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam

situasi tertentu. Gibson menambahkan bahwa kepemimpinan itu mempengaruhi motivasi atau kompetensi individu-individu dalam suatu kelompok.

Ada juga yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu merupakan kemampuan untuk membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui tujuan organisasi.

Menurut Indrafachrudi, kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun menggerakkan orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat suatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu. Sementara Oteng Sutisna berpandangan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Dengan demikian setiap usaha untuk mempengaruhi kearah yang positif maka dapat dipandang sebagai pelaku dalam kepemimpinan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Effendi O.U. Menyatakan bahwa pemimpin didefinisikan sebagai seseorang yang secara formal diberi status tertentu untuk melaksanakan, menuntun, mengurus, dan menggunakan cara-cara untuk mencapai suatu hasil atau tujuan, pelakunya ialah “pemimpin”, yaitu setiap orang yang mempunyai bawahan dan

menggerakkan atau mempengaruhi bawahannya kearah pencapaian tujuan tertentu. Sejalan itu Cattel menyatakan bahwa pemimpin adalah orang yang menciptakan perubahan yang paling efektif dalam kinerja kelompoknya. Rumusan sederhana dalam *Modern Dictionary Of Sociology*, pemimpin dinyatakan sebagai “seseorang yang menempati peranan sentral atau posisi dominan dan pengaruh dalam suatu kelompok” (*a person who occupies a central role or position of dominance and influence in a group*).

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal, sebagian besar ditentukan oleh pemimpinnya. Oleh karena itu kepemimpinan menjadi pusat perhatian manusia. Kepemimpinan sangat dibutuhkan, karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu pada manusia. Disatu pihak manusia terbatas kemampuannya untuk memimpin, dipihak lain atau orang yang mempunyai kelebihan kemampuan untuk memimpin. Disinilah timbulnya kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa kepemimpinan adalah suatu usaha dengan menggunakan jenis pengaruh, seni, otoritas, pendorong dan mengajak orang-orang untuk bekerja dengan antusias dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu factor yang harus ada dalam organisasi, sebab suatu organisasi

terdiri atas sekelompok orang yang bekerja dibawah pengarahannya bagi pencapaian tujuan yang pasti

Berkenaan dengan hal tersebut, maka perlu diingat apa yang dikemukakan John D. Millet, yaitu ada empat hal yang penting dalam kepemimpinan antara lain:

- 1) Kemampuan melihat organisasi secara keseluruhan
- 2) Kemampuan mengambil keputusan-keputusan
- 3) Kemampuan mendelegasikan wewenang
- 4) Kemampuan menanamkan kesetiaan

Proses realiasi kepemimpinan sekolah pada umumnya dapat terlihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut. *Pertama*, meloporikan usaha-usaha kreatif dalam kegiatan mendidik dan mengajar. Untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan konsepsi-konsepsi serta tuntutan masyarakat modern, maka kepala sekolah. *Kedua* memberikan sumbangsih yang berarti dalam keberlangsungan sekolah. Dengan kedua kegiatan tersebut, kepemimpinan sekolah akan berusaha untuk menumbuhkan budaya sekolah secara kreatif.

Dalam perilaku kepemimpinan sekolah dibutuhkan keluasan pengetahuan dan keluwesan budi pekerti. Dua unsur ini sangat memberikan pengaruh terhadap pola kepemimpinan sekolah. Banyak sekolah yang dipimpin seorang yang punya keluasan

pengetahuan, tetapi tidak memiliki keluwesan budi pekerti. Akibat proses kemimpinan menjadi otoriter, sentralitis dan seterusnya. Sebaliknya, ada sekolah yang memiliki pemimpin luwes budi pekertinya tetapi tidak luas pandangan dan pengetahuannya maka proses kemimpinannya menjadi *laizzes faire*.

Kemimpinan membutuhkan ilmu perilaku (*behavioral science*). Artinya seorang pemimpin harus memahami mengenai ilmu psikologi, sosiologi dan antropologi. Dengan ilmu-ilmu perilaku ini diharapkan pemimpin dapat menyadari keberagaman karakter seseorang berbeda-beda. Sehingga pendekatan-pendekatan yang digunakan juga dapat menyentuh persoalan dan mampu menyelesaikannya secara cermat.

Gaya atau pola kepemimpinan dalam dapat dikategorikan menjadi empat hal. *Pertama*, kepemimpinan otokratis. Pola kepemimpinan ini berasumsi bahwa kewenangan dalam praktek berpusat pada satu pemimpin. Pemimpin ingin bersifat ingin berkuasa dan dalam kondisi yang menegangkan. Pemimpin tidak memberi kebebasan kepada anggotanya untuk turut aktif ambil bagian dalam dalam memutuskan persoalan. *Kedua*, pola kepemimpinan *laizzes faire*. Dalam kemimpinan ini pemimpin tidak banyak berusaha untuk menjalankan kontrol atau pengaruh terhadap para anggotanya. Sifat kepemimpinan pada *laizzes faire* tidak tampak, sebab bagi pola demikian ini pemimpin

memberikan kebebasan penuh para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya, atau secara tidak langsung segala peraturan, kebijaksanaan (*policy*) suatu institusi berada di tangan anggotanya tanpa dibarengi dengan pengawasan atau pengecekan Kembali.

Ketiga, kemimpinan demokratis, secara diametral kemimpinan ini kebalikan dari pola otoriter. Jadi kemimpinan demokrasi mempertimbangkan keinginan-keinginan dan sarana-sarana dari para anggota maupun pemimpin. Dalam pola kemimpinan ini seseorang pemimpin selalu mengikut sertakan anggota dalam mengambil keputusan. *Keempat*, kemimpinan pseudoh demokratis pola kemimpinan ini menampakkan sifatnya demokratis, tetapi sesungguhnya dibalik itu penuh dengan siasat atau kepentingan-kepentingan. Pola kemimpinan pseudoh sering diwarnai dengan manipulasi sehingga apa hendak dicapai dapat dikabulkan.

Kendala yang dihadapi oleh sebagian besar dalam Pendidikan pada saat-saat ini adalah figure kemimpinan. Banyak Lembaga Pendidikan hampir mengalami kesulitan mencari pola pemimpin yang benar-benar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Pemimpin yang dapat menjadikan para guru semangat dalam berdedikasi, memberikan suri tauladan bagi warganya, serta mampu

menerjemahkan proyeksi dan cita-cita besar Lembaga Pendidikannya.

Faktanya sering terjadi konflik intern dalam Lembaga Pendidikan yang mengakibatkan Lembaga sekolah menjadi tidak sehat. Adanya budaya organisasi yang kurang seperti itu mengakibatkan kecenderungan sekolah menjadi tidak berdaya. Kecenderungan budaya kepemimpinan *laizzes faire* tumbuh di Lembaga Pendidikan. Gaya kepemimpinan seperti ini memberikan kebebasan kepada personel-personel secara leluasa dengan tidak disertai daya kontrol yang kuat. Sehingga hubungan-hubungan yang semestinya menambahkan kemitraan akhirnya menjadi kurang baik.

Dengan demikian, apa yang menjadi harapan pemimpin sekolah tidak dapat memperoleh hasil yang baik, karena masing-masing personel tidak merasa ada perhatian yang serius. Bahkan kecenderungan pola seperti ini kepemimpinan bisa kehilangan arah dan kontrol. Pemimpin tidak memiliki daya jelas untuk pengembangan sekolah. Pemimpin tidak memiliki daya untuk menggerakkan personel-personel secara efektif.

Lebih dari itu, tugas kepemimpinan di sekolah seringkali terbengkalai. Indikasi ini terlihat ketika kepala sekolah sering sibuk dengan tugas-tugas diluar sekolah. Tugas diluar bukan untuk pengembangan sekolah tetapi tugas demi kepentingan lain. Namun tidak sepenuhnya

disalahkan, karena pemimpin sekolah jika dilihat dari segi kesehateraanannya masih kurang, sehingga untuk mencari *double income* memang sebuah kewajiban yang harus ditunaikan. Dengan keadaan seperti ini akhirnya mempengaruhi integritas dan komitmen tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Persoalan ini menjadi dilema pola kepemimpinan sekolah. Bahkan Sebagian sekolah ada yang tidak memberi gaji kepala sekolah. Akhirnya, sikap acuh terhadap pengembangan mutu para tenaga pendidik dan lingkungan sekolahnya dapat menghambat terjadi keberlangsungan pola kepemimpinan yang efektif. Bahkan, tidak ubahnya seperti kepemimpinan simbolik, pemimpin ada tetapi esensinya tidak ada.

Untuk memecahkan permasalahan ini, maka sudah saatnya bagi sekolah-sekolah mencari pola kepemimpinan yang efektif. Artinya kepemimpinan yang dapat dipertimbangkan dari segala segi, baik integritas dan komitmen maupun latar belakang sosial-ekonomi. Pola kepemimpinan yang diharapkan adalah pemimpin yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Barangkali dibutuhkan nilai-nilai kepemimpinan islam, dan yang dapat menjadi ruh organisasi:

Pertama, seorang pemimpin yang memiliki jawab yang seimbang. Maksudnya tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan dan tanggung jawab terhadap orang yang harus melaksanakan

pekerjaan tersebut. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa, setiap manusia sesungguhnya pemimpin, dan seorang pemimpin tersebut bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.

Kedua, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang baik. Maksudnya, pemimpin yang baik adalah seorang yang mempunyai kemampuan dan ide-ide/gagasan yang cemerlang guna meningkatkan kualitas lembaga/organisasi. Dalam sebuah hadits juga disebutkan, bahwa "jika suatu urusan diserahkan pada seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya." Pemimpin dipilih berdasarkan prestasi dan kemampuan khusus tertentu yang sangat dibutuhkan untuk memimpin sebuah lembaga.

Ketiga, seorang pemimpin harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Pemimpin yang berkualitas harus bisa menyampaikan pikirannya secara jelas dengan menggunakan komunikasi yang tepat dan efektif. Banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung mengenai pentingnya menggunakan bahasa, tentang gaulan karimah (perkataan yang mulia) qaulan baligha (perkataan yang sampai), dan seterusnya. Pemimpin yang sukses ialah pemimpin yang dapat menggunakan keterampilan komunikasi dan pengaruhnya untuk meyakinkan orang lain akan sudut pandangnya serta mengarahkan mereka pada tanggung jawab total terhadap pandangannya.

Dari ketiga karakteristik di atas, maka nilai-nilai kepemimpinan dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

1. Pemimpin menentukan dan mengungkapkan misi organisasi secara jelas.
2. Pemimpin menetapkan tujuan, prioritas dan standar.
3. Pemimpin lebih memandang kepemimpinan sebagai tanggung jawab daripada suatu hak istimewa dari suatu kedudukan.
4. Pemimpin bekerja dengan orang-orang yang berpengetahuan dan tangguh, serta memberikan kontribusi kepada organisasi.
5. Pemimpin memperoleh kepercayaan, respek dan integritas.

Melalui lima nilai-nilai kepemimpinan di atas, maka dalam organisasi pendidikan Islam paling tidak ada lima hal yang penting untuk disikapi, yaitu: pertama, pemimpin merupakan murabbi (pendidik/contoh/suri tauladan). Artinya pemimpin harus peduli dan mampu "mengemong" orang-orang yang dipimpinnya. Kedua, pemimpin pengilham, artinya seorang yang memberdayakan, mencerahkan, mengkayakan serta menyejahterakan orang yang dipimpin. Ketiga, pemimpin sebagai pemakmur. Artinya seorang yang berlomba-lomba untuk kebajikan, serta bersungguh-sungguh di jalan kebenaran sehingga dapat memakmurkan orang-

orang yang dipimpinya. Keempat, pemimpin sebagai entrepreneur. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa inovatif serta mampu mencari peluang-pelung yang dapat memajukan sebuah organisasinya. Kelima, pemimpin sebagai pemberdaya. Yaitu seorang pemimpin yang mampu melahirkan regenerasi (leader) untuk kelangsungan sebuah organisasi/lembaga.

D. Ringkasan

Pengembangan profesionalisme guru berarti proses improvisasi diri (*self improvement*) yang tiada henti. Alasan pokok terhadap pengembangan profesionalisme yaitu guru merupakan personel yang bertanggung jawab dalam memberikan sumbangan pada pertumbuhan dan pengembangan ilmu, menegmbangkan kemampuan belajar siswa, serta melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.

pengembangan dapat dipahami sebagai upaya individu untuk menumbuhkan dirinya sendiri supaya mengembangkan tugas kewajibannya, terutama pendidik yang belum mempunyai standar in servis education, seperti pendidik yang belum memenuhi persyaratan baik dari segi penguasaan bahan, keterampilan, maupun metodologi dalam melaksanakan tugasnya.

Sementara dalam pandangan Edwin B. Flippo pengembangan dapat memberikan dampak positif baik kepada dirinya sendiri maupun kepada institusi. Jadi

esensi yang di kemukakan ole kedua pandangan di atas bahwa pengembangan merupakan tuntutan yang harus di jalankan supaya menambah keluasan dan keefektifan dalam menjalankan tugasnya.

Secara teroristik, bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Kepemimpinan itu merupakan aktivitas memotivasi agar kompetensi individu-individu dalam suatu kelompok dapat melahirkan kinerja yang tinggi untuk meraih produktivitas yang maksimal.

Menurut Hersey dan Blanchard, seperti yang dikutip Tobroni, bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.

Nilai-nilai kepemimpinan dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

1. Pemimpin menentukan dan mengungkapkan misi organisasi secara jelas.
2. Pemimpin menetapkan tujuan, prioritas dan standar.
3. Pemimpin lebih memandang kepemimpinan sebagai tanggung jawab daripada suatu hak istimewa dari suatu kedudukan.
4. Pemimpin bekerja dengan orang-orang yang berpengetahuan dan tangguh, serta memberikan kontribusi kepada organisasi.
5. Pemimpin memperoleh kepercayaan, respek dan integritas.

E. Tugas

1. Jelaskan pengembangan profesionalitas menurut William Castetter?
2. Sebutkan 4 kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh guru?
3. Sebutkan empat hal kepemimpinan menurut Jhon D. Millet?
4. Apa itu kepemimpinan menurut indrafahcrudi?
5. Empat hal penting dalam kepemimpinan menurut john D. Millet?
6. Sebutkan dan jelaskan dua motivasi menurut morgan?

Daftar Pustaka

C.T. Morgan, et. Al., *Instructional to Psychology*, (New York: McGraw89 hlm. 205.Co, 1953),

Robert G. Murdidick dan Joel E. Ross, *Information System For Modern Management*, (New Delhi: Prentice-Hall Of India, 1984),

Muchtar Buchori, *Sektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogayakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 93.

Willian, B. Castetter, *The Personnel Fungsiion in Educational Administrasi*, (New York: MacMillan Publishing co, 1981),

Edwin B. Flippo, *Personel Management*, (Singapura: McGraw Hill ComNational printers, 1986)

<http://www.pustekom.go.id/teknodik.com>

BAB VIII

PERAN GURU DALAM ADMINISTRASI SEKOLAH

A. Deskripsi Singkat

Sekolah adalah sebuah instansi pendidikan yang memiliki komponen penunjang serta saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu komponen pendukung yang sangat penting dari sebuah instansi pendidikan (sekolah) adalah tenaga administrasi. Dibutuhkan keahlian dan kemampuan yang memadai dibidang administrasi dalam menangani tata administrasi di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang memiliki peran sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika dilihat secara luas, guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tetapi juga dibutuhkan guru yang secara terampil dan handal mampu menangani administrasi di sekolah. Namun, kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar guru memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tata administrasi sekolah yang rendah. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang perlu untuk dituntaskan dengan segera. Karena, peran dari seorang tenaga tata administrasi di dalam sebuah sekolah sangatlah dibutuhkan.

Dalam pendidikan formal guru sebagai administrator harus dapat menyelenggarakan program pendidikan dengan sebaik baiknya. Sebagai aspek yang

menyangkut kelancaran jalannya pendidikan adalah merupakan tanggung jawab guru. Sebagaimana dalam manajemen kelas, guru sebagai pendidik harus mampu memberikan motivasi belajar siswa dengan sebaik baiknya, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, pembimbing dan motivator, fasilitator dan Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti pegawai kantor, melainkan sebagai pegelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anaknya di kelas dalam rangka pendidikan dan pengajaran.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini mahasiswa dapat memahami peran guru dalam administrasi sekolah, guru sebagai perancang, guru sebagai penggerak, guru sebagai evaluator dan guru sebagai motivator.

C. Muatan Materi

Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Peran guru bukanlah hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Namun jika dilihat secara luas guru juga berperan sebagai administrator pendidikan. administrasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membantu melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan dalam mencapai suatu

tujuan. Administrasi pendidikan adalah segenap proses pengerahan segala sesuatu baik personel, spiritual, maupun material yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Jika guru mampu melaksanakan tugasnya dalam pendidikan serta mampu berperan sebagai administrator di sekolah maka dapat dikatakan guru tersebut mampu memenuhi tuntutan profesionalisme seorang guru.

Bagi guru, memahami administrasi pengembangan kurikulum akan sangat membantu dalam menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar siswa. Pemahaman tentang administrasi kesiswaan akan sangat membantu mereka dalam menjalankan tugas memproses siswa menjadi lulusan yang bermutu tinggi. Pemahaman tentang pengelolaan personel akan membantu upaya pengembangan pribadi dan profesionalnya, pemahaman pengelolaan prasarana dan sarana membantu memperluas wawasan tentang bagaimana ia dapat berperan dalam merencanakan, menggunakan, mengevaluasi prasarana dan sarana yang ada sehingga prasarana dan sarana yang tersebut dapat dimanfaatkan dengan optimal. Pemahaman tentang seluk beluk administrasi keuangan membantu guru dalam menetapkan prioritas pelaksanaan tugasnya karena pada akhirnya dana untuk menunjang kegiatannya juga terbatas. Pemahaman tentang hubungan sekolah dan masyarakat akan membantu guru dalam usaha mereka menjadikan sekolah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat,

sehingga terjalin kerjasama yang baik diantara keduanya.

Adapun peranan guru dalam Administrasi pendidikan di sekolah yang sesuai dengan klasifikasinya yaitu :

1. Administrasi Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan yang berperan sebagai penuntun dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kurikulum dapat diartikan secara sempit atau luas. Dalam pengertian secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah, sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa, selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah itu. Undang-undang nomor 2 tahun 1989 mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.

Kurikulum dan keefektifan pelaksanaannya berpengaruh pada kualitas lulusan dari suatu proses pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, perkembangan ilmu dan teknologi, serta kemajuan dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Guna melancarkan dan

mensukseskan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di sebuah instansi pendidikan. Guru berperan dalam administrasi kurikulum, yaitu menyusun sebuah kurikulum sebagai pedoman proses kegiatan belajar mengajar dalam sebuah instansi pendidikan.

Dalam melaksanakan kurikulum, tugas guru adalah mengkaji kurikulum tersebut melalui kegiatan perseorangan atau kelompok (dapat dengan sesama guru di satu sekolah, dengan guru di sekolah lain atau dengan kepala sekolah dan personel pendidikan lain seperti pengawas). Dengan demikian guru dan kepala sekolah memahami kurikulum tersebut sebelum dilaksanakan.

2. Administrasi Kesiswaan

Administrasi kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan siswa baru, membimbing siswa baru dalam masa orientasi, pembinaan selama siswa berada di sekolah, mendata hasil prestasi siswa di kelas, sampai siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya Proses Belajar Mengajar.

Menurut *Sutisna* tugas guru dalam administrasi siswa adalah :

1. Menyeleksi siswa baru
2. Menyelenggarakan pembelajaran
3. Mengontrol kehadiran siswa

4. Melakukan uji kompetensi akademik atau kejuruan
5. Melaksanakan bimbingan karier serta penelusuran lulusan.

Guru harus menyadari bahwa kepuasan peserta didik dan orang tuanya serta masyarakat, merupakan indikator keberhasilan sekolah.

3. Administrasi Kepegawaian (Personal)

Personal pendidikan dalam arti luas meliputi guru, pegawai, dan siswa. Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan personel pendidikan adalah golongan petugas yang membidangi kegiatan edukatif dan yang membidangi kegiatan nonedukatif (ketatausahaan). Pembahasan administrasi personel ini dibatasi dan difokuskan kepada pembahasan guru sekolah menengah sebagai pegawai negeri.

Pegawai negeri adalah mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam perundang-undangan yang berlaku, kemudian diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau disertai tugas Negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan suatu perundang-undangan yang berlaku. Seorang calon guru bisa menjadi seorang pegawai negeri jika telah melalui rekrutmen guru. Rekrutmen merupakan suatu aktivitas manajemen yang mengupayakan didapatkannya seorang atau lebih calon pegawai yang betul-betul potensial untuk menduduki posisi

tertentu atau melaksanakan tugas tertentu di sebuah lembaga.

Adapun peran guru dalam administrasi personal adalah:

- 1) Membuat buku induk pegawai
- 2) Membantu memperlancar kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam kepegawaian seperti kenaikan pangkat (promosi), pemberhentian (pensiun), pemberhentian (pemecatan)
- 3) Membuat inventarisasi semua file kepegawaian, baik kepala sekolah, guru, maupun tenaga tata administrasi.
- 4) Membuat laporan rutin kepegawaian harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.
- 5) Membuat laporan data sekolah dan pegawai.
- 6) Mencatat tenaga pendidik yang akan mengikuti penataran.
- 7) Mempersiapkan surat keputusan Kepala Sekolah tentang proses KBM, surat tugas, surat kuasa, dan lain – lain.

4. Administrasi Keuangan

Kepala sekolah bertanggung jawab atas biaya pendidikan. Namun demikian, diharapkan guru juga ikut berperan dalam administrasi biaya, walaupun hal ini akan menambah beban guru, hal ini juga merupakan kesempatan yang diberikan kepada guru untuk ikut serta mengarahkan pembiayaan untuk perbaikan proses belajar mengajar.

Administrasi keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan dan pertanggung jawaban dana yang dialokasikan untuk penyelenggaraan sekolah. Tujuan administrasi ini adalah untuk mewujudkan ketertiban administrasi keuangan, sehingga pengurusannya dapat dipertanggung jawaban sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- a) Membuat file keuangan sesuai dengan dana pembangunan.
- b) Membuat laporan data usulan pembayaran gaji atau rapel ke Pemerintah Kota.
- c) Membuat pembukuan penerimaan dan penggunaan dana pembangunan.
- d) Membuat laporan dana pembangunan pada akhir tahun anggaran.
- e) Membuat laporan Rancangan Anggaran Pendapatan Bantuan Sekolah (RAPBS).
- f) Membuat laporan tribulan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).
- g) Menyetorkan pajak PPN dan PPh.
- h) Membagikan gaji atau rapel.
- i) Menyimpan dan membuat arsip peraturan keuangan sekolah.

5. Administrasi Prasarana dan Sarana Pendidikan

Prasarana dan sarana pendidikan adalah semua benda baik yang bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan sebagai penunjang kegiatan belajar-

mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Administrasi prasarana dan sarana pendidikan merupakan keseluruhan perencanaan pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan prasarana peralatan yang digunakan untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Salah satu contoh sarana dan prasarana pendidikan yang langsung digunakan dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala macam sarana yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran guna menopang pencapaian hasil belajar.

Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan sarana dan prasarana sekolah tertuang di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 45 ayat (1) yaitu "setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik."

Adapun peranan guru dalam administrasi prasarana dan sarana adalah perencanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan, serta pengawasan penggunaan prasarana dan sarana yang dimaksud.

1) Perencanaan

Perencanaan pengadaan barang menuntut keterlibatan guru karena semua barang yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan rancangan kegiatan belajar mengajar. perencanaan pengadaan barang yang menuntut keterlibatan guru diantaranya adalah pengadaan alat pengajaran dan media pengajaran.

2) Pemanfaatan dan pemeliharaan

Guru harus dapat memanfaatkan segala sarana seoptimal mungkin dan bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan pemakaian sarana dan prasarana pengajaran yang ada.

3) Pengawasan penggunaan

Apabila sarana dan prasarana pendidikan itu digunakan oleh siswa yang ada dikelasnya, maka tugas guru adalah melakukan pengawasan atau memberikan arahan agar siswa dapat menggunakan atau memakai sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana mestinya.

6. Administrasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Sebuah sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat dapat berfungsi sebagai lembaga yang menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada didalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat itu berlangsung dengan baik serta sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi itu sesuai dengan kemajuan dan

tuntuan kehidupan serta pembangunan. Kedua fungsi ini memerlukan saling pemahaman antara sekolah dan masyarakat. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru hidup, sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru.

Husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah.

Definisi di atas mengandung beberapa elemen penting, sebagai berikut :

Terdapat tujuan dan kepentingan yang sama antara sekolah dengan masyarakat.

1. Masyarakat memerlukan sekolah untuk menjamin anak-anaknya menjadi generasi penerus yang lebih baik, demikian pula sekolah.
2. Untuk memenuhinya, masyarakat perlu berperan serta dalam pengembangan sekolah. Maksud dari berperan serta adalah ikut andil dalam kehidupan masyarakat tentang hal-hal yang terjadi disekolah,

serta sebagai pembangun dalam usaha perbaikan sekolah

3. Untuk meningkatkan peran serta itu diperlukan kerjasama yang baik melalui komunikasi dua arah yang efisien.

Tujuan utama yang ingin dicapai dengan mengembangkan kegiatan husemas adalah :

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tujuan serta sasaran yang ingin direalisasikan sekolah.
2. Meningkatkan pemahaman sekolah tentang keadaan serta aspirasi masyarakat tersebut terhadap sekolah.
3. Meningkatkan usaha orang tua siswa dan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, meningkatkan kuantitas serta kualitas bantuan orang tua siswa dalam kegiatan pendidikan sekolah.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran serta mereka dalam memajukan pendidikan di sekolah dalam era pengembangan.
5. Memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah serta apa yang dilakukan sekolah.
6. Bertanggung jawab sekolah atas harapan yang dibebankan masyarakat kepada sekolah.
7. Mendapat dukungan serta bantuan dari masyarakat dalam memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk meneruskan dan meningkatkan program sekolah.

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan husemas di sekolah menengah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan husemas itu, yaitu :

- a) Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik husemas.
- b) Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat.
- c) Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya (kode etik guru).

7. Administrasi Layanan Khusus

Proses belajar mengajar memerlukan dukungan fasilitas yang tidak secara langsung dipergunakan di kelas. Fasilitas yang dimaksud antara lain adalah pusat sumber belajar, unit kesehatan siswa dan kafetaria sekolah.

1) Pusat sumber belajar

Pusat sumber belajar (PSB) adalah unit kegiatan yang mempunyai fungsi untuk memproduksi, mengadakan, menyimpan serta melayani bahan pengajaran sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas atau pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada umumnya pusat belajar dirancang untuk membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu pusat sumber belajar harus diadminitrasikan secara professional. Pusat sumber belajar sekolah dibeli dari dana yang

tersedia, diberi oleh masyarakat atau pun diberi oleh pemerintah.

Menurut *Mulyani A. Nurhadi* perpustakaan sekolah adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut, adapun ciri atau unsur pokok yang ada dalam perpustakaan yaitu :

- a) Tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka.
- b) Koleksi bahan pustaka yaitu dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu.
- c) Untuk digunakan secara berkelanjutan oleh guru dan murid sebagai sumber informasi.
- d) Merupakan suatu unit kerja.

Mulyani A. Nurhadi menjelaskan bahwa dalam hubungannya dengan keseluruhan proses pendidikan di sekolah, perpustakaan berperan sebagai instalasi atau sebagai sarana pendidikan yang bersifat teknis edukatif, bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya ikut menentukan terjadinya proses pendidikan. Layanan perpustakaan bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

dengan cara memberikan kesempatan untuk menumbuhkan sikap senang membaca dalam mengembangkan bakat siswa. Untuk mencapai hal tersebut perpustakaan harus dikembangkan sehingga mampu menarik perhatian siswa yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk menggunakan perpustakaan sekolahnya.

Hak semua guru sekolah menengah harus terlibat langsung dalam administrasi perpustakaan sekolah. *S. Nasution* mengemukakan antara lain

- a) Memperkenalkan buku-buku kepada para siswa dan guru-guru.
- b) Memilih buku-buku dan bahan pustaka lainnya yang akan digunakan untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah.
- c) Mempromosikan untuk perpustakaan, baik untuk pemakaian, maupun untuk pembinaan.
- d) Mengetahui jenis dan menguasai kriteria umum yang dapat menentukan baik buruknya suatu buku.
- e) Mengusahakan agar siswa aktif membantu perkembangan perpustakaan.

2) Unit Kesehatan Siswa

Unit Kesehatan Siswa atau UKS merupakan suatu unit yang menangani masalah kesehatan jasmani siswa. Guru yang memiliki pengalaman

dalam bidang kesehatan jasmani sangatlah dibutuhkan untuk membantu siswa-siswa yang membutuhkan pertolongan (sakit), secara spesifik peran guru dalam UKS yaitu :

- a) Membantu menangani dan mengawasi siswa yang membutuhkan pertolongan (sakit).
- b) Mengawasi obat-obatan yang di input (masuk) kedalam UKS dan output (keluar) dari UKS.
- c) Membantu menghimbau para siswa agar mau hidup sehat agar terbebas dari penyakit.

3) Kafeteria warung kantin sekolah

Kantin sekolah tidak harus di administrasikan sendiri oleh sekolah, tetapi dapat diadministrasikan oleh peribadi di luar sekolah atau oleh dharma wanita sekolah. Namun kantin sekolah tidak boleh terlepas dari pengawasan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memikirkan atau mengupayakan agar kehadiran kantin itu mempunyai sumbangan positif dalam proses belajar anak di sekolah.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam administrasi kantin itu adalah :

- a) Administrasi kantin sekolah harus menjaga kesehatan masakan-masakan yang di jajakan kepada siswa.
- b) Kebersihan tempat juga harus menjadi pertimbangan utama. Karena kebersihan

diharapkan dapat menjauhkan penyebaran penyakit.

- c) Makanan-makanan yang disajikan hendaknya makanan yang bergizi tinggi.
- d) Harga makanan hendaknya terjangkau atau sesuai dengan kondisi ekonomi siswa.
- e) Usahakan agar kantin tidak memberikan kesempatan siswa untuk berlama-lama atau nongkrong karena dapat memunculkan perilaku-perilaku negatif.

D. Ringkasan

Administrasi Pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau seluruh proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama berupa lembaga pendidikan formal. Peranan guru dalam administrasi pendidikan sangatlah berpengaruh, dengan pengalaman dan pemahaman yang baik tentang administrasi di berbagai bidang di sekolah, guru dapat menjadi seorang administrator yang terampil dan handal. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

Tugas utama guru adalah mendidik serta mengarahkan peserta didiknya. Namun, guru bukan hanya berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru juga dapat berperan sebagai administrator

pendidikan. Diperlukan adanya pemahaman dan pengalaman yang baik dalam bidang administrasi agar dapat menjadi seorang administrator yang terampil dan handal. Hal ini merupakan tugas yang tidak kalah pentingnya dibandingkan tugas pertama seorang guru. Sebab hal tersebut merupakan penunjang yang apabila guru melalaikannya maka akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Pada umumnya peran seorang guru selalu dibarengi dengan administrasi, sehingga secara tidak langsung peran aktif guru tidak lepas dari tugas dan fungsi yang bersifat administratif.

E. Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan kurikulum?
2. Apa saja peranan guru dalam administrasi prasarana dan sarana?
3. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam administrasi kantin?
4. Apa tujuan dari administrasi keuangan?
5. Bagaimana tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum?
6. Apa saja peran guru dalam administrasi personal?
7. Apa yang dimaksud dengan husemas?

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalim Purwanto .*Administrasi dan Supervisi Pendidikan.cet* kesembilan belas. Bandung.PT Remaja Rosdakarya.
- Djumiran. 2009. "Baham Ajar Cetak Profesi Keguruan Cetak". Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi karta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Neil, John D. MC. Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehensif [terj. Subandijah], (Jakarta: Wira Sari, 1988).
- Oteng Sutrisna (1986), (*dalam Abin Syamsudin DAN Nandang Budiman, 2005 : 2.5*)
- prof.soetjipto & Drs.Raflis kosasi,M.sc.*profesi keguruan.cet* kedua.Jakarta. Rineka cipta.2003.

BAB IX

STANDAR KOMPETENSI GURU

A. Deskripsi Singkat

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang dipancarkan serta direfleksikan kedalam sebuah kebiasaan, baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Dan dalam dunia Pendidikan tidak dipungkiri lagi bahwa guru menempati posisi yang sangat penting. Guru merupakan tonggak Pendidikan yang akan mencetak manusia-manusia pada masa yang akan datang. Dalam profesinya, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan standarnya. Semua itu dilakukan supaya menghasilkan Pendidikan yang berkualitas dan mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami Standar Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru PAUD/TK/RA, Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI dan Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/MAK.

C. Muatan Materi

1. Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dasar guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI,

dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK yang diangkat dari peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

a. Standar Kompetensi Guru Paud/TK/RA

- Kompetensi Pedagogik (Kompetensi Inti Guru dan kompetensi dasar guru PAUD/TK/RA):
 - a. Menguasai karekeristik peserta didik dari aspek fisik,moral, social, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Memahami karakteristtik peserta didik usia TK/PAUD yang berkaitan dengan aspek fisik , intelektual ,social – emosional, moral, dan latar belakang social-budaya.
 - c. Mengidentifikasi potensi awal peserta didik usia TK/PAUD dalam berbagai bidang pengembangan.
 - d. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia TK/PAUD dalam berbagai bidang pengembangan.
 - e. Mengidentifikasi kesulitan peserta didik usia TK/PAUD dalam berbagai bidang bembangan.
 - f. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - g. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik

yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di TK/PAUD.

- h. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan TK/PAUD.
- Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampuh.
 - a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - b. Menentukan tujuan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - c. Menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan.
 - d. Memilih materi kegiatan pengembangan yang mendidik, yaitu kegiatan bermain sambil belajar sesuai dengan tujuan pengembangan.
 - e. Menyusun perencanaan semester, mingguan, dan harian dalam berbagai kegiatan pengembangan di TK/PAUD.
 - f. Mengembangkan indikator dan instrument penilaian.
 - Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - a. Memahami prinsip-prinsip perencanaan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.

- b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.
- c. Menyusun rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, maupun di luar kelas.
- d. Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna.
- e. Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, inklusif, dan demokratis.
- f. Memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan bermain sambil belajar.
- g. Menerapkan tahapan bermain anak dalam kegiatan pengembangan di TK/PAUD.
- h. Mengambil keputusan transaksional dalam kegiatan pengembangan di TK/PAUD sesuai dengan situasi yang berkembang.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik.
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Menyediakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar untuk mendorong peserta

didik mengembangkan potensinya secara optimal termasuk kreativitasnya.

- Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.
 - a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empati, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik dengan Bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklis dari penyiapan kondisi psikologis peserta didik, memberikan pernyataan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, respons peserta didik, dan seterusnya.
- Menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar
 - a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Menentukan prosedur penilaian dari evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

- e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
- f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
- g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - a. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - b. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - c. Mengomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - d. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Melakukan Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
 - a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

1) Kompetensi kepribadian (kompetensi inti guru dan kompetensi dasar guru TK/PAUD/RA)

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender
 - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku di masyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - 1) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi.
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 3) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
 - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.

d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

- 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
- 2) Bangga menjadi guru dan percaya kepada diri sendiri.
- 3) Bekerja mandiri secara professional.

e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

- 1) Memahami kode etik profesi guru.
- 2) Menetapkan kode etik profesi guru.
- 3) Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

2) Kompetensi sosial (kompetensi inti guru dan kompetensi dasar TK/PAUD/RA)

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - a. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orangtua peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

2. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati, dan efektif.
 - b. Berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat secara santun, empati, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - c. Mengikutsertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3. Beradaptasi di tempat di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa setempat.
 - b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

- a. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan.
- b. Mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada kumonitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

3) Kompentensi professional (kompetensi inti guru dan kompetensi dasar guru TK/PAUD/RA)

- 1) Mengusai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - a. Mengusai konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, Pendidikan jasmani, Kesehatan, dan gizi sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak TK/PAUD.
 - b. Mengusai penggunaan berbagai alat permainan untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa anak TK/PAUD.
 - c. Menguasai berbagai permaianan anak.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
 - a. Memahami kemampuan anak dalam setiap pengembangan.

- b. Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembagn di TK/PAUD
 - c. Memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- a. Memilih materi bidang pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
 - b. Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- 4) Pengembangan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan reflektif
- a. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesinal
 - c. Melakukan penelitian Tindakan kelas untuk peningkatan keprofesional
 - d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi untuk mengembangkan diri.
- a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

1. Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI

- Kompetensi Pedagogik (kompetensi inti guru dan kompetensi guru kelas SD/MI).
 - 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
 - a. Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
 - b. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - d. Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - a. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.
 - b. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran mendidik secara lima mata pelajaran SD/MI.

- c. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematik, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - b. Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.
 - d. Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.
 - f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.

- c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.
 - e. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
 - f. Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.
 - b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.

- a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empati, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik dengan Bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklis dari penyiapan kondisi psikologi peserta didik memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons respons peserta didik reaksi guru terhadap respons peserta didik seterusnya.
- 8) Menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar.
- a. Memahami prinsip-prinsip penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.

- f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian kepentingan pembelajaran.
- a. Menggunakan informasi hasil penilaian dan untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - b. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - c. Mengomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - d. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/ MI.
- Kompetensi kepribadian (kompetensi inti guru dan kompetensi guru kelas SD/MI).

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender
 - b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - a. Berperilaku tegas, jujur dan manusiawi.
 - b. Berperilaku yang menampilkan ketakwaan dan berakhlak mulia.
 - c. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa arif dan beribawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, bertanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
 - a. Menunjukkan etos kerja kerja dan tanggung jawab yang tinggi

- b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - c. Bekerja mandiri secara professional.
 - 5) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berkhak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - a. Berperilaku tegas, jujur dan manusiawi.
 - b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
 - c. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya
- Kompetensi sosial (kompetensi inti guru dan kompetensi guru kelas SD/MI)
 - 1) bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif karena perkembangan jenis kelamin, agama, ras fisik, laatra belakang keluarga dan status ekonomi.
 - a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajarn
 - b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat
 - a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara umum , empati dan efektif
 - b) Berkomunikais dengan orangtua peserta didik dan masyarakat secara santun empati dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - c) Mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam prigram pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik .
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah republic Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
 - a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik termasuk memahami bahasa daerah setempat.
 - b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan
- 4) Berkornunikasi dengan kotnunitas profcsi scndiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

- a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesional lainnya, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b) Mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- Kompetensi profesional (kompetensi inti guru dan kompetensi guru kelas SD/MI).
 - 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Bahasa Indonesia

- a. Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.
- b. Memahami kedudukan fungsi dan ragam Bahasa Indonesia
- c. Menguasai dasar-dasar dan kaidah Bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- d. Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak berbicara menulis membaca)
- e. Memahami teori dan genre sastra Indonesia. Mampu mengapresiasi karya

sasra Indonesia secara reseptif dan produktif

Matematika

- a. Mengusai pengetahuan konseptual procedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri trigonometri, pengukuran, statistika dan logika matematika
- b. Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertical untuk untuk menyelesaikan masalah matematika dalam dan dunia nyata
- c. Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, procedural, dan ketrekaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari,
- d. Mampu menggunakan alat peraga alat ukur alat hitung dan peranti lunak computer

2. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, DAN SMK/MAK.

- Kompetensi pedagogik (kompetensi inti guru dan kompetensi guru mata pelajaran).
 - 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

- a. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
 - b. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - c. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - d. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- a. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - b. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
 - c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.

- d. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
 - f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
 - c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
 - e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
 - f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

- 5) Informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
 - b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.
 - a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empati, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/ atau bentuk lain.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklis dari penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, respons peserta didik terhadap ajakan guru, reaksi

guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - a. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.

- b. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - c. Mengomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - d. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
- Kompetensi Kepribadian (Kompetensi Inti Guru dan Kompetensi Guru Mata Pelajaran).
 - 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan Status sosial ekonomi.
 - a. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

- b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orangtua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
- a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati, dan efektif.
 - b. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik
 - c. Mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republic indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik
 - b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Pendidikan di daerah yang bersangkutan.

- 4) Berkomunikasi dengan komunikasi profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau tulisan atau bentuk lain.
 - a. Berkomunikasi dengan teman sejawat , profesi keilmuan, dan komunikasi ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b. Mengomunikasikan hasil hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
- Kompetensi Sosial (Kompetensi Inti Guru dan Kompetensi Guru Slatu Pelajaran)
 - 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan Status sosial ekonomi.
 - a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati, dan efektif.
 - b. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.

- a. Berkomunikasi dengan teman sejawat , profesi keilmuan, dan komunikasi ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b. Mengomunikasikan hasil hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
 - c. Mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republic indonesia yang memiliki kergamanan sosial budaya.
- a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik
 - b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Pendidikan di daerah yang bersangkutan
- 4) Berkomunikasi dengan komunikasi profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau tulisan atau bentuk lain.
- a. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

- b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orangtua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
- Kompetensi professional (kompetensi inti guru dan kompetensi guru mata pelajaran)
 - 1) Menguasai materi, stuktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
 - Jabaran kompetensi butir ini (btir 20) untuk masing masing guru mata pelajaran diajikan setelah table I ni.
 - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
 - a. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu
 - b. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
 - c. Memahami tujuan pembelajarn yang diampu
 - 3) Mengembangkan materi pembeljaraan yang diamp secara kreatif
 - a. Memilih materi pelajarn yang diampu ysesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik

- b. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengantingkat perkembangan peserta didik.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan reflektif
- a. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus.
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - c. Melakukan penelitian Tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk penguatan diri.
- a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam komunikasi.
 - b. Memanfaatkna teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

D. Ringkasan

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang dipancarkan serta direfleksikan kedalam sebuah kebiasaan, baik dalam berfikir maupun dalam bertindak.

Standar kompetensi dasar guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK yang diangkat dari peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

E. Tugas

1. Kemungkinan alasan-alasan mengapa guru hendaknya memahami karakteristik peserta didik !
2. Kemukakan bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi karakteristik peserta didik !
3. Kemukakan bagaimana cara-cara dapat dilakukan guru untuk mampu memahami materi pelajaran !
4. Kemukakan cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat memahami situasi (masalah) dalam kelas!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2018. *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibrahim, R & Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2000. *Standar Kopetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Umi. 2002. *Kreativitas dan Keberbataan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

BAB X

ORGANISASI DAN KODE ETIK GURU INDONESIA

A. Deskripsi Singkat

Dunia Pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru, karena tanpa guru siapa yang akan mengajar anak – anak di sekolah. Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Banyak yang belum kita ketahui tentang bagaimana menjadi seorang guru. Seiring dengan berkembangnya zaman banyak seorang guru yang melakukan hal – hal yang tidak sepatutnya dilakukan, memberikan contoh yang tidak baik sehingga anak didiknya meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Oleh sebab itu sebagai calon guru kita harus mempelajari bagaimana mejadi seorang guru yang baik, harus mengetahui apa pengertian profesi keguruan dan kode etik keguruan. Sehingga nantinya kita bisa menjadi guru yang benar-benar menggunakan profesi tersebut dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebagai calon guru kita harus memiliki sikap dan perilaku yang benar–benar mencerminkan seorang guru yang nantinya akan menjadi contoh bagi anak didik kita.

Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dan memenuhi tuntutan sosial, kultural, serta religius dalam lingkungan kehidupannya.

Pengertian pendidikan seperti ini mengimplikasikan bahwa upaya apapun yang dilakukan dalam konteks pendidikan terfokus pada upaya memfasilitasi proses perkembangan individu sesuai dengan nilai agama dan kehidupan yang dianut.

Salah satu ciri profesi adalah adanya kontrol yang ketat atas para anggotanya. Suatu profesi ada yang diakui masyarakat karena ada usaha dari para anggotanya untuk menghimpun diri. Melalui organisasi tersebut, profesi dilindungi dari kemungkinan penyalahgunaan yang dapat membahayakan keutuhan dan kewibawaan profesi tersebut. Kode etikpun disusun dan disepakati oleh para anggotanya.

Maka organisasi profesi menyerupai suatu sistem yang senantiasa mempertahankan keadaan yang harmonis. Ia akan menolak keluar komponen sistem yang tidak mengikuti arus atau meluruskannya. Dalam praktek keorganisasian, anggota yang mencoba melanggar aturan main organisasi akan diperingatkan, bahkan dipecat. Jadi dalam suatu organisasi profesi, terdapat aturan yang jelas dan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini mahasiswa diharapkan dapat memahami tentang definisi organisasi, organisasi profesi guru dan kode etik guru.

C. Muatan Materi

1. Pengertian Kode etik Profesi

Menurut Harris ruang gerak seorang professional diatur melalui etika profesi dalam bentuk kode etik profesi. Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan professional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode Etik Profesi merupakan bagian dari etika profesi, dan merupakan lanjutan dari norma yang telah dirumuskan dalam etika profesi. Kode etik ini lebih memperjelas, mempertegas dan merinci norma ke bentuk yang lebih sempurna walaupun sebenarnya norma tersebut sudah tersirat dalam etika profesi.

Berkaitan dengan profesi, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar kegiatan anggota profesi. Suatu kode etik menggambarkan nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standar perilaku anggotanya. Nilai profesional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Nilai profesional disebut dengan istilah asas etis. Menurut Chung (1981), 4(empat) asas etis, yaitu : (1) Menghargai harkat dan martabat; (2) Peduli dan bertanggung jawab; (3) Integritas dalam hubungan; (4) Tanggung jawab terhadap masyarakat.

Kode etik dijadikan standar aktivitas anggota profesi, kode etik tersebut sekaligus sebagai pedoman (guidelines). Masyarakat pun mengantisipasi

terjadinya bias interaksi antara anggota profesi. Bias interaksi merupakan monopoli profesi, yaitu memanfaatkan kekuasaan dan hak – hak istimewa yang melindungi kepentingan pribadi yang bertentangan dengan masyarakat.

Sutisna (1986) mendefinisikan bahwa kode etik sebagai pedoman yang memaksa perilaku etis anggota profesi. Bahwasanya setiap orang harus menjalankan serta mejiwai pola, ketentuan, aturan karena pada dasarnya suatu tindakan yang tidak menggunakan kode etik akan berhadapan dengan sanksi.

Dengan demikian kode etik profesi adalah sistem norma atau aturan yang ditulis secara jelas dan tegas serta terperinci tentang yang baik dan tidak baik, yang benar dan yang salah dan perbuatan yang dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang professional.

Tujuan kode etik agar profesional memberikan jasa sebaik – baiknya kepada pelanggannya. Sifat dan orientasi kode etik hendaknya singkat, sederhana, jelas dan konsisten, masuk akal, dapat diterima, praktis dan dapat dilaksanakan, komprehensif dan lengkap, serta positif dalam formulasinya.

Tiga hal pokok yang merupakan fungsi kode etik profesi, yakni :

- Kode etik profesi sebagai pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas

yang digariskan, sehingga mampu mengetahui hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

- Kode etik profesi sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan, artinya dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar memahami pentingnya suatu profesi, sehingga bisa mengontrol para profesional di lapangan.
- Kode etik profesi mencegah campur tangan pihak diluar organisasi profesi. Bahwa para profesional pada suatu organisasi tidak boleh mencampuri pelaksanaan profesi di organisasi lain. Kesulitan menyusun kode etik meliputi beberapa hal, yakni :
 - (1) Apakah yang dimaksud kode etik dan bagaimana seharusnya;
 - (2) Bagaimana kode tersebut akan digunakan;
 - (3) Tingkat rincian kode etik
 - (4) Siapa yang menjadi sasaran kode etik dan kode etik diperuntukkan bagi kepentingan siapa.

Kode etik profesi tidak bersifat statis, selalu ada perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan ini disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan. Pemerintah atau organisasi yang terkait, bisa melakukan perubahan dengan konvensi dari seluruh profesional bidang profesi.

2. Organisasi Keguruan

Organisasi profesi keguruan berasal dari tiga kata, yaitu organisasi, profesi dan kegurua(guru). Di

samping itu, organisasi juga terbagi menjadi dua bagian yaitu organisasi formal dan organisasi non-formal.

Organisasi formal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang mengikatkan diri dengan suatu tujuan bersama secara sadar serta dengan hubungan kerja yang rasional. Contoh : Perseroan terbatas, Sekolah, Negara, dan lain sebagainya. Organisasi informal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang terlibat pada suatu aktifitas serta tujuan bersama yang tidak disadari. Contoh : Arisan ibu – ibu sekampung, belajar bersama anak – anak SD.

Organisasi profesi guru sendiri adalah suatu wadah perkumpulan orang – orang yang memiliki suatu keahlian khusus dalam mendidik. Berdasarkan struktur dan kedudukannya, organisasi profesi kependidikan terbagi atas tiga kelompok, yaitu: *pertama*, organisasi profesi kependidikan yang bersifat lokal (kedaerahan dan kewilayahan. *Kedua*, organisasi profesi kependidikan yang bersifat nasional. *Ketiga*, organisasi profesi kependidikan yang bersifat internasional. Bentuk organisasi profesi keguruan begitu bervariasi dipandang dari segi derajat keeratan dan keterkaitan antar anggotanya. Ada empat bentuk organisasi profesi keguruan, yaitu : peratuan (*union*), federasi (*federation*), aliansi (*alliance*), dan asosiasi (*association*).

Adapun menurut UU RI pasal 40 ayat 1, organisasi profesi keguruan mempunyai tujuan

untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karir, wawasan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian dalam masyarakat.

3. Nilai Etika Organisasi

Nilai etika organisasi (corporate ethical value) adalah sebuah system nilai – nilai etis yang ada di dalam organisasi. Sistem nilai ini dihasilkan dari proses akulturisasi dari berbagai nilai – nilai yang ada, baik yang berasal dari di dalam maupun dari luar organisasi. Nilai etika organisasi, atau lebih spesifik, lingkungan etika di dalam organisasi, terbuat dari berbagai praktek yang dijalankan oleh manajemen beserta nilai – nilai yang menyertainya (espoused values). Nilai etika organisasi sebagai komponen utama kultur organisasi merupakan acuan yang mengarahkan anggota – anggota organisasi dalam menghadapi lingkungan internal maupun eksternalnya yang terbentuk dari nilai – nilai etika individual dari manajemen baik formal maupun informal terhadap situasi etika di dalam organisasi (Hunt et.al., 1989).

Nilai etika organisasi dapat digunakan untuk menetapkan dan sebagai patokan dalam menggambarkan apa-apa yang dikerjakan merupakan hal yang etis dan hal tidak etis dalam organisasi. Hunt et.al. (1989) juga menyatakan bahwa nilai etika organisasi adalah sebuah derajat

pemahaman organisasi tentang bagaimana organisasi bersikap dan bertindak dalam menghadapi isu – isu etika. Hal ini meliputi tingkat persepsi.

(1) Bagaimana para pekerja menilai manajemen dalam bertindak menghadapi isu etika di dalam organisasinya (2) Bagaimana para pekerja menilai bahwa manajemen memberi perhatian terhadap isu – isu etika di dalam organisasinya dan (3) bagaimana para pekerja menilai bahwa perilaku etis (atau tidak etis) akan diberikan imbalan (hukuman) di dalam organisasinya.

Kepercayaan merupakan modal utama dalam melakukan bisnis. Untuk itu, beberapa perusahaan mengembangkan dan mensosialisasikan standar nilai dan etika karyawan. Dengan pemahaman dan penerapan etika bisnis, diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme segenap jajaran karyawan mereka. Secara umum, inti butir Kode Etik beberapa perusahaan, antara lain :

- Kepatuhan. Ketaatan pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan Bank.
- Integritas. Tidak menyalahgunakan jabatan dan wewenangnya untuk kepentingan pribadi maupun keluarga; menjaga nama baik, keamanan harta kekayaan Bank, kerahasiaan data nasabah dan Bank; menjaga perilaku agar kepentingan pribadi tidak bertentangan dengan kepentingan Bank ataupun nasabah.

- Etika. Tidak melakukan perbuatan tercela/tindakan spekulatif.
- Harmonisasi lingkungan kerja. Menjaga dan membina keharmonisan lingkungan kerja dan persaingan yang sehat.
- Kompetensi. Senantiasa meningkatkan pengetahuan dan wawasan, dengan mengikuti perkembangan industri perbankan khususnya dan dunia usaha pada umumnya.

Etika profesi sangat dibutuhkan dalam tenaga kependidikan. Tujuan adanya etika profesi pada tenaga kependidikan adalah agar dalam pelaksanaan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Agar pelaksanaan administrasi pendidikan berjalan dengan baik maka tenaga kependidikan harus memiliki pelayanan prima terhadap konsumen. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan "*self control*", karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri. Selanjutnya, karena kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Kehadiran

organisasi profesi dengan perangkat “ *built-inmechanism*” berupa kode etika profesi dalam hal ini dijelaskan akan diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalahgunaan keahlian oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam dari para elit profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk mengidahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukan. tanpa etika profesi, apa yang menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa (okupasi) yang tidak diwarnai dengan nilai – nilai idealisme dan ujung – ujungnya akan berakhir dengan tidak adanya lagi respek maupun kepercayaan yang pantas diberikan kepada para elite profesional ini.

4. Pentingnya Etika Profesi

Etika profesi sangat dibutuhkan dalam tenaga kependidikan. Tujuan adanya etika profesi pada tenaga kependidikan adalah agar dalam pelaksanaan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Agar pekasanaan administrasi pendidikan berjalan dengan baik maka tenaga kependidikan harus memiliki pelayanan prima

terhadap konsumen. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan "*self control*", karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri. Selanjutnya, karena kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Kehadiran organisasi profesi dengan perangkat "*built-inmechanism*" berupa kode etika profesi dalam hal ini dijelas akan diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalahgunaan keahlian oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam dari para elit profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk mengidahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukan. tanpa etika profesi, apa yang menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa (okupasi) yang tidak diwarnai dengan nilai – nilai idealisme dan ujung – ujungnya akan berakhir dengan tidak adanya lagi respek maupun kepercayaan yang pantas diberikan kepada para elite profesional ini.

5. Pengertian Kode Etik Guru

Kode Etika (ethic) bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Etika, pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola – pola perilaku yang sebaik – baiknya berdasarkan timbangan moral – moral yang berlaku. Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma – norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu pola – pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghargai, tolong menolong, dan sebagai berikut.

Sebagai acuan pilihan perilaku, etika bersumber pada norma – norma moral yang berlaku. Sumber yang paling mendasar adalah agama sebagai sumber keyakinan yang paling asasi, filsafat hidup (di negara kita adalah Pancasila), budaya masyarakat, disiplin keilmuan dan profesi. Dalam dunia pekerjaan, etika sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan

etika kerja itu, maka suasana dan kualitas kerja dapat diwujudkan sehingga menghasilkan kualitas pribadi dan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif.

Etika kerja lazimnya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber – sumber dasar nilai dan moral tersebut di atas. Rumusan etika kerja yang disepakati bersama itu disebut kode etik. Kode etik akan menjadi rujukan untuk mewujudkan perilaku etika dalam melakukan tugas – tugas pekerjaan. Dengan kode etik itu pula perilaku etika para pekerja akan dikontrol., dinilai, diperbaiki, dan dikembangkan. Semua anggota harus menghormati, menghayati, dan mengamalkan isi dari semua kode etik yang telah disepakati bersama. Dengan demikian akan terciptanya suasana yang harmonis dan semua anggota akan merasakan adanya perlindungan dan rasa aman dalam melakukan tugas – tugasnya.

Untuk jelasnya, dibawah ini penulis kemukakan beberapa pengertian kode etik, antara lain sebagai berikut:

- Undang – undang Nomor 8 tahun 1974 Tentang Pokok – pokok Kepegawaian. Pasal 28 menyatakan bahwa "Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku perbuatan di dalam dan di luar kedinasan". Dalam Penjelasan Undang – undang tersebut dinyatakan dengan adanya Kode Etik ini, Pegawai Negeri Sipil sebagai aparatur negara, Abdi Negara, dan Abdi

Masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari – hari. Selanjutnya dalam Kode Etik Pegawai Negeri Sipil itu digariskan pula prinsip – prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggungjawab pegawai negeri. Dari uraian ini dapat kita simpulkan, bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dan dalam hidup sehari – hari.

- Menurut pasal 43 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa kode etik berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- Menurut Kode Etik Guru Indonesia (hasil Kongres PGRI ke XX tahun 2008), Kode Etik Guru Indonesia adalah norma dan asas dan diterima oleh guru – guru Indonesia, sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidi, anggota masyarakat, dan warga negara.

Dari uraian di atas, bahwa kode etik suatu profesi adalah norma – norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma – norma tersebut berisi petunjuk – petunjuk bagi anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan – larangan, yaitu ketentuan – ketentuan tentang apa yang tidak

boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulannya sehari – hari di dalam masyarakat.

6. Tujuan Kode Etik Guru

- Menjunjung tinggi martabat profesi guru.
- Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya.
- Sebagai pedoman berperilaku seorang guru.
- Untuk meningkatkan pengabdian para guru.
- Untuk meningkatkan mutu profesi guru.

7. Perkembangan Etika Profesi Dan Kode Etik Profesi

Profesi guru adalah termasuk profesi tua didunia. Pekerjaan mengajar telah ditekuni orang sejak lama. Perkembangan profesi guru sejalan dengan perkembangan masyarakat. Pada zaman prasejarah proses belajar mengajar berlangsung melalui pengamatan dan dilakukan oleh keluarga. Kemudian pada zaman Yunani dan Romawi kuno (2000 B.C- A.D. 400) pembelajaran one to one untuk kelompok elit masyarakat dilakukan oleh tutor. Hal ini terus berkembang pada pendidikan keagamaan digereja. Selanjutnya system persekolahan mulai berkembang pada zaman koloni Amerika (1600-1800). Dan system klasikal untuk masyarakat urban berkembang pada abad 19. Pada abad 20 (1900-1999) sekolah berkembang dalam system klasikal yang dilengkapi

dengan berbagai media dan pemanfaatan teknologi. Perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan konsepsi dari kelas dalam pengertian ruangnya yang dibatasi empat dinding menuju kelas yang tanpa batas dan bersifat maya (virtual). Pada abad ke 21 sekarang dan seterusnya dapat dipastikan akan ada perubahan mengenai sistem persekolahan yang secara pelan namun pasti mengarah kepada (virtual). Semua terjadi berkat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Sejalan dengan perkembangan sistem persekolahan tersebut di atas, maka profesi juga telah dan terus mengalami perubahan. Profesi guru di abad 21 ini sangat dipengaruhi oleh pendayungan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga guru dengan kemampuan arti fisialnya dapat membelajarkan siswa dalam jumlah besar bahkan bisa melayani siswa yang tersebar diseluruh penjuru dunia. Guru bukan lagi hanya mengendalikan siswa yang belajar dikelas, tetapi pelayanan secara individual pada waktu yang bersamaan. Sementara itu dengan bantuan teknologi juga pembelajaran tersebut juga dapat dilakukan secara multiakses dan memberi layanan secara individual dimana saja dan kapan saja. Guru dimasa lalu sangat mengandalkan buku teks dan sekarang memanfaatkan hypertext.

Munculnya etika profesi sebenarnya berasal dari adanya penyimpangan perilaku dari penyandang profesi terhadap system nilai, norma, aturan

ketentuan, yang berlaku dalam profesinya. Tidak adanya komitmen pribadi dalam melaksanakan tugas, tidak jujur, tidak bertanggungjawab, tidak berdedikasi, tidak menghargai hak orang lain, tidak adil dan semacamnya.

Menurut Bambang (2007:45) mengapa orang memilih tindakan – tindakan tidak etis yaitu :

- Orang akan berbuat apa yang paling leluasa bisa diperbuatnya.
- Orang akan berbuat demi suatu kemenangan.
- Orang akan selalu mencoba merasionalisme pilihan – pilihannya dengan relativisme.

a) Etika Periode Yunani

Penyelidikan para ahli Filsafat tidak banyak memperhatikan masalah Etika. Kebanyakan dari mereka melakukan penyelidikan mengenai alam. Misalnya; *bagaimana alam ini terjadi? Apa yang menjadi unsur utama alam ini? dan lain – lain.* Sampai akhirnya datang *Sophisticians* ialah orang yang bijaksana yang menjadi guru dan tersebar ke berbagai negeri. Socrates dipandang sebagai perintis Ilmu Akhlak. Karena ia yang pertama berusaha dengan sungguh – sungguh membentuk perhubungan manusia dengan ilmu pengetahuan. Dia berpendapat akhlak dan bentuk perhubungan itu, tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan ilmu pengetahuan.

Faham Antisthenes, yang hidup pada 444-370 SM. Ajarannya mengatakan ketuhanan itu bersih dari segala kebutuhan, dan sebaik – baik manusia itu yang berperangai dengan akhlak ketuhanan. Maka ia mengurangi kebutuhannya sedapat mungkin, rela dengan sedikit, suka menanggung penderitaan, dan mengabaikannya. Dia menghina orang kaya, menyingkiri segala kelezatan, dan tidak peduli kemiskinan dan celaan manusia selama ia berpegangan dengan kebenaran. Pemimpin aliran ini yang terkenal adalah Diogenes, wafat pada 323 SM. Dia member pelajaran kepada kawan – kawannya untuk menghilangkan beban yang dilakukan oleh ciptaan manusia dan peranannya. Setelah faham Antisthenes ini, lalu datang Plato (427-347 SM). Ia seorang ahli Filsafat Athena, yang merupakan murid dari Socrates. Buah pemikirannya dalam Etika berdasarkan ‘teori contoh’. Dia berpendapat alam lain adalah alam rohani. Di dalam jiwa itu ada kekuatan bermacam-macam, dan keutamaan itu timbul dari perimbangan dan tunduknya kepada hukum.

Pokok-pokok keutamaan itu adalah Hikmat kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan, dan keadilan. Hal ini merupakan tiang penegak bangsa-bangsa dan pribadi. Seperti yang kita ketahui bahwa, kebijaksanaan itu utama untuk para hakim. Keberanian itu untuk tentara, perwira

itu utama untuk rakyat, dan adil itu untuk semua. Pokok – pokok keutamaan itu memberikan batasan kepada manusia dalam setiap perbuatannya, agar ia melakukan segala sesuatu dengan sebaik – baiknya. Kemudian disusul Aristoteles (394-322 SM), dia adalah muridnya plato. Pengukutnya disebut Peripatetis karena ia member pelajaran sambil berjalan atau di tempat berjalan yang teduh. Aristoteles berpendapat bahwa tujuan akhir dari yang dikehendaki manusia mengenai segala perbuatan adalah bahagia. Namun pengertiannya tentang konsep bahagia itu lebih luas dan lebih tinggi. Menurutnya, untuk mendapatkan kebahagiaan, seseorang itu hendaklah mempergunakan kekuatan akal dengan sebaik – baiknya.

Aristoteles menciptakan teori serba tengah. Tiap – tiap keutamaan adalah tengah – tengah, di antara dua keburukan. Misalnya; dermawan adalah pertengahan antara boros dan kikir. Keberanian adalah pertengahan antara membabi-buta dan takut.

Pada akhir abad ke 3-M, tersiarlah agama Nasrani di Eropa. Agama tersebut merubah fikiran manusia dan membawa pokok – pokok akhlak tersebut dalam Taurat. Memberi pelajaran kepada manusia, bahwa Tuhan adalah sumber segala akhlak. Tuhan yang membuat patok yang harus kita pelihara dalam hubungan kita dengan orang

lain. Dan Tuhan juga yang menjelaskan tentang arti baik dan jahat. Baik menurut arti yang sebenarnya adalah kerelaan Tuhan Allah, dan melaksanakan segala perintahnya. Menurut ahli Filsafat Yunani, pendorong untuk melakukan perbuatan baik ialah pengetahuan atau kebijaksanaan. Sedangkan menurut Agama Nasrani, bahwa yang mendorong perbuatan baik adalah cinta kepada Allah, dan iman kepada-Nya.

b) Etika Pada Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, Etika bisa dikatakan 'dianiaya' oleh Gereja. Pada saat itu, Gereja memerangi Filsafat Yunani dan Romawi, dan menentangm penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan hakikat telah diterima dari wahyu. Dan apa yang terkandung dan diajarkan oleh wahyu adalah benar. Jadi manusia tidak perlu lagi bersusah – susah menyelidiki tentang kebenaran hakikat, karena semuanya telah diatur oleh Tuhan.

Ahli-ahli Filsafat Etika yang lahir pada masa itu, adalah paduan dari ajaran Yunani dan ajaran Nasrani. Di antara mereka yang termasyur adalah Abelard (1079-1142 SM), seorang ahli Filsafat Prancis. Dan Thomas Aquinas (1226-1270 SM), seorang ahli Filsafat Agama dari Italia.

c) Etika Periode Bangsa Arab

Bangsa Arab pada zaman jahiliah tidak mempunyai ahli – ahli Filsafat yang mengajak kepada aliran atau faham tertentu sebagaimana Yunani, seperti Epicurus, Zeno, Plato, dan Aristoteles. Hal itu terjadi karena penyelidikan ilmu tidak terjadi kecuali di Negara yang sudah maju. Waktu itu bangsa Arab hanya memiliki ahli-ahli hikmat dan sebagian ahli syair. Yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendorong menuju keutamaan, dan menjauhkan diri dari kerendahan yang terkenal pada zaman mereka.

Namun sejak kedatangan Islam, agama yang mengajak kepada orang – orang untuk percaya kepada Allah, sumber segala sesuatu di seluruh alam. Allah memberikan jalan kepada manusia jalan yang harus diseberangi. Allah juga menetapkan keutamaan seperti benar dan adil, yang harus dilaksanakannya, dan menjadikan kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat, sebagai pahala bagi orang yang mengikutinya.

Yang termasyur melakukan penyelidikan tentang akhlak dengan berdasarkan ilmu pengetahuan adalah Abu Nasr Al-Farabi, yang meninggal pada tahun 339 H. Demikian juga Ikhwanus Sofa, di dalam risalah brosurnya, dan Abu 'Ali ibnu Sina (370-428 H). Mereka telah

mempelajari Filsafat Yunani, terutama pendapat mengenai akhlak.

Penyelidik Bangsa Arab yang terbesar mengenai Etika adalah Ibn Maskawayh, yang wafat pada 421 H. Dia mencampurkan ajaran Plato, Aristoteles, Galinus dengan ajaran Islam. Ajaran Aristoteles banyak termasuk dalam kitabnya, terutama dalam penyelidikan tentang jiwa.

d) Etika Pada Periode Modern

Pada akhir abad lima belas, Eropa mulai bangkit. Ahli pengetahuan mulai menyuburkan Filsafat Yunani Kuno. Begitu juga dengan Italia, lalu berkembang ke seluruh Eropa.

Pada masa ini, segala sesuatu dikecam dan diselidiki, sehingga tegaklah kemerdekaan berfikir. Dan mulai melihat segala sesuatu dengan pandangan baru, dan mempertimbangkannya dengan ukuran yang baru.

Descartes, seorang ahli Filsafat Prancis (1596-1650), termasuk pendiri Filsafat baru. Untuk ilmu pengetahuan, ia menetapkan dasar – dasar sebagai berikut :

- Tidak menerima sesuatu yang belum diperiksa akal dan nyata adanya. Dan apa yang tumbuhnya dari adat kebiasaan saja, wajib ditolak.

- Di dalam penyelidikan harus kita mulai dari yang sekecil – kecilnya, lalu meningkat ke hal – hal yang lebih besar.
- Jangan menetapkan sesuatu hukum akan kebenaran suatu hal sehingga menyatakan dengan ujian. Namun di antara ahli – ahli ilmu pengetahuan bangsa Jerman yang merupakan pengaruh besar dalam akhlak ialah Spinoza (1670-1752), Hegel (1770-1831) juga Kant (1724-1804).

D. Ringkasan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi profesi keguruan adalah suatu wadah untuk menyatukan aspirasi dan gerak langkah para guru. Secara bersama-sama guru harus memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Seperti yang telah ada dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dalam bagian kesembilan tentang guru dan dosen, guru sebagai profesi harus mempunyai organisasi profesi. Sedangkan Organisasi profesi guru membentuk kode etik untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam melaksanakan tugas profesi. Kelahiran suatu organisasi asosiasi keprofesian tidak terlepas dari perkembangan jenis bidang pekerjaan yang bersangkutan, karena organisasi termaksud pada dasarnya dan lazimnya dapat terbentuk atas prakarsa dari para pengemban bidang pekerjaan tadi.

Motif dasar kelahirannya bervariasi, ada yang bersifat sosial, politik, ekonomi, kultural dan pandangan atau falsafah tentang sistem nilai. Akan tetapi, pada umumnya berlatar belakang solidaritas di antara pengemban bidang pekerjaan yang bersangkutan atas dasar dorongan dari dalam diri mereka. Kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dan dalam hidup sehari-hari. Kesimpulan Kode etik adalah Himpunan nilai dan norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu system yang utuh. Ketaatan guru

pada Kode Etik akan mendorong mereka berperilaku sesuai dengan norma- norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi diri guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud diri (secara intrinsik) dan atau karena tuntutan dari lingkungan (secara ekstrinsik).

E. Tugas

- 1) Jelaskan pengertian organisasi secara harfiah dan terminologi !
- 2) Jelaskan yang dimaksud dengan organisasi dan kode etika keguruan!
- 3) Jelaskan fungsi organisasi dan kode etik keguruan !
- 4) Kode etik guru berfungsi menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status sebagai pendidik. Berdasarkan fungsi tersebut, jelaskan pentingnya kode etik bagi profesi guru dan berikan contohnya!.
- 5) Bagaimana jika seorang guru melanggar kode etik!
- 6) Syarat – syarat apakah yang menjadikan guru harus menjadi organisasi profesi?
- 7) Mengapa guru sebagai profesi harus memenuhi kode etik dalam melaksanakan tugasnya?
- 8) Jelaskan kewajiban guru terhadap profesi?

- 9) Bagaimana peran organisasi profesi keguruan dalam meningkatkan kualitas guru di Indonesia jelaskan?
- 10) Bagaimana pendapat saudara tentang organisasi dan kode etika pada profesi guru?

Daftar Pustaka

- Tim pengajar. 2011. Profesi Kependidikan. Medan: FMIPA-UNIMED
- V. Held, Etika Moral, diterjemahkan oleh Y.A. Handoko, Jakarta, Erlangga, 1991
- Jurnal Weni Indriyani, R. Misriah Ariyani, Pengaruh Antara Peran Organisasi Profesi Keguruan (PGRI) Terhadap Peningkatan Kompetensi IPS di Kecamatan Ligung di Kecamatan Majalengka. : Jurnal Ekonomi, 2012, Vol. 1, No. 1
- Velazquez, Manuel, G, Business Ethics Concept and Cases, prentice hall, 2002, New Yersey, USA
- Muhammad, Abdulkadir. 1996. Etika Profesi Hukum. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Wignjosoebroto, Sritomo. Business & Professional Ethics. Modul Pelatihan Program Profesi Insinyur, Persatuan Insinyur Indonesia (PII), 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar. (2004). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta : Bumi Aksara
- Mujtahid. 2009. Pengembangan Profesi Guru. Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI)

Agus Nggermanto, Quantum Quotient: Kecerdasan
Quantum (Bandung: Multi Intelligence Centre, 2001)

Ary Ginanjar Agustian, Emotional Spiritual Quotient
(ESQ) (Jakarta: Arga Publishing, 2001).

BAB XI

PENGEMBANGAN PROFESI DAN KARIR GURU

A. Deskripsi Singkat

Pengembangan profesi guru pada dasarnya adalah peningkatan kualitas dimensi-dimensi kompetensi guru. Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sementara itu, pembinaan dan pengembangan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi.

Pengertian karir itu beragam. Sebagian orang mengartikan sebagai perubahan posisi di tempat kerja. Bila posisinya naik maka dibilang karirnya cemerlang, bila posisinya turun dikatakan karirnya suram. Ada pula yang memaknai karir sebagai pekerjaan yang ditangani saat ini. Karir dapat dikatakan sebagai *your job is not your career*, yang artinya pekerjaan dan bahkan jabatanmu bukanlah karirmu. Pekerjaan milik perusahaan. Karir adalah milikmu sendiri, karir bukan sebuah titik dalam kehidupanmu, karir adalah garis yang merangkai titik-titik yang kamu torehkan selama kehidupanmu. Karir bukan sebuah keadaan, karir adalah sebuah proses yang merangkai beragam keadaan sepanjang hidupmu.

Dari uraian di atas dapat kita tarik satu kesimpulan bahwa pengembangan karir adalah suatu usaha untuk

meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan untuk merangkai beragam keadaan sepanjang masa.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini mahasiswa diharapkan dapat memahami pengembangan profesi dan karir guru, dasar pengembangan profesi guru, prinsip pengembangan profesi, program pengembangan profesi guru dan pelaksanaan pengembangan profesi guru

C. Muatan Materi

Berikut ini akan dikemukakan tentang beberapa alasan pengembangan profesi guru, prinsip-prinsip pengembangan profesi guru, amanat UU 14 Tahun 2005 dan PP 74, isi pengembangan profesi guru, pelaksana pengembangan profesi guru, dan tahapan-tahapan penting pengembangan profesi guru.

1. Dasar Pengembangan Profesi Guru

Ada beberapa dasar mengapa guru harus mengembangkan profesinya (kompetensi). Beberapa alasan penting adalah sebagai berikut.

a. Perkembangan Ilmu dan Teknologi (IPTEK)

IPTEK terus berkembang, baik sebagai substansi materi ajar maupun peranti penyelenggaraan pembelajaran. Dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan

berbagai pendekatan, metode, dan teknologi pembelajaran terkini.

Perkembangan IPTEK menjadi salah satu pendorong yang mengharuskan para guru untuk melakukan pengembangan profesinya. Perkembangan IPTEK secara empiris menunjukkan begitu besar dampaknya pada berbagai dimensi pembangunan, khususnya bidang pendidikan. Perkembangan Teknologi Informasi dan Informasi (TIK) menjadi tantangan mutakhir bagi dunia pendidikan. *E-learning, e-book, mobile learning*, dan sejenisnya adalah wujud dari perkembangan IPTEK mutakhir. Guru harus mampu beradaptasi dan menggunakan teknologi tersebut. Jika tidak, profesi guru tidak akan eksis.

b. Tuntutan lembaga pendidikan

Dengan adanya dampak perkembangan IPTEK maka berbagai institusi pendidikan mempunyai tuntutan baru. Dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan kualitasnya dengan mengembangkan pengetahuan baru, keterampilan baru, dan sikap baru sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan.

Penerapan dan pengembangan teknologi baru di lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab utama guru karena gurulah yang bertugas langsung dalam proses pembelajaran.

c. Tuntutan dunia kerja

Dunia kerja yang mengedepankan kualitas SDM mendorong berbagai lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan (pembelajaran). dengan terbatasnya lapangan kerja, pada satu sisi dan tuntutan persyaratan penerimaan tenaga kerja pada sisi lain mengharuskan lembaga-lembaga pendidikan megadaptasikan kurikulum dengan kebutuhan lapangan kerja.

Di sinilah para guru dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan kurikulum (materi pelajaran) sehingga para lulusannya nanti mampu bersaing dalam pasar lapangan kerja.

d. Persaingan global

Lembaga-lembaga pendidikan terus dihadapkan dengan persaingan yang sangat ketat di antara lembaga-lembaga pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) yang berkembang secara global. Semua lembaga pendidikan dituntut untuk mampu ikut tampil ambil bagian dalam proses perubahan dan perkembangan serta peningkatan kualitas pendidikan. Untuk dapat ambil bagian dalam kompetisi lembaga pendidikan maka lembaga-lembaga pendidikan harus melakukan berbagai aktivitas untuk peningkatan kualitas dalam seluruh komponennya, khususnya peningkatan kualitas atau profesi guru.

e. Harga diri (moral)

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kewibawaan guru. Kewibawaan guru menunjukkan harga diri guru. Guru yang menunjukkan kinerja yang tinggi, yang ditunjukkan antara lain dalam hal penguasaan materi dan dalam mengelola interaksi pembelajaran, termasuk penggunaan TIK dalam pembelajaran akan memperoleh penilaian positif dari peserta didik.

Sebaliknya, guru yang memiliki kemampuan terbatas dalam penguasaan materi dan mengajar akan kehilangan wibawa di hadapan peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus senantiasa meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikapnya.

f. Rendahnya profesionalisme guru

Ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru berikut.

- 1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total,
- 2) Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan.
- 3) Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan.
- 4) Masih belum padunya pendapat terkait proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru.

5) Masih belum berfungsinya PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

Akibat banyaknya guru yang tidak menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, ditambah dengan kurangnya kemampuan untuk menggunakan TIK, membawa dampak kepada siswa paling tidak dalam dua hal.

Pertama, siswa hanya terbekali dengan kompetensi yang sudah usang. Akibatnya, produk sistem pendidikan dan pembelajaran tidak siap terjun ke dunia kehidupan nyata yang terus berubah.

Kedua, pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru juga kurang kondusif bagi tercapainya tujuan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan karena tidak didukung oleh penggunaan teknologi pembelajaran yang modern dan andal. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa substansi materi pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik terus berkembang baik volume maupun kompleksitasnya (Danim, 2013: 16-17).

Pembinaan dan pengembangan guru diketengahkan dalam beberapa pasal UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bagian Kelima, sebagai berikut.

Pasal 33

Kebijakan strategis pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, atau masyarakat diterapkan dengan Peraturan Menteri.

Pengembangan atau pemberdayaan guru hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik. Sebagaimana diketengahkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 7, Ayat 2 pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Profesi (Kompetensi)
 - a. Prinsip-Prinsip Umum

Secara umum program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut ini (Danim, 2012: 17-18).

- 1) Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2) Satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.
- 3) Suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat.

- 4) Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
- 5) Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

b. Prinsip-Prinsip Khusus

Secara khusus program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut

- 1) Ilmiah
- 2) Relevan
- 3) Sistematis
- 4) Konsisten
- 5) Aktual dan kontekstual
- 6) Fleksibel
- 7) Demokratis
- 8) Objektif
- 9) Komprehensif
- 10) Memnadirikan
- 11) Profesional
- 12) Bertahap
- 13) Berjenjang
- 14) Berkelanjutan
- 15) Akuntabel
- 16) Efektif
- 17) Efisien

Aktualitas tugas dan fungsi penyandang profesi guru berbasis pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

3. Program pengembangan profesi guru

Pengembangan profesi guru pada dasarnya adalah peningkatan kualitas dimensi-dimensi utama dalam kompetensi guru. Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sementara itu, pembinaan dan pengembangan karir meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Upaya pembinaan dan pengembangan karir guru ini harus sejalan dengan jenjang jabatan fungsional mereka (Danim, 2012:9).

Dari semua dimensi kompetensi di atas, hendaknya dimulai dari unsur-unsur dimensi yang dipandang paling krusial dan harus ditangani dengan segera. Untuk menentukan unsur-unsur spesifik dalam masing-masing dimensi tersebut didasarkan pada hasil penilaian kinerja guru. Idealnya, seluruh dimensi pengembangan profesi itu dilakukan secara holistik dan simultan. Namun, realita senantiasa menunjukkan gejala adanya kendala-kendala untuk melakukan pengembangan profesi guru secara serempak. Oleh sebab itu, program pengembangan profesi guru hendaknya dilakukan dengan menentukan prioritas-prioritas yang lebih penting. Pengembangan kreativitas guru merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan.

Amable (dalam Munandar, 2002:156) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kreativitas, guru dapat melatih :

- a. Keterampilan bidang dengan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang khusus, seperti bahasa, matematika atau seni;
- b. Mengajarkan keterampilan kreatif dalam batas tertentu, seperti cara berpikir menghadapi masalah

secara kreatif, teknik memunculkan gagasan orisinal, yang diajarkan secara langsung dengan contoh ; dan

- c. Guru menjadi model mengungkapkan secara bebas minatnya, dan tantangan pribadi untuk memecahkan masalah atau melakukan tugas, dan memungkinkan siswa untuk bisa otonom sampai batas tertentu di kelas

Menurut supratno (2006: 10), untuk lebih mendukung tercapainya peningkatan kemampuan profesionalisme guru, pemerintah dalam hal ini DIKNAS senantiasa periodik memfasilitasi kegiatan sebagai berikut.

- a. Peningkatan kualitas guru melalui penyelenggaraan penyeteraan di setiap jenjang pendidikan.
- b. Peningkatan kemampuan profesionalisme guru melalui kegiatan penataran?pelatihan bekerja sama dengan lembaga-lembaga penalaran atau diklat.
- c. Memotivasi pengembangan kelompok kerja guru melalui PKG, PSB SPKG, PPPG, dan sebagainya.
- d. Penyesuaian penataan/pemerataan jumlah guru dalam berbagai jumlah studi/mata pelajaran guna memenuhi kebutuhan kurikulum.
- e. Menyubsidi bantuan tenaga guru serta melakukan pembinaan mutu guru pada setiap sekolah khususnya sekolah swasta.
- f. Melakukan pembinaan karier guru sesuai jabatan fungsional guru.

g. Secara periodik berusaha meningkatkan kualitas guru melalui berbagai cara atau terobosan.

Dalam materi pendidikan dan latihan guru profesional 2012 dijabarkan program-program kegiatan untuk peningkatan kompetensi dan karier guru sebagai berikut

a. Inhouse training / IHT

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG /MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi . dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

b. Program magang

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu. Misalnya magang di industri otomotif dan sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan

tertentu khususnya bagi guru-guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.

c. Kemitraan sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerja sama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

d. Belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam suatu tempat tertentu, yaitu dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk, seperti di ibu kota kabupaten atau provinsi.

e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan) dan atau LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) dan lembaga lain yang di beri wewenang. Program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi.

- f. Kursus singkat di LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan) atau lembaga pendidikan lainnya.

Kursus singkat tersebut dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan, seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

- g. Pembinaan internal oleh sekolah

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

- h. Pendidikan lanjut

Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun diluar negeri, bagi guru yang berprestasi.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi (profesi) dan karier guru adalah sebagai berikut (Danim, 2012:20)

- a. Diskusi masalah pendidikan
- b. Seminar
- c. Workshop (lokakarya)
- d. Penelitian
- e. Penulisan buku/ bahan ajar

- f. Pembuatan media pembelajaran
- g. Pembuatan karya teknologi/karya seni

4. Pelaksanaan pengembangan profesi guru

Pengembangan profesi guru dalam dilaksanakan oleh sebuah institusi atau di luar institusi (mandiri-individual). Institusi-institusi yang melakukan pengembangan profesi guru adalah lembaga-lembaga pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) tempat guru/dosen itu bekerja. Institusi lain termasuk lembaga-lembaga pemerintahan terkait yang menyediakan pelayanan dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya sumber daya manusia dalam bidang pendidikan (guru/dosen). Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi dapat dilakukan oleh institusi pemerintah, lembaga pelatihan (training Provider) nonpemerintah, penyelenggara, atau satuan pendidikan.

Namun yang lebih menentukan peningkatan kualitas guru sangat tergantung pada usaha mandiri guru bersangkutan karena mereka bisa memilih dan menentukan kegiatan apa yang setidaknya dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri. program pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau swasta bisa jadi tidak efektif karena umumnya program kegiatannya sudah dirancang secara instan, tidak berdasarkan hasil identifikasi yang objektif. Apalagi jika pelatihan guru itu lebih didasarkan pada proyek yang semuanya sudah dipersiapkan pemerintah dan para

guru (peserta pelatihan) hanya mengikuti pelatihan yang telah disediakan. Selain itu, pengembangan profesi secara mandiri sebenarnya merupakan perwujudan dari tanggung jawab atau kewajiban guru untuk meningkatkan kualitas diri tanpa harus menunggu atau bergantung pada program bantuan, baik dari instansi pemerintah maupun nonpemerintah. Namun, dalam kenyataannya guru memang dihadapkan dengan berbagai persoalan untuk meningkatkan kualitas diri, terutama dengan masih rendahnya gaji guru.

D. Ringkasan

Pekerjaan profesional menuntut adanya usaha pengembangan secara terus-menerus. Usaha ini dilakukan secara terus-menerus karena perubahan dan tuntutan baru terus memengaruhi proses pendidikan. Perkembangan ilmu dan teknologi (iptek) terus berkembang begitu pesatnya, dan membawa dampak pada perubahan dan perkembangan pada semua dimensi pembangunan, termasuk pendidikan. Orang yang paling bertanggung jawab dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru, sebab gurulah yang berhadapan langsung dalam waktu relatif lama dengan para peserta didik. Pengembangan profesi guru hendaknya diikuti dengan pengembangan karier guru dan peningkatan kesejahteraan guru. Untuk peningkatan kualitas diri, guru membutuhkan fasilitas dan dana yang memadai. Belum lagi kebutuhan rumah tangga. Jika tingkat ekonomi guru rendah, peluang

untuk mengembangkan profesinya sangat terbatas. Oleh karena itu, pengembangan profesi dan karier guru hendaknya berjalan secara seimbang.

E. Tugas

1. Kemukakan apa yang dimaksud dengan pengembangan profesi guru!
2. Dari beberapa alasan perlunya pengembangan profesi guru sebagaimana dikemukakan di atas, mana di antara alasan-alasan itu yang menurut anda paling kuat?
3. Pernyataan “Peningkatan profesi guru harus disertai dengan peningkatan kesejahteraan (upah).” Bagaimanakah menurut pendapat anda?
4. Kemukakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan profesinya?
5. Kemukakan apa yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa selama di kampus sehingga mereka lebih siap untuk mengemban tugas profesi sebagai guru nanti setelah lulus!
6. Apa dampak terhadap para siswa jika ada guru yang tidak tertatik mengembangkan dirinya sendiri, terutama dalam hal mengajar
7. Bagaimana seorang guru bisa dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini, sementara waktu yang dimiliki seorang guru itu terbatas

8. Bagaimana mensiasati jika nantinya ada siswa yang lebih tau menggunakan barang-barang elektronik ketimbang guru itu sendiri
9. Banyak guru yang berada dipedalaman, apakah menurut anda mereka bisa mendapatkan fasilitas seperti pelatihan atau semacamnya?
10. Guru honorer pada saat ini banyak yang gajinya sudah beberapa bulan belum dibayarkan, menurut saudara apakah hal ini akan mempengaruhi pada tenaga pengajar pada masa yang akan datang?

Daftar Pustaka

Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*
(Bandung: Alfabeta, 2003)

<https://www.bing.com/search?q=pengembangan+profesi+dan+karir+guru&cvid=87b75371b6d4c2d8b7487860424d050&aqs=edge.1.0l2.11343j0j1&pgl=43&FORM=ANNTA1&PC=U531>

Ahmadi, Rulam, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018)

BAB XII

KETERAMPILAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS

A. Deskripsi Singkat

Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan tidak hanya oleh dosen tetapi pihak sekolah pun harus mampu menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Mengapa kelas harus dikelola? Dosen dan sekolah bersama-sama menyiapkan kelas agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman untuk memperoleh hasil pembelajaran yang efektif. Dalam arti yang lebih populer, pengelolaan kelas sebenarnya adalah penciptaan lingkungan belajar dengan mengatur tingkah laku mahasiswa agar suasana belajarnya menjadi optimal.

Masalah-masalah dalam pengelolaan kelas biasanya berupa tingkah laku mahasiswa yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal inilah yang harus diatasi, dan yang paling tepat adalah dosen sebagai pemangku tugas di dalam kelas. Tugas dosen di sini adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal: mengatur siswa, menyiapkan sarana pembelajaran, mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip keterampilan mengelola kelas: kehangatan dan antusias; penggunaan bahan-bahan yang menantang; pertimbangan penggunaan

media, metode mengajar, gaya mengajar; pola interaksi; keluwesan tingkah laku; penekanan pada hal-hal yang positif; dan mengembangkan disiplin diri mahasiswa.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini mahasiswa dapat memahami definisi pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas, pendekatan pengelolaan kelas, masalah pengelolaan kelas dan prosedur pemecahan masalah pengelolaan kelas.

C. Muatan Materi

1. Definisi dan Tujuan Pengelolaan Kelas

Ada beberapa definisi tentang pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas di tinjau dari pengertian lama dan pengertian baru adalah sebagai berikut.

Pengertian lama pengelolaan kelas adalah memper tahankan ketertiban kelas sedangkan pengertian baru pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual (Pidarta, 1970:11).

pengelolaan kelas merupakan rangkaian kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas sehingga memungkinkan siswa belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi. Pengelolaan

kelas yang efektif merupakan prasyarat utama untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Pengelolaan kelas dapat dianggap sebagai tugas yang paling pokok dan sekaligus paling sulit yang harus dilakukan oleh guru (Suparno dan Efendy, 1988: 74-75).

Definisi lain menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu proses seleksi tindakan yang dilakukan guru dalam fungsinya sebagai penanggung jawab kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat sesuai masalah dan karakteristik kelas yang dihadapi. Jadi, pengelolaan kelas yang ada sebenarnya merupakan upaya mendayagunakan seluruh potensi kelas, baik sebagai komponen utama pembelajaran maupun komponen pendukungnya (Fathurrohman dan Sutikno, 2007: 104).

Menurut Hadari Nawawi (Djamarah dan Zain, 2006: 177), kegiatan manajemen kelas atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan

Pembelajaran dimaknai sebagai proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan sasaran didik turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau sasaran didik dapat melakukan kegiatan belajar secara kondusif. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Ada juga yang mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pengelolaan kelas sering disebut pula sebagai manajemen kelas yang di dalamnya terdapat unsur ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

Menurut Oemar Hamalik yang ada dalam bukunya Abuddin Nata yang berjudul "Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran", mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru. Dan ada juga yang berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif, dan terarah dengan menggunakan kelas sebagai sarana utamanya.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berbagai upaya tersebut antara lain: mengatur jadwal penggunaan kelas dan berbagai sarana dan prasarana yang terdapat di dalamnya, serta

menertibkan perilaku peserta didik agar mereka berada dalam kelas dalam keadaan yang teratur, rapih dan tertib.

Pengelolaan kelas juga termasuk di dalamnya menertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Berarti dalam hal ini, maka pengelolaan kelas juga berkaitan dengan upaya menertibkan peserta didik, yang bercanda, bergurau, berkelahi, bertengkar, mengganggu, dan berbagai tindakan lainnya yang dapat mengganggu jalannya kegiatan proses belajar mengajar.

Selain itu pengelolaan kelas juga termasuk pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa. Keberhasilan pengelolaan kelas terdapat pada kreativitas dan ijtihad para guru. Sikap guru yang hangat dan akrab kepada siswa, selalu mencari tantangan baru, mengembangkan variasi dalam metode, tehnik, gaya, pendekatan, media, alat pengajaran dan sebagainya merupakan kretivitas guru. Karenanya guru yang memiliki motivasi mengajar yang tinggi, komitmen yang kuat pada tugasnya, serta menganggap pengajar sebagai panggilan imannya dalam rangka mengabdikan kepada agama, nusa dan bangsa adalah modal dasar yang dapat mendorong munculnya ijtihad guru dalam mengelola kelas tersebut.

Guru harus tetap berfikir kreatif dan terus belajar dari pengalaman yang sudah terjadi. Namun sering

sekali guru mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah-masalah yang sering terjadi dalam mengelola kelas. Dalam hal ini, Donald P. Kauchak menyarankan di dalam bukunya Suyono yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran” bahwa agar guru bisa mengelola kelas dengan baik, maka harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Ciptakan ruangan kelas yang multidimensional dan juga buatlah rancangan proses pembelajaran yang menggambarkan keragaman kemampuan belajar tersebut.
- b. Buatlah rancangan waktu yang fleksibel, namun masih dalam aturan kurikulum yang sudah ditetapkan.
- c. Kelompokkan siswa sesuai dengan basis kemampuannya.
- d. Persiapkan strategi pembelajaran untuk kelompok yang lamban dengan strategi yang tidak saja akan mengantarkan mereka memahami tugas-tugasnya, tetapi juga akan mampu meningkatkan kemampuan belajar mereka.
- e. Gunakan tutorial sebaya dan belajar bersama untuk menambah kemampuan dan pengalaman mereka masing-masing.

2. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Untuk melaksanakan pengelolaan kelas yang efektif, hendaknya didasarkan pada asumsi-asumsi dan prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas. Kita mulai dengan beberapa asumsi untuk mengembangkan

prinsip-prinsip umum suatu pengelolaan kelas yang baik. Good dan Brophy (1991: 199) berasumsi bahwa:

- a) anak-anak suka mengikuti aturan karena memang mereka mengerti dan menerimanya;
- b) masalah disiplin kelas dapat dikurangi manakala anak terlibat secara teratur dalam aktivitas (belajar) yang men dorong minat dan sikapnya;
- c) manajemen atau pengelolaan kelas hendaklah bertujuan untuk memaksimalkan waktu anak untuk terlibat dalam kegiatan produktif daripada kegiatan kontraproduktif, seperti menekankan pengawasan atas perilaku anak yang menyimpang; dan
- d) tujuan guru adalah mengembangkan self-control (pengendalian diri) dalam diri anak, bukan semata-mata melakukan pengawasan yang menekan atas diri mereka.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, dapatlah dikembangkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut.

- a) Bahwa setiap aturan dan prosedur yang mengikat dan ditempuh haruslah direncanakan terlebih dahulu sebelum hal itu dapat dilangsungkan.
- b) Aturan-aturan yang ditetapkan dan prosedur ditempuh harus jelas dan berguna.
- c) Biakan Anak mengasumsikan tanggung jawab nya secara mandiri.
- d) Kurangi gangguan dan keterlambatan atau penundaan

e) Rencanakan kegiatan belajar yang independen atau individual dan juga kegiatan belajar kelompok.

Menurut Djamarah dan Zain, untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, perlu dikuasai oleh guru prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut.

1. Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

f) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang, selanjutnya akan menambah menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar peserta didik.

g) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan serta meningkatkan perhatian anak didik. Kevariasian dalam penggunaannya merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

h) Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah

kemungkinan munculnya gangguan anak didik dan menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan, seperti keributan, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

- i) Penekanan pada hal-hal yang positif. Penekanan dilakukan yang guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada memarahi tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.
- j) Penanaman disiplin diri. Guru agar selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab (Djamarah dan Zain, 2006: 185).

3. Pendekatan Dalam Pengelolaan kelas

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007: 105-106), pendekatan dalam pengelolaan kelas antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan kekuasaan

Ketaatan pada aturan yang melekat pada pemilik kekuasaan. Guru mengontrol siswa dengan ancaman, sanksi, hukuman, dan bentuk disiplin yang ketat dan kaku.

2. Pendekatan kebebasan

Pengelolaan kelas bukan membiarkan anak belajar semau nya sendiri, melainkan memberikan suasana dan kondisi belajar yang memungkinkan anak merasa merdeka, bebas, nyaman, penuh tantangan, dan harapan dalam belajar.

3. Pendekatan keseimbangan peran

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi seperangkat aturan yang disepakati guru dan murid. Isi aturan berkaitan dengan hal yang boleh dan tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas, dan aturan tentang hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan murid selama belajar.

4. Pendekatan pengajaran

Pendekatan ini menghendaki peran guru untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang menghambat proses pembelajaran. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran yang baik.

5. Pendekatan suasana emosi dan sosial

Pendekatan ini merupakan proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif di dalam kelas. Suasana hati yang saling mencintai antara guru dan murid serta antara murid dan murid yang lain merupakan hal yang penting demi menciptakan hubungan sosial pembelajaran.

6. Pendekatan kombinasi

Pendekatan ini bisa menggunakan beberapa pilihan tindakan untuk mempertahankan dan menciptakan suasana belajar yang baik. Guru memiliki peran penting untuk menganalisis kapan dan bagaimana tindakan itu tepat untuk dilakukan. Semua orang mudah melakukan tindakan, tetapi bertindak pada waktu yang tepat, dengan cara yang akurat, dan pada tujuan yang bermanfaat merupakan hal yang cukup sulit, dan guru harus dapat mencermati hal itu.

Wilford (Suyanto & Djihad, 2012: 117) mengemukakan pandangan tentang ragam pendekatan pengelolaan kelas sebagai berikut:

a) Pendekatan otoriter

Pandangan ini menekankan pada perlunya pengawasan dan pengaturan siswa.

b) Pendekatan intimidasi

Pandangan ini memberikan peluang besar bagi guru untuk mengawasi dan menertibkan siswa dengan cara intimidasi.

c) Pendekatan permisif

Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan apa yang ingin dilakukan (*laissez faire*), guru hanya memantau apa yang dilakukan oleh siswa tersebut.

d) pendekatan pengajaran

Pendekatan ini memberi kesempatan kepada guru untuk menyusun rencana pengajaran dengan

tepat sehingga dapat menghindari permasalahan perilaku siswa yang tidak diharapkan.

e) Pendekatan modifikasi perilaku

perilaku Pendekatan ini menekankan agar guru mengupayakan perubahan perilaku yang positif kepada siswa.

f) Pendekatan iklim sosial dan emosional

Pendekatan ini menekankan agar terjalin hubungan yang positif antara guru dan siswa

g) Pendekatan siswa proses kelompok/dinamika kelompok Pendekatan ini menekankan agar guru meningkatkan dan memelihara kelompok kelas yang efektif dan produktif.

4. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah adalah adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan atau antara tujuan dan capaian. Dengan demikian, masalah pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai perbedaan antara pesanaan pembelajaran yang diharapkan dengan apa yang terjadi dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran kondusif sehingga memungkinkan tujuan pembelajaran dicapai secara efisien dan efektif.

Jika pelaksanaan pembelajaran tidak berlangsung secara efisien dan efektif maka menunjukkan adanya gangguan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik gangguan yang berasal dari diri siswa, diri guru, maupun lingkungan fisik dalam kelas. Ada dua macam

masalah dalam pengelolaan kelas, yaitu masalah individual dan masalah kelompok.

Masalah individual adalah masalah yang berkenaan dengan perorangan, sedangkan masalah kelompok adalah masalah yang berkenaan dengan perilaku kelompok. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa bentuk pelanggaran disiplin yang bersifat individual adalah:

- a. tingkah laku menarik perhatian, yaitu siswa mencari kesempatan pada waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang dianggapnya dapat menarik perhatian orang lain sehingga diberi bantuan ekstra;
- b. tingkah laku mencari kekuasaan, yaitu siswa berperilaku yang dapat menguasai orang lain, seperti mendebat, marah, dan selalu lupa pada peraturan kelas yang disepakati sebelumnya;
- c. tingkah laku membalas dendam, misalnya mengancam, menendang, dan sebagainya. Siswa seperti ini biasanya merasa lebih kuat; dan
- d. peragaan ketidakmampuan, yaitu siswa biasanya sangat apatis (acuh tak acuh) terhadap pekerjaan apa pun (Djamarah dan Zain, 2006: 201).

Masalah kelompok dalam pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Louis V Johnson dan Mary A. Bany ada tujuh kategori, sebagai berikut.

- a. Kelas kurang padu karena alasan perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

- b. Pembangkangan terhadap norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya, misalnya sengaja berbicara keras-keras di ruang baca perpustakaan.
- c. Kelas bereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
- d. Pembimbing anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pembinaan semangat kepada badut kelas.
- e. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah dikerjakan.
- f. Semangat kerja rendah atau melakukan semacam aksi protes kepada guru karena menganggapnya kurang adil.
- g. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti gangguan jadwal, guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya (Louis V Johson dan Mary A. Bany dalam Mulyadi, 2009: 15).

Pengenalan masalah-masalah dalam pengelolaan kelas itu penting untuk membantu pencarian alternatif solusi yang tepat. Masalah individual dipecahkan melalui pendekatan individual Dan masalah kelompok pemecahannya dengan pendekatan kelompok.

5. Pemecahan Masalah Pengelolaan Kelas

Pemecahan masalah pengelolaan kelas adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan berkesinambungan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2009: 19), prosedur manajemen kelas ini dapat dilakukan secara preventif (pencegahan) ataupun kuratif (penyembuhan). Usaha pencegahan itu dimaksudkan agar siswa memahami aturan atau tata tertib yang berlaku serta akibat-akibat yang akan terjadi apabila siswa melakukan pelanggaran. Sementara itu, yang dimaksud dengan manajemen kelas secara kuratif adalah langkah-langkah tindakan "penyembuhan" terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (Mulyadi, 2009: 25). Usaha pencegahan lebih efektif daripada penyembuhan (kuratif). Oleh sebab itu, guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan pengelolaan kelas yang efektif.

Suatu langkah yang mendasar dalam strategi manajemen kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai seorang guru. Dalam kedudukannya sebagai guru, seorang pendidik harus menyadari bahwa dirinya memiliki tugas dan fungsi sebagai fasilitator bagi siswanya yang sedang belajar (Saroni, 2006: 112).

Pendapat lain mengemukakan bahwa prosedur pengelolaan kelas secara preventif akan meliputi langkah-langkah peningkatan kesadaran guru sebagai pendidik, peningkatan kesadaran siswa, penampilan sikap guru, pengenalan terhadap tingkah laku siswa, penemuan alternatif pengelolaan kelas, dan pembuatan kontrak sosial dalam proses belajar mengajar (Muljani, 1983: 164). Pernyataan tersebut menekankan betapa pentingnya peningkatan kesadaran bersama antara guru dan siswa untuk menampilkan perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang menyimpang.

D. Ringkasan

Pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berbagai upaya tersebut antara lain: mengatur jadwal penggunaan kelas dan berbagai sarana dan prasarana yang terdapat di dalamnya, serta menertibkan perilaku peserta didik agar mereka berada dalam kelas dalam keadaan yang teratur, rapih dan tertib.

Pengelolaan kelas juga termasuk di dalamnya menertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Berarti dalam hal ini, maka pengelolaan kelas juga berkaitan dengan upaya menertibkan peserta didik, yang bercanda, bergurau, berkelahi, bertengkar, mengganggu, dan berbagai

tindakan lainnya yang dapat mengganggu jalannya kegiatan proses belajar mengajar.

E. Tugas

1. Jelaskan apa yang di maksud dengan pengelolaan kelas!
2. Apa saja prinsip-prinsip dari pengelolaan kelas!
3. Jelaskan Apa saja pendekatan dalam pengelolaan kelas Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007: 105-106)!
4. Jelaskan tujuh kategori Masalah kelompok dalam pengelolaan kelas yang dikemu kakan oleh Louis V Johson dan Mary A!
5. Jelaskan apa saja pendekatan pengelolaan kelas Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007: 105-106)!
6. Apa yang di maksud dengan pemecahan masalah pengelolaan di kelas!

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *"Perspektif islam tentang strategi pembelajaran"*. (Jakarta: Kencana. 2009) hal. 339
- Abuddin Nata. *"Perspektif islam tentang strategi pembelajaran"*hal. 339
- Nata, Abuddin. *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009
- Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Suyono. *"Belajar dan Pembelajaran"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011) hal. 236

Dr. H. Abd. Latif Samal, MM. M.Pd, Dosen tetap PNS Pascasarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, lahir di Girian Bawah Kecamatan Bitung Tengah Kota Bitung pada tanggal 2 Januari 1962 anak dari perkawinan antara Djamiun dan Wasilah Badarab.

Riwayat Pendidikan

Menyelesaikan Pendidikan di SD RK Katolik Manembo-Nembo lulus tahun 1974, Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) Al-Khairaat lulus tahun 1974, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.AIN) Bitung lulus tahun 1978, Madrasah Muallimin Al-Khairaat 4 Tahun lulus tahun 1979, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Manado lulus tahun 1982. Kemudian pada Tahun 1983 melanjutkan Pendidikan S1 di IKIP Negeri Manado Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni lulus Tahun 1987. Pada Tahun 2005 melanjutkan Kuliah Program Pasca Sarjana di Institut Manajemen New Part International (IMNI) di Jakarta lulus dengan Cum Laude tahun 2007, dan Tahun 2010 melanjutkan Pendidikan Program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jurusan Manajemen Pendidikan lulus tahun 2013, disamping melanjutkan pendidikan di Program Pasca Sarjana UNJ, penulis menyempatkan waktu untuk mengikuti pendidikan di Universitas Islam Attahiriyah (UNIAT) Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan dan lulus tahun 2014.